

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN BERBASIS NILAI
KEADILAN GENDER DI PONDOK PESANTREN
DARUSSALAM DUKUHWALUH PURWOKERTO**



TESIS

Diajukan kepada Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Penulisan Tesis

Oleh:

ISNAINI NUR 'AFIIFAH
201766010

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2024**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI Haji SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
PASCASARJANA

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553
Website : www.pps.uinsaizu.ac.id Email : pps@uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Nomor 1318 Tahun 2024

Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto mengesahkan Tesis mahasiswa:

Nama : Isnaini Nur 'Afiifah
NIM : 201766010
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Implementasi Pendidikan Berbasis Nilai Keadilan Gender di Pondok Pesantren Darussalam Dukuwaluh Purwokerto

Telah disidangkan pada tanggal **21 Juni 2024** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Magister Pendidikan (M.Pd.)** oleh Sidang Dewan Penguji Tesis.

Purwokerto, 28 Juni 2024
Direktur,



Prof. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag.
NIP. 19680816 199403 1 004



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KYAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
PASCASARJANA

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telf : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553
Website : www.pps.uinsaizu.ac.id E-mail : pps@uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN TESIS

Nama : Isnaini Nur 'Afifah
NIM : 201766010
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Implementasi Pendidikan Berbasis Nilai Keadilan Gender di Pondok Pesantren Darussalam Dukuwaluh Purwokerto

No.	Tim Penguji	Tanda Tangan	Tanggal
1.	Dr. Atabik, M.Ag.		27/6-24
2.	Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag.		27/06/24
3.	Dr. Fahri Hidayat, M.Pd.I.		27/6/24
4.	Dr. H. Siswadi, M.Ag.		27/6-24
5.	Dr. M. Misbah, M.Ag.		27/6-24

Purwokerto, 27 Juni 2024

Mengetahui,
Ketua Program Studi,



Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag.
NIP. 19721104 200312 1 003

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Ujian Tesis

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri
Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, memeriksa dan mengadakan koreksi, serta perbaikan-perbaikan seperlunya, maka bersama ini saya sampaikan naskah mahasiswa:

Nama : Isnaini Nur ' Afiiyah
NIM : 201766010
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Implementasi Pendidikan Berbasis Nilai Keadilan Gender
di Pondok Pesantren Darussalam Dukuwaluh Purwokerto

Dengan ini mohon agar tesis mahasiswa tersebut di atas dapat disidangkan dalam ujian tesis.

Demikian Nota Dinas ini disampaikan. Atas perhatian Bapak, kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Purwokerto, 27 Juni 2024

Pembimbing,


Dr. M. Misbah, M.Ag.

NIP. 19741116 200312 1 001

**PERNYATAAN
ORISINALITAS PENELITIAN**

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis saya yang berjudul: “Implementasi Pendidikan Berbasis Nilai Keadilan Gender di Pondok Pesantren Darussalam Dukuhwaluh Purwokerto”, secara keseluruhan dilakukan oleh sendiri.

Adapun pada bagian-bagian tertentu dalam penulisan tesis yang saya kutip dari hasil karya orang lain, sumber telah ditulis dengan jelas sesuai dengan norma kaidah dan etika ilmiah.

Apabila dikemudian hari ternyata ditemukan seluruh atau sebagian tesis ini bukan hasil karya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Purwokerto, 26 Juni 2024

Hormat Saya,



ISNAINI NUR ‘AFIIFAH

NIM. 201766010

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN BERBASIS NILAI KEADILAN GENDER DI PONDOK PESANTREN DARUSSALAM DUKUHWALUH PURWOKERTO

Oleh:

Isnaini Nur 'Afiifah

email: 201766010@mhs.iainpurwokerto.ac.id

NIM. 201766010

ABSTRAK

Penelitian dilakukan di Pondok Pesantren Darussalam Dukuhwaluh Purwokerto. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui dan mendeskripsikan implementasi keadilan gender di Pondok Pesantren Darussalam Dukuhwaluh Purwokerto, untuk mengetahui dan mendeskripsikan permasalahan dalam mengimplementasikan keadilan gender di Pondok Pesantren Darussalam Dukuhwaluh Purwokerto, serta untuk mengetahui dan mendeskripsikan upaya mengatasi permasalahan dalam mengimplementasikan keadilan gender di Pondok Pesantren Darussalam Dukuhwaluh Purwokerto. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Subjek dalam penelitian ini adalah pengasuh pesantren, pengurus pesantren, guru (*asatiz*), dan santri Pondok Pesantren Darussalam Dukuhwaluh Purwokerto. Penelitian ini mengeksplorasi implementasi keadilan gender di Pondok Pesantren Darussalam, Dukuhwaluh, Purwokerto. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa Implementasi Pendidikan Berbasis Nilai Keadilan Gender di Pondok Pesantren Darussalam Dukuhwaluh Purwokerto terlaksana dengan baik. Permasalahan dalam mengimplementasikan keadilan gender di Pondok Pesantren Darussalam Dukuhwaluh Purwokerto diantaranya yaitu masih adanya stereotip tentang gender, keterbatasan sumber daya, resistensi internal, dan kurangnya dukungan eksternal. Upaya untuk menyelesaikan permasalahan dalam mengimplementasikan keadilan gender di Pondok Pesantren Darussalam Dukuhwaluh Purwokerto adalah melalui edukasi, peningkatan fasilitas, kebijakan inklusif, dan kerjasama dengan pihak eksternal, pondok pesantren ini berupaya menciptakan lingkungan yang adil dan setara bagi semua santri.

Kata Kunci: Implementasi, Keadilan Gender, Upaya

**IMPLEMENTATION OF GENDER EQUITY VALUES-BASED
EDUCATION AT THE DARUSSALAM ISLAMIC BOARDING SCHOOL,
DUKUHWALUH, PURWOKERTO**

By:

Isnaini Nur 'Afiifah
email: 201766010@mhs.iainpurwokerto.ac.id
NIM. 201766010

ABSTRACT

The research was conducted at the Darussalam Islamic Boarding School, Dukuhwaluh Purwokerto. The aim of this research is to determine and describe the implementation of gender justice in Darussalam Islamic Boarding School Dukuhwaluh Purwokerto, to find out and describe internal problems implement gender justice in Darussalam Islamic Boarding School Dukuhwaluh Purwokerto, as well as to find out and describe efforts to overcome problems in implementing gender justice in Darussalam Islamic Boarding School Dukuhwaluh Purwokerto. Data collection techniques are carried out through observation, interviews and documentation. The subjects in this research were Islamic boarding school caregivers, Islamic boarding school administrators, teachers (asatidz), and students of the Darussalam Islamic Boarding School Dukuhwaluh Purwokerto. The results of this research show that the implementation of gender justice at the Darussalam Islamic Boarding School Dukuhwaluh Purwokerto was implemented well. From the results of this research, it can be concluded that the Darussalam Islamic Boarding School has implemented it various policies and programs oriented towards gender justice. Problems in implementing gender justice in The Darussalam Dukuhwaluh Purwokerto Islamic Boarding School is one of them still existence of stereotypes about gender, limited resources, resistance internal, and lack of external support. Efforts to resolve problems in implementation gender justice at the Darussalam Dukuhwaluh Islamic Boarding School Purwokerto is through education, improved facilities, inclusive policies, and collaboration with external parties, this Islamic boarding school strives to create a fair and equal environment for all students.

Keywords: *Implementation, Gender Equity, Efforts*

TRANSLITERASI

Transliterasi adalah tata system penulisan kata-kata Bahasa asing (Arab) dalam Bahasa Indonesia yang digunakan oleh penulis dalam tesis. Pedoman transliterasi didasarkan pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor 0543b/U/1987.

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak Dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba"	B	be
ت	ta"	T	te
ث	sa	Š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	je
ح	ḥ	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha"	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	de
ذ	zal	Ž	ze (dengan titik di atas)
ر	ra"	R	er
ز	zai	Z	zet
س	Sin	S	es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	šad	s{	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	d{	de (dengan titik di bawah)

ط	ṭā''	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓā''	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	ge
ف	fā''	F	ef
ق	Qaf	Q	qi
ك	Kaf	K	ka
ل	Lam	L	‘el
م	Mim	M	‘em
ن	Nun	N	‘en
و	Waw	W	w
ه	hā''	H	ha
ء	Hamzah	,	apostrof
ي	yā''	Y	ye

2. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

متعددة	Ditulis	<i>Muta''addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>„iddah</i>

3. Ta`Marbūṭah di akhir kata bila dimatikan tulis h

حكمة	Ditulis	<i>ḥikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlakukan pada kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

- a. Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*

كرمة الأولياء	Ditulis	<i>Karāmatul al-auliyā</i>
---------------	---------	----------------------------

- b. Bila *ta* “*marbūṭah* hidup atau dengan harakat, *fathah* atau *kasrah* atau *ḍammah* ditulis dengan *t*

زكاة الفطر	Ditulis	<i>Zakatal-fiṭr</i>
------------	---------	---------------------

4. Vokal Pendek

اَ اِ	fathah	Ditulis	a
اِ اِ	Kasrah	Ditulis	i
اِ اِ	ḍammah	Ditulis	u

5. Vokal Panjang

1.	Fathah + alif	Ditulis	a>
	جاهلية	Ditulis	jāhiliyah
2.	Fathah + ya [‘] mati	Ditulis	a>
	تنسى	Ditulis	Tansa>
3.	Kasrah + ya [‘] mati	Ditulis	i
	كريم	Ditulis	karīm
4.	ḍammah	Ditulis	ū
	فروض	Ditulis	furūd

6. Vokal Rangkap

1.	fathah + ya [‘] mati	Ditulis	ai
	بيبيكم	Ditulis	<i>bainakum</i>

2.	fathah + wawu mati	Ditulis	au
	قول	Ditulis	<i>qaul</i>

7. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أَنْتُمْ	Ditulis	<i>a'antum</i>
أَعَدْتُ	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لِنِّ شَكَرْتُمْ	Ditulis	<i>la''in syakartum</i>

8. Kata Sandang Alif + Lam

a. Bila diikuti huruf *Qamariyah*

الْقُرْآن	Ditulis	<i>al-Qurān</i>
الْقِيَاس	Ditulis	<i>al-Qiyās</i>

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el)nya

السَّمَاء	Ditulis	<i>as-Samā</i>
الشَّمْس	Ditulis	<i>asy-Syams</i>

9. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

ذَوِي الْفُرُوض	Ditulis	<i>ẓawī al-furūḍ</i>
أَهْلُ السَّنَةِ	Ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>

MOTTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

“Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.”

(QS. Ar-Ra'd: 11)



PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur, tesis ini peneliti persembahkan terutama untuk diri sendiri yang telah berjuang sejauh ini, terima kasih atas kerja kerasnya Isnaini Nur ‘Afiifah. Selanjutnya tesis ini peneliti persembahkan untuk Bapak dan Ibu, serta suami dan calon buah hati, juga semua keluarga yang selalu mendukung dan mendoakan sehingga peneliti termotivasi untuk menyelesaikan tesis ini.



KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamiin, rasa syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT, yang tak hentinya melimpahkan rahmah, hidayah serta inayah-Nya dan juga kekuatan sehingga tesis yang berjudul “Implementasi Pendidikan Berbasis Nilai Keadilan Gender di Pondok Pesantren Darussalam Dukuwuluh Purwokerto” dapat terselesaikan dengan baik, shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah limpahkan kepada suri tauladan kita Nabi Agung Muhammad SAW, yang telah menuntun kita dari zaman jahiliyah ke zaman terang benderang seperti saat ini.

Disadari dengan sepenuhnya selama penulisan tesis ini, tidak sedikit tantangan dan hambatan yang harus dihadapi. Tetapi berkat dorongan, motivasi, bimbingan, dan kerjasama dengan berbagai pihak, semua itu dapat diatasi. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang tinggi kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam proses penelitian, yaitu:

1. Prof. Dr. H. Ridwan, M.Ag., Rektor Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
2. Prof. Dr. K.H. Moh. Roqib, M.Ag., Direktur Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas kepada penulis untuk mengikuti pogram magister di lembaga yang dipimpinnya.
3. Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag., Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, yang telah memotivasi dan memberikan bimbingan kepada penulis, baik dalam proses studi maupun dalam penyusunan tesis.
4. Dr. M. Misbah, M.Ag., selaku Pembimbing Tesis yang dengan penuh kesabaran dan ketelitian serta memberikan arahan baik berupa kritik maupun saran kepada peneliti sehingga tesis ini bisa terselesaikan.
5. Dosen dan Staf Administrasi Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saiffudin Zuhri Purwokerto, yang telah memberikan pelayanan terbaik selama peneliti menempuh studi.

6. Ibu Dra. Hj. Umi Afifah selaku pengasuh Pondok Pesantren Darussalam Dukuhwaluh Purwokerto yang telah mengizinkan dan menerima peneliti untuk melaksanakan penelitian di pondok pesantren tersebut.
7. Dewan guru (*asatidz*), pengurus, dan santri Pondok Pesantren Darussalam Dukuhwaluh Purwokerto yang telah bersedia menjadi responden dalam penelitian ini.
8. Ayahanda dan Ibunda tercinta (Bapak H. Syahidan & Ibu Hj. Saliyanti) beserta keluarga peneliti yang selalu mendoakan, memberikan semangat, motivasi, dan mencurahkan segenap kasih sayangnya kepada peneliti yang tiada hentinya.
9. Ibu Mertua tercinta (Ibu Muchyatun S.Pd.I.) yang selalu mendoakan dan memberikan semangat kepada peneliti.
10. Suami tercinta (Zulkarnain Iskarima) dan calon buah hati tercinta yang masih dalam kandungan yang senantiasa menjadi penyemangat dan motivasi terbesar bagi peneliti
11. Teman-teman seperjuangan Pascasarjana Program Studi Pendidikan Agama Islam Angkatan 2020, terima kasih atas do'a dan motivasinya.
12. Sahabat dan teman-teman yang telah memberikan bantuan dalam berbagai bentuk, namun tidak mungkin untuk dapat disebutkan satu-persatu dalam lembaran ini.

Akhirnya, peneliti memohon saran yang membangun dan mengucapkan *jaza kumullah akhsanal jaza* dan semoga segala bantuan, motivasi, bimbingan, serta kerja sama yang telah diberikan dapat diterima oleh Allah SWT sebagai amal shalih. Aamiin.

Purwokerto, 26 Juni 2024



Isnaini Nur 'Afiifah
NIM.201766010

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN DIREKTUR	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
PERNYATAAN KEASLIAN	v
ABSTRAK (BAHASA INDONESIA)	vi
ABSTRAK (BAHASA INGGRIS)	vii
TRANSLITERASI	viii
MOTTO	xii
PERSEMBAHAN	xiii
KATA PENGANTAR	xiv
DAFTAR ISI	xvi
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR GAMBAR	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Masalah	8
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan Penelitian	9
E. Manfaat Penelitian	9
F. Sistematika Pembahasan	10
BAB II LANDASAN TEORI	12
A. Keadilan Gender	12
1. Pengertian Gender	12
2. Prinsip-Prinsip Keadilan Gender	15
3. Isu Gender di Pondok Pesantren	23
4. Pencegahan Kekerasan Seksual di Pesantren	27
B. Pesantren	29
1. Definisi dan Sejarah Pesantren	29

2.	Jenis-Jenis Pesantren	31
3.	Pendidikan dan Pembentukan Gender di Pesantren	42
4.	Perubahan Pandangan Gender di Pesantren Modern	43
5.	Dinamika Gender dalam Kehidupan Pesantren	44
C.	Hasil Penelitian Yang Relevan	46
D.	Kerangka Berfikir	51
BAB III	METODE PENELITIAN	54
A.	Paradigma Penelitian	54
B.	Metode Penelitian	57
C.	Desain Penelitian	58
D.	Lokasi dan Waktu Penelitian	61
E.	Objek dan Subjek Penelitian	61
F.	Teknik Pengumpulan Data	62
G.	Uji Keabsahan Data	74
H.	Teknik Analisis Data	75
BAB IV	HASIL DAN PEMBAHASAN	77
A.	Gambaran Umum Lokasi Penelitian	77
1.	Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Darussalam Purwokerto	77
2.	Letak Geografis	78
3.	Visi dan Misi Pendidikan	79
4.	Pendidikan dan Pengajaran	79
5.	Struktur Organisasi	82
6.	Tenaga Pengajar	83
7.	Keadaan Santri	85
8.	Data Fasilitas Pondok Pesantren	86
B.	Hasil Penelitian	88
1.	Implementasi Pendidikan Berbasis Nilai Keadilan Gender di Pondok Pesantren Darussalam Dukuwaluh Purwokerto	88

2. Permasalahan dalam Mengimplementasikan Keadilan Gender di Pondok Pesantren Darussalam Dukuwaluh Purwokerto	91
3. Upaya Untuk Menyelesaikan Permasalahan dalam Mengimplementasikan Pendidikan Berbasis Nilai Keadilan Gender di Pondok Pesantren Darussalam Dukuwaluh Purwokerto	92
C. Pembahasan	94
1. Analisis Implementasi Pendidikan Berbasis Nilai Keadilan Gender di Pondok Pesantren Darussalam Dukuwaluh Purwokerto	94
2. Analisis Permasalahan dalam Mengimplementasikan Keadilan Gender di Pondok Pesantren Darussalam Dukuwaluh Purwokerto	96
3. Analisis Upaya Untuk Menyelesaikan Permasalahan dalam Mengimplementasikan Keadilan Gender di Pondok Pesantren Darussalam Dukuwaluh Purwokerto	97
BAB V PENUTUP	101
A. Kesimpulan	101
B. Saran	102
DAFTAR PUSTAKA	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1: Dewan Pembina	82
Tabel 4.2: Pembimbing Badan Eksekutif Santri.....	83
Tabel 4.3: Data Fasilitas	86



DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1: Kerangka berpikir 53



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam jika dilihat dari sudut pandang agama adalah tentang bagaimana nilai-nilai kemanusiaan yang terwujud didalamnya. Semua agama pada intinya memiliki tujuan yang sama yaitu membimbing manusia pada kebaikan dalam segala aspek, baik aspek moral, sosial, fisik, mental, dan spritualnya.¹ Agama berperan menuntun manusia untuk melakukan hal-hal kebaikan dan menghindari perbuatan buruk agar mendapatkan kebahagiaan yang hakiki baik di dunia maupun di akhirat. Agama mengajarkan manusia untuk senantiasa memusatkan dirinya pada hubungan yang baik terhadap Tuhan, sesama manusia, dan sesama makhluk Tuhan yang lainnya. Namun dengan ini ada perbedaan bagaimana manusia seharusnya bersikap kepada *Khāliq* dan *mahlūq-Nya*. Satu-satunya Tuhan yang wajib disembah hanyalah Tuhan yang Esa, Allah SWT. Ketaatan terhadap makhluk hendaknya tidak melebihi taat dan rasa takut kita kepada Allah SWT.² Kewajiban manusia terhadap manusia atau makhluk lainnya adalah dengan berlaku baik tanpa membeda-bedakkan apapun agamanya, ras, suku, derajat kekayaan, bahkan jenis kelaminnya.

Bagaimanapun agama berupaya untuk kemaslahatan hidup umat manusia, mengatur sedemikian rupa agar tidak berdampak buruk yang menimbulkan kesengsaraan, namun realita kehidupan berkata lain. Apa yang diajarkan oleh agama serta praktek yang ada di lapangan seringkali justru bersebrangan karena adanya benturan dari berbagai arah. Faktor ekonomi, perbedaan latar belakang pendidikan, pengetahuan tentang agama, dan faktor lingkungan sosial sedikit banyaknya menjadi sumber benturan di dalam kehidupan umat manusia yang majemuk ini. Selain benturan-benturan tersebut, tak jarang juga oknum-oknum yang memanfaatkan pengaruh yang ia

¹ Musda Mulia, *Muslimah reformis: Perempuan pembaru keagamaan* (Mizan, 2005), 3.

² Mulia, 7–8.

miliki untuk mendapatkan keuntungan baik secara *material* maupun *immaterial* dengan memperlakukan atau mengakali aturan agama.

Sejarah mencatat bahwa perempuan tidak pernah dianggap setara dengan laki-laki, mulai dari era Mesir kuno, Yunani kuno, Roma kuno, Hindu, dan Cina kuno hingga masa turunnya Islam.³ Pemikiran tersebut dianggap lazim dengan berbagai argumennya. Menganggap bahwa perempuan adalah makhluk yang lemah, laki-laki lebih kuat baik secara fisik maupun mental, sampai-sampai tidak ada satupun yang dapat dijadikan pertimbangan untuk memuliakan kaum perempuan. Sebagian lagi menganggap bahwa yang demikian merupakan takdir Tuhan dan perempuan wajib menanggung kodratnya. Kodrat yang dibuat oleh stigma masyarakat yang membudaya diantaranya perempuan tempatnya hanya di dapur, kasur, dan sumur. Padahal apabila berbicara tentang kodrat perempuan hanya pada empat perkara yaitu menstruasi, hamil, melahirkan dan menyusui. Selebihnya adalah pekerjaan-pekerjaan yang sebenarnya dapat dilakukan oleh semua gender, laki-laki dan perempuan. Pada masa keterpurukan itu, perempuan tidak pernah dilibatkan pada ruang-ruang publik, bahkan untuk sekedar didengarkan pendapatnya pun tidak.

Islam menjunjung tinggi derajat perempuan, pernyataan tersebut dibuktikan dalam al-Qur'an, terdapat ayat-ayat yang pro terhadap perempuan. Mulai dari misi-misi pembebasan terhadap perempuan, membebaskan perempuan dari perbudakan, melarang membunuh bayi perempuan, mengatur soal pembagian warisan untuk perempuan, perintah berlaku adil dengan pernikahan monogami, kebebasan menentukan pasangan, sampai dengan hak menentukan maskawin. Pada intinya ayat-ayat tersebut ditafsirkan sebagai kewajiban untuk memperlakukan perempuan dengan baik.⁴

Kehadiran Islam dengan nilai-nilai kemanusiaan yang dibawanya, membawa harapan kepada kaum *mustadh'afin* (kaum tertindas) termasuk

³ Mulia, 10–11.

⁴ Mulia, 13–29.

didalamnya kaum perempuan.⁵ Islam menghapuskan segala bentuk diskriminasi, tidak mengenal jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Keduanya berhak diperlakukan dengan baik dan adil. Semua setara di hadapan Allah, baik sebagai hamba maupun *khalifah* Allah. Manusia, baik yang berjenis kelamin laki-laki ataupun perempuan memiliki tugas ketauhidan yang tidak dibedakan, yaitu menyembah hanya kepada Allah SWT, sebagaimana firman Allah dalam QS Al-Dzariyat ayat 56 yang menjelaskan bahwa tujuan penciptaan jin dan manusia tidak lain adalah untuk beribadah kepada Allah.⁶

Tugas manusia sebagai hamba Allah, baik perempuan dan laki-laki adalah berusaha menjadi hamba yang ideal atau yang selama ini diistilahkan sebagai orang bertakwa.⁷ Al-Qur'an menerangkan, pada saat Allah memberikan perintah terhadap hamba-Nya yaitu Adam, Allah juga memberikan intruksi yang sama kepada Hawa.⁸ Perintah dan larangan yang diberikan Allah kepada hamba-Nya tidak memiliki pengecualian antara laki-laki dan perempuan. Pemberian tugas Tauhid yang sama menjadikan kewajiban yang sama bagi keduanya, diantaranya perintah untuk mendirikan shalat, zakat, puasa, dan haji. Demikian pula larangan untuk berbuat *syirik*, zina, membunuh, berjudi, meminum *khamr*, serta perbuatan-perbuatan yang diharamkan lainnya juga ditunjukkan kepada laki-laki dan perempuan, tidak terkecuali. Dikarenakan laki-laki dan perempuan diberikan tugas yang sama, maka Allah memberikan kesempatan yang sama kepada keduanya dalam hal pahala, pengampunan, surga dan neraka (QS Al-Ahzab ayat 35, QS Ali 'Imran ayat 195, QS An-Nahl ayat 97 dan QS Al-Ghafir ayat 40).⁹

Kesamaan perlakuan Islam terhadap berbedanya kedua jenis gender tersebut sudah seharusnya dimaknai sebagai sarana untuk berlomba-lomba dalam ketakwaan, bukan lagi pada siapa yang lebih kuat dan lebih wajib dihormati. Karena yang membedakan di hadapan Allah hanyalah keimanan

⁵ Mulia, 22.

⁶ *Al-Jumanatul 'Ali. Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: CV Penerbit Al-Jumanatul 'Ali - Art (J-Art), t.t.), a. 56 Surah Az-Zariyat.

⁷ *Al-Jumanatul 'Ali. Al-Qur'an dan Terjemahnya*, a. 13 Surah Al-Hujurat.

⁸ *Al-Jumanatul 'Ali. Al-Qur'an dan Terjemahnya*, a. 35 Surah Al-Baqarah.

⁹ Mulia, *Muslimah reformis: Perempuan pembaru keagamaan*, 30–31.

dan ketakwaan. Sinergi yang baik antara laki-laki dan perempuan juga akan menimbulkan *maslahat* bagi kehidupan umat manusia, tidak ada lagi pihak yang menyengsarakan dan merasa disengsarakan karena adanya perbedaan gender tersebut.

Menyadari hal itu, diperlukan adanya upaya agar masalah-masalah ketimpangan gender tidak lagi memberatkan langkah gerak bagi perempuan. Salah satunya adalah peningkatan mutu pendidikan pada perempuan. Meskipun saat ini sudah menginjak era modern, tidak jarang ditemukan fakta di lapangan bahwa perempuan masih saja mengalami ketidakadilan. Baik di lingkungan keluarga, pekerjaan, bahkan di lingkungan pendidikan. Maka dari itu, sudah seharusnya perempuan diberi hak yang sama untuk mengenyam pendidikan yang layak agar mampu membentengi dirinya dengan ilmu untuk bekal kehidupannya, berdikari serta mampu merambah di berbagai sektor tanpa terhalang faktor gender.

Pesantren merupakan satu dari sekian lembaga pendidikan yang dapat dijadikan sebagai sarana bagi kaum perempuan untuk memperoleh ilmu dan mengembangkan keilmuan yang dimilikinya. Dalam sejarahnya pesantren adalah pusat dari pendidikan Islam, ruang kajian dakwah, serta pengabdian masyarakat tertua di Indonesia. Pesantren dikenal memiliki sistem pendidikan dengan ciri dan karakteristik yang khas. Keberadaannya masih sangat kokoh berdiri di tengah masyarakat Indonesia.¹⁰ Hingga saat ini pesantren terus mengalami perubahan secara dinamis mengikuti arus perkembangan zaman. Zaman terus berjalan, maka ilmu pengetahuan harus terus di *upgrade*, tidak menutup kemungkinan pada ilmu agama. Jika dahulu pesantren dikenal sebagai lembaga pendidikan yang hanya mengajarkan ilmu agama secara tradisional, kini sudah beragam jenis pesantren yang ada di Indonesia. Mulai dari model pesantren *salafy* hingga pesantren *modern*. Tidak hanya jenisnya yang beragam, ilmu yang dikaji didalamnya pun semakin bertambah, tidak

¹⁰ Mufidah Ch, *Gender di pesantren salaf, why not?: menelusuri jejak konstruksi sosial pengarusutamaan gender di kalangan elit santri* (UIN-Maliki Press, 2010), 1.

hanya berfokus pada ilmu pengetahuan agama saja, melainkan kini telah banyak pesantren yang mengadopsi ilmu-ilmu *modern*.

Elemen-elemen yang terdapat dalam lembaga pendidikan pesantren yaitu diantaranya Kyai sebagai pengasuh sekaligus *center* keilmuan, dewan *asatiz* sebagai pengajar setelah Kyai, dan santri-santriwati sebagai murid. Pada awal mula berdirinya di Indonesia, hanya ada santri laki-laki yang belajar di pesantren. Perempuan muda pada saat itu masih dianggap tidak lazim untuk mengenyam pendidikan, apalagi di pesantren. Dan para pendiri pondok pesantren enggan memfasilitasi pendidikan bagi kaum perempuan, hal itu dilatarbelakangi karena adanya kekhawatiran dalam penjagaan terhadap mereka. Keberadaan perempuan di pesantren terutama yang masih gadis dikhawatirkan menimbulkan fitnah untuk laki-laki. Menurut pendapat para Kyai, menjaga santri perempuan lebih sulit dibandingkan santri laki-laki.¹¹

Namun dewasa ini pendidikan pesantren telah mengalami perkembangan yang signifikan dengan memberikan ruang bagi perempuan untuk mengaji dan menuntut ilmu disana.¹² Pesantren juga telah melahirkan perempuan-perempuan hebat yang mampu muncul di permukaan publik untuk berkontribusi secara nyata di tengah masyarakat. Mereka bergerak membentuk sejumlah Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM).¹³ Perempuan dihadapkan dengan peran ganda yang akan digeluti dalam fase-fase kehidupannya baik sebagai anak, istri, ibu, sekaligus anggota. Hal tersebut adalah bukti bahwa anggapan manusia yang dianggap lemah (perempuan) oleh beberapa pihak justru menunjukkan adanya kekuatan yang selama ini dianggap tidak ada atau tidak terlihat.

Pendidikan sebagai upaya untuk mengembangkan aspek kemanusiaan atau membentuk manusia menuju arah yang lebih baik merupakan langkah penting dalam menerapkan prinsip kesetaraan dan keadilan bagi setiap individu. Pesantren dengan produk kearifan lokal yang dimilikinya menawarkan pendidikan berbasis ilmu agama dipadukan dengan

¹¹ KH Husein Muhammad, *Perempuan, Islam, dan Negara* (IRCISOD, 2022), 49.

¹² Muhammad, 50.

¹³ Muhammad, 102.

perkembangan ilmu pengetahuan di luar ilmu keagamaan berkontribusi memberi pelayanan pendidikan kepada siapapun yang ingin belajar didalamnya, baik laki-laki maupun perempuan.

Atas dasar persamaan hak mendapatkan pendidikan yang layak antara laki-laki dan perempuan menggerakkan peneliti untuk mengkaji lebih mendalam tentang implementasi keadilan gender di pesantren. Peneliti memilih Pondok Pesantren Darussalam Dukuhwaluh Purwokerto sebagai lokasi penelitian dengan berbagai pertimbangan. Pondok Pesantren Darussalam menarik untuk dijadikan latar penelitian dengan pertimbangan bahwa pengasuh, *ustadz/ustadzahnya* dinilai mumpuni untuk membawakan perkembangan ilmu pengetahuan agama yang terintegrasi dengan pendidikan modern masa kini. Dimana pengasuh beserta keluarga *ndalem* merupakan orang-orang akademisi yang terbuka dengan ilmu-ilmu baru, maka dari itu pondok pesantren Darussalam ter-*influence* menjadi pesantren modern yang ramah gender. Selain itu keluarga *ndalem* merupakan *role model* yang paling dekat dengan praktik implementasi keadilan gender pada santri Pondok Pesantren Darussalam Dukuhwaluh Purwokerto. Hal tersebut dibuktikan dengan berbedanya disiplin keilmuan masing-masing anggota keluarga *ndalem*, dimana hal tersebut mengindikasikan bahwa Bapak K.H. Chariri Shofa selaku kepala keluarga sekaligus pusat rujukan keilmuan bagi keluarga *ndalem* maupun para santrinya memberikan kebebasan terhadap istri dan putri-putri beliau untuk mengenyam pendidikan serta bebas mengemukakan sayap di dalam maupun di luar lingkungan keluarga. Kemudian setelah melakukan observasi pendahuluan di Pondok Pesantren Darussalam Dukuhwaluh Purwokerto ditemukan bahwa pemberian materi antara santri putra dan santri putri tidak dibedakan. Dimana seluruh santri baik putra maupun putri diberi kesempatan yang sama untuk menimba ilmu di pesantren.¹⁴

¹⁴ Evaliya Isni Alhidayah, Wawancara dengan Lurah Putri Pondok Pesantren Darussalam Dukuhwaluh Purwokerto, 26 Februari 2023.

Pemisahan kelas antara santri putra dan santri putri pun tidak dimaksudkan untuk membedakan antara kedua jenis gender tersebut, melainkan dikarenakan kuantitas jumlah santri perkelas melebihi kapasitas. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya kelas-kelas yang menggabungkan antara santri putra dan santri putri, dimana santri putra dan putri belajar bersama dalam satu kelas atau ruangan dan dibatasi areanya menggunakan satir.¹⁵

Bukti lain bahwa Pondok Pesantren Darussalam Dukuwaluh Purwokerto adalah pesantren ramah gender yaitu santri perempuan tidak dibatasi ruang geraknya di berbagai kegiatan pesantren. Mulai dari kegiatan pembelajaran, kepanitiaan, kegiatan ekstrakurikuler, bahkan santri putri juga diberi kesempatan yang sama untuk menjadi seorang pemimpin dalam kepengurusan pesantren. Pondok Pesantren Darussalam Dukuwaluh Purwokerto memiliki dewan kepengurusan yang bernama Badan Eksekutif Santri (BES). Pengurus putra dan pengurus putri memiliki otoritasnya masing-masing, dimana pengurus putra berwenang menangani santri putra sedangkan pengurus putri berwenang menangani santri putri. Namun adakalanya pengurus putra dan putri berkolaborasi dalam kegiatan-kegiatan pesantren lainnya.¹⁶

Sejauh penelitian observasi pendahuluan yang telah dilaksanakan, peneliti menilai bahwa Pondok Pesantren Darussalam Dukuwaluh Purwokerto dinilai potensial untuk dijadikan lokasi penelitian dengan berbagai alasan yang telah dijabarkan. Selain itu Pondok Pesantren Darussalam Dukuwaluh Purwokerto memiliki akses data serta sumber data relevan yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Serta adanya dinamika budaya dan sosial yang unik yang mempengaruhi Implementasi Pendidikan Berbasis Nilai Keadilan Gender di Pondok Pesantren Darussalam Dukuwaluh Purwokerto.

¹⁵ Alhidayah.

¹⁶ Alhidayah.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis terdorong untuk melakukan penelitian mengenai Implementasi Pendidikan Berbasis Nilai Keadilan Gender di Pondok Pesantren Darussalam Dukuhwaluh Purwokerto.

B. Batasan Masalah

Fokus penelitian ini dimaksudkan untuk mengkaji sejauh mana implementasi pendidikan berbasis nilai keadilan gender di Pondok Pesantren Darussalam Dukuhwaluh Purwokerto. Mengingat sebagian pesantren di Indonesia mengadopsi penerapan pendidikan dengan sistem segregasi gender (pemisahan antara santri laki-laki dan perempuan), maka penelitian ini berusaha mengungkap realitas implementasi pendidikan berbasis nilai keadilan gender di Pondok Pesantren Darussalam Dukuhwaluh Purwokerto. Berdasarkan pemaparan tersebut, peneliti menyimpulkan rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: bagaimana implementasi pendidikan berbasis nilai keadilan gender di Pondok Pesantren Darussalam Dukuhwaluh Purwokerto?

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah di atas, akan diturunkan menjadi beberapa masalah turunan sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi pendidikan berbasis nilai keadilan gender di Pondok Pesantren Darussalam Dukuhwaluh Purwokerto?
2. Apa saja permasalahan dalam mengimplementasikan pendidikan berbasis nilai keadilan gender di Pondok Pesantren Darussalam Dukuhwaluh Purwokerto?
3. Bagaimana upaya mengatasi permasalahan dalam mengimplementasikan pendidikan berbasis nilai keadilan gender di Pondok Pesantren Darussalam Dukuhwaluh Purwokerto?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian berdasarkan rumusan masalah yang telah dijabarkan, sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan implementasi pendidikan berbasis nilai keadilan gender di Pondok Pesantren Darussalam Dukuhwaluh Purwokerto.
2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan permasalahan dalam mengimplementasikan pendidikan berbasis nilai keadilan gender di Pondok Pesantren Darussalam Dukuhwaluh Purwokerto.
3. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan upaya mengatasi permasalahan dalam mengimplementasikan pendidikan berbasis nilai keadilan gender di Pondok Pesantren Darussalam Dukuhwaluh Purwokerto.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat penelitian ini secara teoretis adalah memberikan alternatif pemikiran dalam pendidikan, terutama pada bidang implementasi pendidikan berbasis nilai keadilan gender di pesantren. Selain itu penelitian ini juga sebagai cara peneliti menggunakan pengetahuan yang mereka pelajari selama studi pascasarjana UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang terdapat dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- a. Penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi serta menambah khazanah keilmuan tentang implementasi pendidikan berbasis nilai keadilan gender di pondok pesantren khususnya dalam penerapannya pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di satuan pendidikan.
- b. Penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu telaah pustaka untuk peneliti berikutnya serta sebagai kajian referensi untuk

membandingkan tema kajian yang akan diangkat dalam penelitian selanjutnya.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pemahaman pembaca terhadap penulisan dan isi pembahasan, peneliti menyusun sistematika pembahasan yang terdiri dari lima bab, di mana setiap sub-bab terhubung dengan bab utama tersebut. Beberapa struktur pembahasan mencakup:

Bab pertama mencakup pemahaman latar belakang masalah yang menjadi fokus penelitian, menjelaskan topik yang akan diteliti, tujuan dan manfaat dari hasil penelitian yang diteliti, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua membahas kerangka teoritis yang relevan dengan konsep keadilan gender, isu gender di pesantren, serta implementasi keadilan gender di pesantren. Setelah itu disesuaikan dengan judul yang peneliti angkat yaitu tentang implementasi pendidikan berbasis nilai keadilan gender di pondok pesantren.

Bab ketiga menjelaskan tentang metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini meliputi paradigma dan metode penelitian, subjek penelitian, lokasi dan waktu penelitian, metode pengumpulan data, metode analisis data, dan metode uji keabsahan data.

Bab keempat menjelaskan tentang hasil laporan penelitian yang membahas tentang hasil penelitian yang diperoleh peneliti dan membahas tentang data-data yang diperoleh, termasuk data-data yang berkaitan dengan implementasi keadilan gender di Pondok Pesantren Darussalam Dukuwaluh Purwokerto, permasalahan yang dihadapi dalam mengimplementasikan keadilan gender di Pondok Pesantren Darussalam Dukuwaluh Purwokerto, dan upaya dalam mengatasi permasalahan-permasalahan yang dihadapi dalam mengimplementasikan pendidikan berbasis nilai keadilan gender di Pondok Pesantren Darussalam Dukuwaluh Purwokerto.

Bab kelima adalah bagian penutup yang merangkum kesimpulan sebagai jawaban terhadap permasalahan yang diungkapkan pada bab

pendahuluan. Bab ini juga mencakup rekomendasi yang diharapkan oleh peneliti agar studi ini dapat dikaji lebih lanjut oleh pembaca.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Keadilan Gender

Keadilan gender sudah tidak relevan lagi jika membahas keterbatasan perempuan dalam mengakses pendidikan. Namun hal-hal lain yang sifatnya melemahkan perempuan masih banyak terjadi di sekitar kita. Kekerasan, pelecehan seksual, stereotype gender, subordinasi dan marginalisasi masih menjadi permasalahan yang kerap kali dialami oleh perempuan sebagai objek dari ketidakadilan gender dalam masyarakat.

Berdasarkan *Convention of the Elimination of All Form of Discrimination Against Woman (CEDAW)* ketidakadilan gender merupakan bagian dari diskriminasi gender yang berarti bahwa setiap perbedaan, pengucilan, atau pembatasan yang dibuat atas dasar jenis kelamin, yang mempunyai pengaruh atau tujuan untuk mengurangi atau menghapuskan pengakuan, penikmatan, atau penggunaan hak-hak asasi manusia dan kebebasan-kebebasan pokok di bidang politik, ekonomi, sosial, budaya, sipil, atau apapun lainnya oleh wanita terlepas dari status perkawinan mereka, atas dasar persamaan antara pria dan wanita.¹⁷

1. Pengertian Gender

Gender merupakan perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam hal nilai dan perilaku. Gender adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan perbedaan sosial antara laki-laki dan perempuan. Gender merupakan sekelompok atribut budaya dan perilaku yang ada pada diri laki-laki dan perempuan.

Dalam pemahamannya tentang konsep gender, Mansour Fakih membedakan antara seks dan gender. Definisi gender lebih condong pada penggambaran atau pembagian jenis kelamin manusia berdasarkan ciri-ciri biologis yang melekat, tidak dapat diubah, dan tidak dapat ditukar.

¹⁷ Admin MaPPI, "Ketidakadilan Gender & Kekerasan Terhadap Perempuan Vol.II," *MaPPI FHUI* (blog), 23 November 2018, <https://mappihui.org/ketidakadilan-gender-kekerasan-terhadap-perempuan-vol-ii>.

Dalam hal ini sering dikatakan sebagai ketentuan atau “esensi” Tuhan. Sementara itu, konsep gender mengacu pada karakteristik yang melekat pada laki-laki atau perempuan yang dikonstruksi secara budaya, sosial, dan dapat ditukar. Oleh karena itu, segala sesuatu yang dapat dipertukarkan antara ciri-ciri maskulin dan feminim, dapat berubah seiring berjalannya waktu, dari satu tempat ke tempat lain, atau berbeda dari satu kelas ke kelas lainnya, itulah yang kita sebut gender. Oleh karena itu, gender diartikan sebagai gender sosial, sedangkan seks diartikan sebagai seks biologis. Artinya, jika menyangkut gender, terdapat perbedaan peran, fungsi, dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan karena struktur sosial.¹⁸

Keadilan gender yaitu sebuah kondisi yang setara bagi laki-laki dan perempuan untuk memperoleh kesempatan dan hak yang sama sebagai manusia, untuk meningkatkan perannya dan berpartisipasi dalam kegiatan politik, hukum, ekonomi, budaya, dan sosial, pendidikan, dan pertahanan dan keamanan negara (hankamnas). serta keadilan dalam menikmati hasil pembangunan tersebut. Keadilan gender juga mencakup penghapusan diskriminasi dan ketidakadilan struktural terhadap laki-laki dan perempuan.

Sedangkan keadilan gender ialah proses dan perlakuan yang setara terhadap perempuan dan laki-laki. Keadilan gender berarti tidak menormalisasi peran ganda yaitu subordinasi, marginalisasi, dan kekerasan terhadap perempuan dan laki-laki. Pencapaian keadilan dan keadilan gender ditunjukkan dengan mengakhiri diskriminasi antara perempuan dan laki-laki sehingga mereka mempunyai akses terhadap kesempatan berpartisipasi dan mengendalikan pembangunan untuk menikmati manfaat dan hak keadilan dalam pembangunan.

¹⁸ Suroso Suroso, Muhammad Hufron, dan Achwan Baharudin, “Isu Gender dan Kekerasan Seksual di Lembaga Pendidikan Islam,” *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam dan Humaniora* (E-ISSN 2745-4584) 4, no. 1 (2023): 584, <https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/almikraj/article/view/4017>.

Pada prinsipnya perbedaan gender yaitu hal yang wajar dan merupakan fenomena budaya *sunnatullah*. Gender masih diartikan oleh masyarakat sebagai pembeda antara kedua jenis kelamin. Masyarakat perlu memahami bahwa gender merupakan konstruksi budaya terkait peran, fungsi, dan tanggung jawab sosial laki-laki dan perempuan. Kondisi seperti ini menimbulkan kesenjangan peran dan tanggung jawab sosial sehingga menimbulkan diskriminasi terhadap laki-laki dan perempuan. Hanya saja jika dibandingkan, diskriminasi terhadap perempuan kurang menguntungkan dibandingkan terhadap laki-laki.

Bentuk ketidakadilan ini pada akhirnya berdampak pada perempuan dengan menciptakan disparitas gender, baik di dalam keluarga maupun di masyarakat. Faktanya, keadilan gender memberikan kesempatan yang sama bagi laki-laki dan perempuan untuk memperoleh manfaat yang sama dari hasil-hasil pembangunan. Dalam konteks Indonesia, Pasal 27 ayat (1) UUD 1945 menjelaskan bahwa semua warga negara berkedudukan sama di hadapan hukum tanpa kecuali atau dengan kata lain diakui asas persamaan. Secara hukum, asas keadilan berarti tidak ada perbedaan status antara laki-laki dan perempuan. Namun dalam proses implementasinya, seringkali terjadi diskriminasi dan ketidakadilan terhadap perempuan. Pasalnya, isu keadilan gender atau stereotip gender saat ini sedang marak diperbincangkan di masyarakat Indonesia.¹⁹

Isu keadilan gender terutama terkait dengan isu kesenjangan status antara perempuan dan laki-laki. Hal ini tidak lepas dari budaya patriarki yang masih ada di masyarakat, dimana laki-laki mendominasi struktur keluarga, dimana secara historis perempuan dianggap tidak mampu mengelola wilayah pekerjaannya sendiri dan bekerja tanpa kepemimpinan laki-laki. Meski seiring berjalannya waktu konsep gender mulai berubah, namun masih banyak masyarakat yang meyakini bahwa perempuan dilahirkan dengan tubuh lemah dan status lebih rendah dibandingkan laki-

¹⁹ Suroso, Hufron, dan Baharudin, 584.

laki, tidak heran masih ada persepsi perempuan dipinggirkan bahkan dilecehkan.²⁰

2. Prinsip-Prinsip Keadilan Gender

Keadilan gender adalah sebuah kondisi yang adil dan setara bagi laki-laki dan perempuan untuk memperoleh kesempatan dan hak yang sama sebagai manusia, untuk meningkatkan perannya dan berpartisipasi dalam kegiatan politik, hukum, ekonomi, budaya dan sosial, pendidikan dan pertahanan serta keamanan negara. Serta keadilan dalam menikmati hasil dari pembangunan tersebut. Karena prinsip dasar keadilan gender juga mencakup penghapusan diskriminasi terhadap laki-laki dan perempuan.

a. Prinsip Keadilan Gender Menurut Islam

Islam dalam hal ini telah memberikan konsep yang jelas dan tegas tentang prinsip-prinsip keadilan gender. Islam tidak membedakan seseorang dari jenis kelamin dan peran sosialnya baik didalam rumah tangga maupun masyarakat. Perbedaan peran bukanlah mengartikan subordinasi yang dialami perempuan atas laki-laki bukan pula diskriminasi hanya saja berfungsi sebagai system yang saling melengkapi agar tercipta kerjasama yang baik dalam keluarga maupun dalam masyarakat.

1) Laki-laki dan perempuan sama-sama sebagai hamba Allah

Salah satu tujuan penciptaan manusia adalah untuk menyembah Tuhan, sebagaimana Firman Allah dalam surat Az-Zariyat Ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.

Dalam kapasitas manusia sebagai hamba, tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Keduanya mempunyai

²⁰ Suroso, Hufron, dan Baharudin, 585.

kesempatan yang sama untuk menjadi hamba yang ideal. Hamba yang ideal diistilahkan dengan orang-orang yang “bertaqwa”. Untuk mencapai derajat takwa tidak dikenal perbedaan jenis kelamin.²¹

Kekhususan yang diberikan Allah kepada laki-laki dalam memimpin peribadatan tidaklah menjadikan laki-laki menjadi hamba yang utama di sisi Allah SWT. Dalam kapasitasnya menjadi hamba, laki-laki dan perempuan masing-masing mendapatkan penghargaan dari Tuhan sesuai dengan kadar pengabdianya. Firman Allah dalam surat An-Nahl ayat 97:²²

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ
حَيَاةً طَيِّبَةً ۗ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya: Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman maka sesungguhnya akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik, dan sesungguhnya akan kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.

2) Laki-laki dan perempuan sebagai khalifah di bumi

Tujuan penciptaan manusia di bumi di samping untuk menjadi hamba Allah yang tunduk dan patuh serta mengabdikan kepada Allah SWT, juga menjadi khalifah di bumi (khalifah fi al-ardhi), untuk mengelola, mengolah dan memanfaatkan bumi dan seisinya.

Kata “khalifah” tidak merujuk kepada salah satu jenis kelamin. Laki-laki dan perempuan punya fungsi yang sama sebagai khalifah, yang akan mempertanggungjawabkan tugas

²¹ Ermagusti Ermagusti, “Prinsip Kesetaraan Gender Dalam Islam,” *Kafaah: Journal of Gender Studies* 1, no. 2 (2011): 191, <http://www.kafaah.org/index.php/kafaah/article/view/78>.

²² “Surat An-Nahl Ayat 97,” Tafsir AlQuran Online, diakses 13 Juni 2024, <https://tafsirq.com/id/permalink/ayat/1998>.

kekhalifahannya, sebagaimana juga mereka harus bertanggung jawab sebagai hamba Tuhan.²³

Peran sebagai khalifah yang dipercayakan kepada manusia baik laki-laki maupun perempuan membawa konsekuensi. *Pertama*, manusia secara kodrati akan senantiasa berusaha untuk berkembang, baik secara kuantitatif maupun secara kualitatif, sehingga memperoleh manfaat yang sebesar-besarnya. *Kedua*, ada perbedaan yang bersifat kodrati antara laki-laki dan perempuan karena peran yang berbeda, sehingga dapat melengkapi antara keduanya untuk memperoleh manfaat yang maksimal. *Ketiga*, karena hakikat kemuliaan manusia yang mengemban misi sebagai khalifah di bumi, maka ada serangkaian hak asasi yang menjadi hak manusia itu sendiri.

3) Kewajiban amar ma'ruf dan nahi munkar

Dalam al-Qur'an, Allah SWT mengisyaratkan bahwa yang berkewajiban melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar adalah semua orang, tidak hanya laki-laki saja tetapi juga perempuan. Oleh karena itu, persyaratan dan persiapan yang diperlukan bagi orang yang akan melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar adalah mempunyai keimanan yang teguh, kepribadian yang baik dan sehat, akhlak yang terpuji, taat beribadah, punya kemampuan dan kemauan untuk mengajarkan kebaikan.

Kewajiban amar ma'ruf nahi munkar bagi perempuan, ini berarti perempuan itu harus berpartisipasi dalam masyarakat membetulkan yang salah, memperbaiki yang kurang, meluruskan yang bengkok. Ia dapat memulainya dari diri sendiri, keluarga dan masyarakat.

Karena itu Islam memandang bahwa perempuan mempunyai hak yang sama dengan laki-laki dalam melakukan tugas amar ma'ruf nahi munkar. Perempuan itu juga dituntut untuk tampil di

²³ Ermagusti, "Prinsip Kesetaraan Gender Dalam Islam," 192.

tengah masyarakat sebagai pelopor pembebasan, pembaharuan dan kemajuan, asalkan perempuan tersebut memenuhi kriteria yang dibutuhkan oleh seseorang yang akan menjalankan tugasnya di tengah masyarakat.²⁴

4) Laki-laki dan perempuan berpotensi meraih prestasi

Peluang untuk meraih prestasi dan pengembangan diri tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Islam telah memberikan keadilan gender dan memberikan ketegasan bahwa prestasi individual, baik dalam bidang spritual maupun urusan karir profesional tidak mesti dimonopoli oleh salah satu jenis kelamin saja. Namun dalam kenyataan di tengah masyarakat konsep ideal ini membutuhkan tahapan dan sosialisasi, karena masih terdapat sejumlah kendala terutama kendala budaya yang sulit dihilangkan.

Pada prinsipnya Islam tidak membedakan hak untuk meraih prestasi baik bagi laki-laki ataupun bagi perempuan, hanya saja harus disesuaikan dengan kemampuan intelektual dan ketrampilannya. Karena itu perempuan mampu menjadi manusia yang produktif yang setara dengan laki-laki.

Tidak ada halangan bagi perempuan untuk bekerja di sektor publik, profesi apapun, jika ia menjaga kesopanan dan melindungi kesuciannya. Dalam tafsiran tradisional, laki-laki itu mempunyai superioritas atas perempuan. Para teolog hampir sepakat dalam persoalan ini. Mereka mengutip ayat al-Qur'an yang mendukung posisi mereka, surat al-Nisa' ayat 34.²⁵

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى
بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ

²⁴ Ermagusti, 193.

²⁵ "Surat An-Nisa' Ayat 34," Tafsir AlQuran Online, diakses 13 Juni 2024, <https://tafsirq.com/permalink/ayat/527>.

Artinya: Kaum laki-laki adalah pemimpin bagi kaum perempuan oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka atas sebahagian yang lain, karena mereka telah menafkahkan sebahagian dari harta mereka.

Kata *qawwam* dalam ayat ini bisa diinterpretasikan bermacam-macam seperti “wewenang, “pelindung”, “berkuasa” dan “pendukung”. Menurut *Ali Engeneer* tokoh yang concern dengan isu feminisme tafsiran yang paling tepat itu adalah “pendukung” seperti yang ditunjukkan oleh bagian akhir ayat itu karena mereka telah menafkahkan sebahagian dari harta mereka. Jadi, laki-laki adalah pendukung perempuan karena mereka memberi nafkah untuk biaya hidup. Dengan demikian ayat yang ditafsirkan tersebut tidak memperkuat superioritas laki-laki atas perempuan.

Kata *qawwam* digunakan dengan pengertian “kekuasaan” dikaitkan dengan pemberian nafkah keluarga. Andai kata perempuan yang memberi nafkah karena suami tidak mampu, tentu laki-laki tersebut tidak menjadi berkuasa terhadap perempuan. Jadi superioritas laki-laki atas perempuan bukan karena nafkah. Yang jelas, dalam persoalan sosial, ekonomi, agama tidak memerikan kebijaksanaan yang final untuk itu.²⁶

b. Prinsip Keadilan Gender Menurut Undang-Undang

Penting untuk mempertimbangkan Pancasila dalam membahas keadilan gender. Hal tersebut tidak terlepas dari fakta bahwa Pancasila memiliki signifikansi yang sangat besar bagi bangsa Indonesia sejak dahulu hingga saat ini. Pancasila merupakan salah satu sumber semangat untuk mencapai kemerdekaan dan filosofi dasar bagi keberlangsungan keadilan yang dicita-citakan oleh seluruh rakyat Indonesia.

²⁶ Ermagusti, “Prinsip Kesetaraan Gender Dalam Islam,” 195.

1) Keadilan gender dalam sila Pancasila

Setidaknya terdapat dua sila dalam Pancasila secara jelas mendukung keadilan gender. *Pertama*, Sila kedua yaitu “Kemanusiaan yang adil dan beradab” menunjukkan bahwa negara dan bangsa Indonesia menjunjung tinggi hak asasi manusia. Mereka percaya bahwa setiap manusia berhak untuk mendapatkan perlakuan yang adil terlepas dari latar belakangnya.

Selain itu, sila kedua juga mengimplikasikan bahwa bangsa Indonesia harus memperlakukan masing-masing sesuai kodratnya. Perempuan dapat menjadi rekan bagi pria dalam kehidupan sosial, karena memiliki potensi masing-masing. Keduanya saling melengkapi secara adil.

Sila selanjutnya yang jelas mendukung keadilan gender adalah sila kelima, yaitu “keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Sila terakhir tersebut secara eksplisit mendorong hadirnya masyarakat yang adil tanpa adanya diskriminasi terhadap suatu kelompok tertentu, termasuk kepada perempuan. Mereka harus mendapatkan hak yang sama dalam mengakses fasilitas dan segala macam kesempatan yang sama. Selain itu, dengan masih melekatnya sistem patriarki di masyarakat Indonesia, perempuan juga seharusnya mendapatkan perlindungan yang lebih aman dari praktik patriarkis yang dilakukan oleh beberapa pihak.

2) Keadilan gender dalam UUD 1945

Tidak dapat dipungkiri bahwa saat ini terdapat kemajuan positif keadilan gender jika dibandingkan dengan kehidupan perempuan Indonesia di bawah penjajahan. Apalagi pasca Reformasi 1998. Pertama, secara normatif dengan melihat peraturan perundang-undangan yang ada, posisi perempuan mengalami perubahan.

Hak perempuan untuk menjalani kehidupan tanpa diskriminasi menyatu dalam hak asasi manusia secara umum.

Undang-Undang Dasar Negara Republik sendiri memiliki satu bab khusus yang membahas mengenai HAM, yaitu Bab XA dengan Pasal 28A hingga Pasal 28J. Pasal-pasal tersebut menyebutkan bahwa setiap orang berhak untuk menikmati HAM-nya masing-masing. Penggunaan frasa 'setiap orang' menunjukkan bahwa negara tidak mendiskriminasi perempuan. Negara memberikan kesempatan yang sama kepada semua warga negaranya untuk menikmati semua hak dan kesempatan yang ada.

Sebagai contoh, Pasal 28C Ayat 1 menyatakan bahwa setiap orang berhak untuk mengembangkan diri, mendapatkan pendidikan, dan mendapatkan manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni, dan budaya. Pasal lainnya pun memperjelas bahwa negara melihat posisi perempuan sama ratanya dengan pria.

Selain itu, negara juga sadar bahwa terdapat hambatan sistematis pada beberapa kelompok, sehingga pemerintah mengamandemen Pasal 28H ayat 2 yang memperbolehkan kebijakan afirmasi. Kebijakan semacam ini memang diperlukan bagi perempuan Indonesia. Hal ini tidak terlepas dengan fakta bahwa sepanjang sejarah manusia, perempuan selalu menjadi pihak yang dirugikan oleh sistem yang berlaku dalam masyarakat. Meskipun sistem patriarki mulai tergerus, tetapi dampak yang dihasilkan terus hadir sepanjang generasi.

3) Keadilan gender yang diatur dalam UU dan HAM

Selain dalam UUD 1945, perkembangan positif dalam menuju keadilan gender di Indonesia juga terlihat dengan hadirnya berbagai undang-undang, seperti Undang-Undang Nomor 68 Tahun 1958 tentang Persetujuan Konvensi Hak Politik Perempuan, Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1984 tentang Pengesahan Konvensi Mengenai Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi Terhadap Perempuan, Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia, Undang-undang Nomor

23 tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga, Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2005 tentang Pengesahan Kovenan Internasional tentang Hak-hak Ekonomi, Sosial dan Budaya, Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2005 tentang Pengesahan Kovenan Internasional tentang Hak Sipil dan Politik, dan beberapa undang-undang lainnya yang mendorong representasi perempuan minimal 30% dalam proses pemilu, pendirian, dan kepengurusan partai politik.

Kebijakan afirmasi untuk mendorong representasi perempuan dalam politik Indonesia terlihat dalam Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2007 yang mengatur tentang penyelenggaraan pemilu, Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2008 tentang Partai Politik, dan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2008 yang mengatur tentang Pemilu DPR, DPD, dan DPRD.

Ketiga undang-undang tersebut mendorong peningkatan representasi perempuan di politik Indonesia. Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2007 tentang Penyelenggara Pemilu mengatur agar anggota KPU, KPU Provinsi, dan KPU Kabupaten/Kota memiliki anggota perempuan minimal 30% dari keseluruhan anggota. Selanjutnya, Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2008 tentang Partai Politik mengatur pendirian dan kepengurusan partai politik harus setidaknya melibatkan 30% perempuan dalam tubuh partai.

Terakhir, Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2008 yang mengatur proses pemilu dengan mewajibkan partai politik yang ingin mengikuti pemilu harus mengimplementasikan representasi perempuan minimal 30% dalam kepengurusan tingkat pusat, mengajukan daftar bakal dengan minimal representasi perempuan sebesar 30%, dan implementasi zipper system. Sistem tersebut mewajibkan partai politik untuk mengajukan bakal calon sekurang-kurangnya satu perempuan dalam tiga bakal calon.

Regulasi ini pun secara statistik menunjukkan kemajuan bagi perempuan.

3. Isu Gender di Pondok Pesantren

Isu gender merupakan kesenjangan antara laki-laki dan perempuan yang berujung pada kesenjangan dan ketidakadilan yang berdampak negatif baik terhadap perempuan maupun laki-laki. Saat ini, kesenjangan gender masih saja ditemui di lingkungan pondok pesantren bagi kaum perempuan.²⁷ secara lebih luas, fenomena ketimpangan gender dalam pendidikan menurut Mad Sa'i dapat dibedakan menjadi beberapa aspek, antara lain: kurangnya partisipasi (*underparticipation*), kurangnya keterwakilan (*underrepresentation*) dan perlakuan tidak adil (*unfair treatment*). Perlakuan tidak adil berbentuk diskriminasi dalam proses pendidikan, sehingga menyebabkan siswa perempuan kurang terlibat dalam dinamika pesantren secara menyeluruh.

Menurut Hashim Sumadi, bias keadilan gender di lembaga pendidikan Islam seperti pesantren ditandai dengan dominannya pemahaman Islam yang patriarki. Secara historis, pesantren mengembangkan budaya patriarki karena awalnya hanya diperuntukkan bagi laki-laki. Selain itu, isu keadilan gender di pesantren bukan disebabkan oleh muatan ajaran Islam, melainkan karena pemahaman agama antara laki-laki dan perempuan dilakukan secara sistemis dari generasi ke generasi melalui kajian terhadap kitab-kitab Islam klasik, namun kitab-kitab tersebut bukanlah produk pemikiran ulama saat itu, melainkan merupakan sumber keIslaman yang definitif. Sering dianggap sebagai bagian dari ajaran gereja. Hal inilah yang dimaksud Hussein Muhammad sebagai salah satu akar ketimpangan gender berupa penafsiran Al-Qur'an dan Hadist yang bias laki-laki. Selain itu, beberapa humor yang dihasilkan di pesantren juga menunjukkan bias gender berupa

²⁷ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor, "Tahun 2008 tentang Pedoman Pelaksanaan Pengarusutamaan Gender Bidang Pendidikan," t.t.

stereotip terhadap perempuan, objektifikasi seksualitas perempuan, dan domestikasi perempuan.²⁸

Menurut Van Benmelen, faktor penentu kesenjangan gender dalam pendidikan, termasuk lembaga pendidikan Islam, antara lain:²⁹

- a. Akses perempuan terhadap pendidikan,
- b. Nilai-nilai gender yang diwakili oleh masyarakat,
- c. Nilai dan peran gender yang dimuat dalam buku teks,
- d. Nilai-nilai gender yang diajarkan guru,
- e. Pedoman Adil Gender.

Sementara itu, Rahmi Fitrianti dan Habibullah mengatakan ada empat faktor yang menyebabkan terjadinya kesenjangan gender dalam pendidikan, termasuk lembaga pendidikan Islam. Faktor-faktor tersebut antara lain:

- a. Akses

Akses adalah kemampuan atau peluang untuk memperoleh atau menggunakan sumber daya tertentu. Di bidang pendidikan, keadilan akses, khususnya ketersediaan sekolah, jarak tempuh, biaya dan hambatan pendidikan, merupakan beberapa faktor yang mempengaruhi keadilan kesempatan bagi laki-laki dan perempuan untuk berperan dalam kehidupan sosial. Selain itu, perempuan mempunyai kesempatan yang terbatas untuk menulis buku teks, dan penulisan buku masih didominasi oleh laki-laki yang kurang memiliki keragaman gender, yaitu sebesar 85%.³⁰

²⁸ Iswah Adriana, "Kurikulum Berbasis Gender (Membangun Pendidikan yang Berkesetaraan)," *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2009): 142, <https://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/tadris/article/view/249>.

²⁹ Rahmi Fitrianti dan Habibullah Habibullah, "KETIDAKSETARAAN GENDER DALAM PENDIDIKAN; Studi Pada Perempuan Di Kecamatan Majalaya Kabupaten Karawang," *Sosio Konsepsia: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial* 17, no. 1 (2012): 90, <https://doi.org/10.33007/ska.v17i1.809>.

³⁰ Mahathir Muhammad Iqbal, "Diskursus Gender Dalam Pendidikan Islam," *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 15, no. 1 (2017): 112–13, <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/analisis/article/view/715>.

b. Partisipasi

Partisipasi adalah keikutsertaan atau peran individu/kelompok dalam suatu kegiatan atau pengambilan keputusan. Dalam konteks ini menyangkut partisipasi perempuan dalam kegiatan pendidikan dan proses pengambilan keputusan di bidang pendidikan. Akibat stereotip gender yang tercipta di masyarakat, perempuan cenderung tidak berpartisipasi dalam pendidikan karena perempuan dan laki-laki memiliki peran yang sesuai.³¹

c. Kendali

Kontrol mengacu pada dominasi, wewenang, dan kekuasaan untuk mengambil keputusan dalam pendidikan. Penatalaksanaan ini meliputi pengambilan keputusan mengenai kelanjutan sekolah anak dan pemilihan jurusan. Negara-negara yang membatasi peningkatan partisipasi perempuan dalam pendidikan masih didominasi laki-laki.³²

d. Nilai

Nilai merupakan gambaran tentang apa yang diinginkan, pantas, atau berharga serta dapat mempengaruhi perilaku sosial seseorang. Nilai mengacu pada perbedaan tradisi dan peran antara laki-laki dan perempuan. Tradisi anak perempuan menikah muda berkontribusi terhadap kesenjangan gender dalam pendidikan. Wanita yang menikah muda biasanya melakukannya karena keputusan orang tuanya. Selain itu, sebagian besar teman saya menikah muda dan mereka juga menikah muda untuk menghindari stereotip perawan tua yang menikah muda.

Perbedaan peran laki-laki dan perempuan dikonstruksi oleh orang tua dalam keluarga. Mereka diajarkan nilai-nilai bahwa laki-laki berperan dalam urusan publik dan perempuan dalam urusan rumah tangga. Pola asuh orang tua tersebut dengan memasukkan ketimpangan gender ke

³¹ Fitrianti dan Habibullah, "KETIDAKSETARAAN GENDER DALAM PENDIDIKAN; Studi Pada Perempuan Di Kecamatan Majalaya Kabupaten Karawang."

³² Suroso, Hufron, dan Baharudin, "Isu Gender dan Kekerasan Seksual di Lembaga Pendidikan Islam," 589.

dalam keluarga mengakibatkan ketidakadilan gender sebagai nilai dan tradisi keluarga dan masyarakat.

Pelecehan dan kekerasan seksual yang terjadi di Lembaga pendidikan terjadi karena siswa ditempatkan pada situasi tidak berdaya dalam hubungan kekuasaan tidak hanya dengan otoritas akademik, termasuk tokoh masyarakat, tetapi juga guru, dosen, dan kepala sekolah. Relasi kekuasaan di berbagai tingkat, termasuk pemeliharaan kehormatan sekolah/universitas/pondok, menciptakan hambatan bagi jalan menuju keadilan, kebenaran, dan pemulihan bagi para korban.³³

Menurut data Komnas Perempuan, dilaporkan kasus-kasus kekerasan seksual di kampus-kampus seringkali memanfaatkan relasi kekuasaan guru sebagai pembimbing skripsi dan direktur penelitian dengan metode mengajak korban keluar kota, melakukan tindakan kekerasan. kekerasan fisik dan seksual. Pelecehan seksual non fisik pada saat orientasi disertai terjadi baik di dalam maupun di luar kampus. Sedangkan di pesantren, bentuknya kawin paksa, yaitu membujuk santri untuk menikah dengan pelaku, memberikan ilmu kepada mereka jika tidak mau mereka akan dihukum, diancam tidak lulus dan hilang ingatan. Hal tersebut jika terjadi pada seorang siswa belum membayar uang sekolah.

Kekerasan seksual dapat terjadi akibat relasi kekuasaan yang timpang, relasi gender, dan budaya pemerkosaan. Pelaku mengeksploitasi hubungan kekuasaan dengan berbagai cara. Sebanyak 4.444 korban

³³ “KEKERASAN SEKSUAL DI LINGKUNGAN PENDIDIKAN Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan, 27 Oktober 2020 - Penelusuran Google,” diakses 14 Juni 2024, https://www.google.com/search?q=KEKERASAN+SEKSUAL+DI+LINGKUNGAN+PENDIDIKAN%0D%0AKomisi+Nasional+Anti+Kekerasan+terhadap+Perempuan%2C+27+Oktober+2020&sca_esv=eb97b625d6b0f606&sxsrf=ADLYWIK7INC-aFxfjuki1QnMugLQxUGrMZA%3A1718301116384&source=hp&ei=vDFrZr27FI_i4-EPq5KGIA&iflsig=AL9hbdgAAAAZms_zAZqI1EXaVU6Qas5GaoDg0ua5K5m&ved=0ahUK Ewi9iaC9ktmGAXUP8TgGHSuJAQQQ4dUDCBU&uact=5&oq=KEKERASAN+SEKSUAL+DI+LINGKUNGAN+PENDIDIKAN%0D%0AKomisi+Nasional+Anti+Kekerasan+terhadap+Perempuan%2C+27+Oktober+2020&gs_lp=Egdnd3Mtd2l6Im1LRUtFUkFTQU4gU0VLU1VBTCBESSBMSU5HS1VOR0FOIFBFTkRJREILQU4KS29taXNpIE5hc2lvbmFsIEFudGkgS2VrZXJhc2FuIHRlcmhhZGFwIFBlcmVtcHVhbiwgMjcgT2t0b2JlciAyMDIwSABQAFgAcAB4AJABAJgBAKABAkoBALgBA8gBAPgBAvgBAZgCAKACAJgDAJIHAKAHAA&scient=gws-wiz

tersebut dibujuk dengan nilai bagus, dijanjikan menjadi polisi, dipinjamkan tablet untuk bermain game online, diminta dipijat sebelum alat kelaminnya diraba-raba, bahkan dikenai argumentasi agama. Relasi gender dalam masyarakat berbentuk struktur gender yang patriarki. Budaya pemerkosaan adalah mengubah tubuh perempuan menjadi objek seksual yang layak untuk dilecehkan. Hal ini diterima dan dibenarkan oleh media dan budaya populer. Penyebab terjadinya kekerasan seksual di lembaga pendidikan, pertama, adalah kurangnya perhatian dan penanganan dari pemerintah. Kedua: cara berpikir yang tidak setara. Ketiga, hubungan kekuasaan tidak setara. Keempat, kurangnya pendidikan mengenai seksualitas dan etika sosial.

4. Pencegahan Kekerasan Seksual di Pesantren

Pencegahan kekerasan seksual harus dilaksanakan di semua tingkatan, termasuk di lembaga pendidikan Islam. Mekanisme pencegahan kekerasan seksual mengikuti prinsip-prinsip pencegahan yang terstruktur dan tepat sasaran. Prinsip-prinsip tersebut dapat dilaksanakan dengan berbagai cara, yaitu:³⁴

- a. Ditaatinya prinsip-prinsip keadilan, khususnya kenyataan bahwa tindakan kekerasan harus ditindak sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku, apapun kedudukan pelakunya.
- b. Non-diskriminasi, yaitu sikap dan tindakan non-diskriminatif yang menghalangi penyidikan kasus kekerasan seksual melambat atau bahkan terhenti karena status atau kedudukan pelaku, apalagi tanpa menyalahkan korban.
- c. Integrasi fisik dan non fisik, khususnya pencegahan kekerasan seksual di lembaga pendidikan Islam, hendaknya dilakukan berdasarkan prinsip integrasi, termasuk fisik dan non fisik, sehingga pencegahan diperkuat dan kecil kemungkinan terjadinya tindakan kekerasan harus dilakukan atau orang lain yang melakukannya.

³⁴ Suroso, Hufron, dan Baharudin, "Isu Gender dan Kekerasan Seksual di Lembaga Pendidikan Islam," 590.

- d. Keterlibatan semua pihak khususnya pencegahan kekerasan di lembaga pendidikan Islam harus melibatkan semua pihak baik peserta didik, pendidik, tenaga kependidikan, pegawai, dan masyarakat sekitar lembaga pendidikan Islam.

Hal terpenting saat melakukan prosedur adalah berdiri di sisi korban. Pencegahan juga harus dilakukan melalui berbagai tindakan, prosedur atau program seperti.³⁵

- a. Melakukan penelitian dan pemetaan khususnya terhadap situasi dan potensi kekerasan di lembaga pendidikan Islam akan dijadikan bahan penyusunan program dan kebijakan.
- b. Penggabungan nilai-nilai hak asasi manusia dan gender ke dalam kurikulum Pendidikan Islam.
- c. Pencegahan kekerasan dapat dilakukan dengan mengadakan seminar, lokakarya, diskusi, konferensi, dan lain-lain dengan topik pencegahan kekerasan seksual.
- d. Pencegahan kekerasan juga dapat dilakukan dengan memaksimalkan edukasi melalui berbagai media, terkait dengan tema anti kekerasan pada kegiatan kampus.
- e. Mensosialisasikan Informasi pelayanan kekerasan seksual.
- f. Membentuk konseling teman sebaya di lingkungan pendidikan Islam.

Sasaran pencegahan kekerasan seksual adalah mereka yang berpeluang melakukan kekerasan seksual di lembaga pendidikan Islam: peserta didik, pendidik, pegawai, pegawai (satpam, petugas kebersihan, kerjasama dengan pihak ketiga (peneliti, KKN/PPL lingkungan penelitian dan konstruksi), (kontraktor), taman, dll, komunitas di lingkungan lembaga pendidikan Islam (pedagang kantin, penjual jasa ojek online dan offline, pemilik wisma/rumah kontrakan, masyarakat desa/kecamatan sekitar lingkungan pendidikan Islam). Dalam hal ini

³⁵ Suroso, Hufron, dan Baharudin, 591.

lembaga pendidikan Islam juga harus memperhatikan sarana dan prasarana untuk mencegah kekerasan seksual.³⁶

- a. Kurikulum pendidikan Islam yang berperspektif gender
- b. Modul pembelajaran yang mengintegrasikan perspektif gender
- c. Buku Pengenalan Pendidikan Agama Islam Berdasarkan Nilai dan Gender
- d. Sosialisasi nilai-nilai anti kekerasan, khususnya anti kekerasan seksual di organisasi internal dan eksternal.
- e. Memasang CCTV di tempat-tempat rawan kekerasan, memaksimalkan penerangan dan memaksimalkan kinerja satpam di lembaga pendidikan Islam
- f. Menjadikan pendidik dan ruang pendidikan dengan dinding transparan di lembaga pendidikan Islam
- g. Kamar mandi/toilet terpisah untuk pria dan wanita

Langkah strategis ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran setiap orang terhadap kekerasan seksual dan meminimalisir kekerasan seksual di lembaga pendidikan Islam. Negara harus berupaya memberantas pelaku kekerasan seksual. Ada juga pengakuan luas di masyarakat akan perlunya perlindungan menyeluruh terhadap korban kekerasan seksual dari trauma. Lembaga pendidikan Islam sebagai tempat pembelajaran hendaknya mampu melindungi seluruh civitas akademika dari tindakan pelanggaran HAM.

B. Pesantren

1. Definisi dan Sejarah Pesantren

a. Definisi Pesantren

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tradisional di Indonesia yang telah berperan penting dalam membentuk karakter dan pengetahuan agama para santri (murid). Pesantren terdiri dari beberapa komponen utama, yaitu kyai sebagai pemimpin, santri sebagai murid, pondok sebagai tempat tinggal, masjid sebagai tempat ibadah, dan

³⁶ Suroso, Hufron, dan Baharudin, 592.

madrasah sebagai tempat belajar. Selain itu, pesantren berfungsi sebagai pusat pendidikan agama, tempat dakwah, dan juga memainkan peran penting dalam pembentukan moral dan etika para santri.³⁷ Lembaga ini telah menjadi bagian integral dari masyarakat Indonesia sejak berabad-abad yang lalu, memainkan peran penting dalam penyebaran ajaran Islam dan pembentukan komunitas yang berorientasi pada nilai-nilai agama.

b. Sejarah Pesantren di Indonesia

Sejarah pesantren di Indonesia dapat ditelusuri kembali ke masa kedatangan Islam di Nusantara pada abad ke-13. Pesantren pertama kali didirikan di Jawa dan kemudian menyebar ke berbagai wilayah di Indonesia. Pada awalnya, pesantren berfungsi sebagai pusat pendidikan agama yang mengajarkan Al-Qur'an, Hadis, fikih, dan ilmu-ilmu keIslaman lainnya. Pesantren juga menjadi benteng perlawanan terhadap penjajahan Belanda dengan mengajarkan semangat jihad dan nasionalisme kepada para santri.³⁸

Perkembangan pesantren dari masa ke masa menunjukkan adaptasi dan perubahan dalam respon terhadap dinamika sosial dan politik. Pada masa penjajahan, pesantren menjadi pusat perlawanan dan tempat berkumpulnya para pejuang kemerdekaan. Setelah kemerdekaan, pesantren beradaptasi dengan perubahan sistem pendidikan nasional, termasuk mengadopsi kurikulum pendidikan formal di samping kurikulum tradisional. Perubahan ini menunjukkan fleksibilitas pesantren dalam mempertahankan relevansinya di tengah perubahan zaman.

³⁷ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai* (LP3ES, 1982).

³⁸ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: tradisi dan modernisasi di tengah tantangan milenium III* (Prenada Media, 2019), https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=TTvNDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=azyumardi+azra+&ots=VVLNoPVPCQ&sig=Ba2hoWs8sWr14W4XR2P_Dgc2nNA.

2. Jenis-Jenis Pesantren

Pesantren di Indonesia dapat dikategorikan menjadi tiga jenis utama berdasarkan pendekatan pendidikannya: pesantren salaf (tradisional), pesantren khalaf (modern), dan pesantren kombinasi.³⁹

a. Pesantren Salaf

Pesantren Salaf, atau yang sering disebut pesantren tradisional, adalah jenis pesantren yang mempertahankan metode pendidikan Islam klasik. Kata "salaf" berasal dari bahasa Arab yang berarti "pendahulu" atau "generasi awal". Pesantren Salaf menekankan pada pengajaran kitab-kitab kuning, yaitu teks-teks klasik Islam yang ditulis oleh ulama terdahulu. Kitab-kitab ini mencakup berbagai disiplin ilmu agama seperti tafsir, hadis, fikih, tasawuf, dan bahasa Arab.⁴⁰

1) Metode Pengajaran di Pesantren Salaf

Metode pengajaran di pesantren salaf bersifat tradisional dan berfokus pada hafalan serta pemahaman mendalam terhadap kitab-kitab kuning. Beberapa metode pengajaran utama yang digunakan di pesantren salaf antara lain:

- a) **Bandongan:** Metode ini melibatkan pengajaran oleh kyai kepada sekelompok santri. Kyai membaca dan menjelaskan teks kitab kuning, sementara santri mendengarkan dan mencatat penjelasan tersebut.
- b) **Sorogan:** Dalam metode ini, santri secara individual menghadap kyai untuk membaca dan memahami teks. Santri akan membaca teks di hadapan kyai, kemudian kyai memberikan penjelasan dan koreksi jika diperlukan.
- c) **Wetonan:** Metode ini serupa dengan bandongan, tetapi dilakukan pada waktu-waktu tertentu, biasanya setelah shalat wajib atau pada hari-hari tertentu dalam seminggu.

³⁹ Muhammad Idris Usman, "Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan Islam (Sejarah Lahir, Sistem Pendidikan, dan Perkembangannya Masa Kini)," *Al-Hikmah Journal for Religious Studies* 14, no. 1 (2013): 127–46, <https://www.neliti.com/id/publications/30620/>.

⁴⁰ Dhofier Zamakhsyari, "Tradisi Pesantren," *Jakarta: LP3ES, anggota Ikapi*, 2015.

d) Hafalan (*Hifz*): Santri diharapkan untuk menghafal teks-teks penting dari kitab kuning. Hafalan ini kemudian diuji oleh kyai atau senior di pesantren.

2) Kurikulum Pesantren Salaf

Kurikulum pesantren salaf berfokus pada pengajaran ilmu-ilmu agama yang mendalam. Beberapa kitab kuning yang sering diajarkan di pesantren salaf meliputi:

- a) Tafsir Jalalain: Tafsir Al-Qur'an karya Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin As-Suyuthi.
- b) Shahih Bukhari dan Shahih Muslim: Kumpulan hadis yang disusun oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim.
- c) Fiqh Al-Muharrar: Kitab fikih yang menjadi rujukan utama dalam memahami hukum-hukum Islam.
- d) Ihya Ulumuddin: Kitab tasawuf karya Imam Al-Ghazali yang membahas tentang ilmu-ilmu keagamaan dan etika.
- e) Alfiyah Ibn Malik: Kitab nahwu dan shorof (gramatika Arab) yang digunakan untuk mengajarkan tata bahasa Arab.

3) Peran Kyai di Pesantren Salaf

Kyai memegang peran sentral di pesantren salaf. Kyai dianggap sebagai otoritas yang memiliki pengetahuan agama yang mendalam dan dihormati oleh santri serta masyarakat sekitar. Tugas utama kyai adalah mengajar, membimbing, dan memberikan nasehat kepada santri. Kyai juga berperan sebagai pemimpin spiritual yang menentukan arah dan kebijakan pendidikan di pesantren.⁴¹

Kyai di pesantren salaf tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan moral dan spiritual. Kehidupan pribadi kyai sering kali menjadi contoh bagi santri dalam menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Kyai

⁴¹ Zamakhsyari.

juga bertanggung jawab dalam menjaga tradisi dan nilai-nilai yang diwariskan oleh ulama terdahulu.

4) Kehidupan di Pesantren Salaf

Kehidupan di pesantren salaf diatur dengan ketat sesuai dengan ajaran Islam. Santri tinggal di asrama (pondok) yang disediakan oleh pesantren dan mengikuti jadwal harian yang ketat. Jadwal ini mencakup waktu untuk belajar, beribadah, dan kegiatan sosial lainnya. Santri diharapkan untuk menjalani kehidupan sederhana, mandiri, dan disiplin.

Kegiatan harian di pesantren salaf biasanya dimulai dengan shalat subuh berjamaah, diikuti dengan pengajian pagi. Setelah itu, santri melanjutkan dengan belajar di kelas atau melakukan hafalan. Kegiatan belajar biasanya diakhiri dengan shalat maghrib berjamaah, diikuti dengan pengajian malam. Selain itu, santri juga terlibat dalam kegiatan sosial dan keagamaan di masyarakat sekitar pesantren.

b. Pesantren khalaf

Mengadopsi sistem pendidikan modern yang mengintegrasikan kurikulum nasional dan mata pelajaran umum bersama dengan pendidikan agama.

1) Metode Pengajaran

Pesantren khalaf, atau pesantren modern, mengadopsi metode pengajaran yang lebih kontemporer dibandingkan dengan pesantren salaf. Beberapa metode pengajaran yang diterapkan di pesantren khalaf antara lain:

- a) Pendekatan Interaktif: Pengajaran di pesantren khalaf cenderung lebih interaktif, menggunakan metode diskusi kelompok, presentasi, dan proyek kolaboratif. Ini berbeda dengan pendekatan tradisional yang lebih banyak berfokus pada hafalan dan ceramah.

- b) Teknologi Pendidikan: Pesantren khalaf sering menggunakan teknologi sebagai alat bantu dalam proses belajar mengajar. Ini termasuk penggunaan komputer, proyektor, dan akses internet untuk mengakses sumber belajar online.
 - c) Pendekatan Multidisipliner: Selain ilmu agama, pesantren khalaf juga mengajarkan ilmu pengetahuan umum. Kurikulum disusun untuk mengintegrasikan mata pelajaran agama dengan sains, matematika, bahasa, dan keterampilan lainnya.
 - d) Pengajaran Berbasis Proyek: Santri di pesantren khalaf sering kali dilibatkan dalam proyek-proyek praktis yang mengajarkan keterampilan hidup dan penerapan pengetahuan yang dipelajari dalam konteks nyata.
- 2) Kurikulum Pesantren
- Kurikulum di pesantren khalaf mencakup kombinasi antara pendidikan agama dan pendidikan umum. Beberapa poin penting dalam kurikulum pesantren khalaf meliputi:
- a) Ilmu Agama: Pelajaran tentang Al-Qur'an, Hadis, fikih, akidah, dan tasawuf tetap menjadi bagian utama dari kurikulum. Namun, cara penyampaiannya lebih modern dan terstruktur.
 - b) Pendidikan Umum: Kurikulum nasional yang mencakup mata pelajaran seperti matematika, sains, bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan ilmu sosial juga diajarkan.
 - c) Keterampilan Hidup: Pendidikan keterampilan praktis seperti teknologi informasi, kewirausahaan, dan keterampilan vokasional lainnya dimasukkan ke dalam kurikulum untuk mempersiapkan santri menghadapi dunia kerja.
 - d) Ekstrakurikuler: Kegiatan ekstrakurikuler seperti olahraga, seni, debat, dan pramuka juga diberikan untuk mengembangkan minat dan bakat santri di berbagai bidang

3) Peran Kyai di Pesantren

Kyai di pesantren khalaf memiliki peran yang multifaset dan sangat penting dalam kehidupan pesantren. Beberapa peran utama kyai meliputi:

- a) Pendidik dan Pembimbing: Kyai tidak hanya mengajar ilmu agama tetapi juga berperan sebagai pembimbing spiritual dan moral bagi santri. Mereka memberikan nasihat dan membimbing santri dalam mengembangkan karakter dan keimanan.
 - b) Pemimpin Institusi: Kyai berperan sebagai pemimpin utama pesantren, mengelola operasional sehari-hari, dan mengambil keputusan penting terkait manajemen pesantren.
 - c) Inovator: Dalam pesantren khalaf, kyai sering kali berperan sebagai inovator yang memperkenalkan metode pengajaran baru, teknologi, dan program-program yang mendukung perkembangan pesantren.
 - d) Juru Bicara dan Penghubung: Kyai juga berperan sebagai juru bicara pesantren, berhubungan dengan masyarakat luas, pemerintah, dan organisasi lain untuk membangun kerjasama dan mengembangkan jaringan pesantren
- ### 4) Fasilitas Pesantren

Pesantren khalaf biasanya dilengkapi dengan fasilitas yang lebih modern dan lengkap dibandingkan dengan pesantren tradisional. Beberapa fasilitas yang umum terdapat di pesantren khalaf antara lain:

- a) Ruang Kelas Modern: Ruang kelas dilengkapi dengan meja, kursi, papan tulis, proyektor, dan akses internet.
- b) Laboratorium: Laboratorium sains, komputer, dan bahasa yang memungkinkan santri melakukan praktik langsung sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan.

- c) Asrama: Asrama yang nyaman dengan fasilitas yang memadai seperti tempat tidur, kamar mandi, dan ruang belajar bersama.
- d) Perpustakaan: Perpustakaan dengan koleksi buku yang luas, baik dalam bidang agama maupun pengetahuan umum, serta akses ke sumber digital.
- e) Sarana Olahraga dan Kesenian: Fasilitas olahraga seperti lapangan sepak bola, bola basket, dan pusat kebugaran, serta ruang seni untuk kegiatan musik, tari, dan seni rupa.

5) Kehidupan di Pesantren Khalaf

Kehidupan di pesantren khalaf diatur sedemikian rupa untuk mendukung perkembangan akademik, spiritual, dan sosial santri. Beberapa aspek kehidupan di pesantren khalaf meliputi:

- a) Jadwal Harian: Santri menjalani jadwal harian yang terstruktur, mencakup waktu untuk belajar, beribadah, berolahraga, dan beristirahat. Kedisiplinan dalam mengikuti jadwal ini sangat ditekankan.
- b) Aktivitas Ibadah: Selain pelajaran formal, santri juga mengikuti kegiatan ibadah harian seperti sholat berjamaah, pengajian, dan dzikir. Ibadah menjadi bagian integral dari kehidupan di pesantren.
- c) Interaksi Sosial: Kehidupan di asrama memungkinkan santri untuk belajar hidup bersama, saling membantu, dan membangun kebersamaan. Ini juga mengajarkan santri keterampilan sosial yang penting.
- d) Kegiatan Ekstrakurikuler: Santri didorong untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang dapat mengembangkan bakat dan minat mereka, serta membangun keterampilan kepemimpinan dan kerja tim.
- e) Pengembangan Diri: Pesantren khalaf memberikan perhatian pada pengembangan diri santri melalui program bimbingan dan

konseling, serta pelatihan keterampilan hidup yang mempersiapkan mereka untuk kehidupan setelah lulus.

Kehidupan di pesantren khalaf berfokus pada pembentukan individu yang seimbang antara pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan umum, serta memiliki keterampilan yang diperlukan untuk berkontribusi dalam masyarakat modern.

c. Pesantren Kombinasi

Pesantren kombinasi khalaf dan salaf merupakan lembaga pendidikan yang mengintegrasikan metode pengajaran tradisional (salaf) dengan pendekatan pendidikan modern (khalaf). Pesantren ini berusaha untuk menggabungkan keunggulan dari kedua sistem pendidikan tersebut, menyediakan pendidikan agama yang mendalam sekaligus mempersiapkan santri untuk menghadapi tantangan dunia modern. Berikut adalah penjelasan mengenai beberapa aspek penting dari pesantren kombinasi khalaf dan salaf.

1) Metode Pengajaran

a) Pengajaran Tradisional (Salaf)

Metode pengajaran tradisional di pesantren salaf berfokus pada studi kitab kuning, yaitu teks-teks klasik dalam bahasa Arab yang membahas berbagai aspek ilmu keIslaman seperti tafsir, hadis, fikih, dan tasawuf. Metode pengajaran utamanya adalah sorogan (santri membaca kitab di hadapan kyai) dan bandongan (kyai membacakan kitab dan santri menyimak). Metode ini menekankan hafalan dan pemahaman mendalam terhadap teks-teks agama.

b) Pengajaran Modern (Khalaf)

Metode pengajaran modern di pesantren khalaf mencakup penggunaan teknologi, metode diskusi kelompok, dan pendekatan pembelajaran berbasis proyek. Santri tidak hanya belajar ilmu agama tetapi juga ilmu pengetahuan umum seperti matematika, sains, bahasa, dan teknologi informasi. Metode ini

mendorong partisipasi aktif, berpikir kritis, dan keterampilan analitis.

c) Integrasi Metode

Pesantren kombinasi menggabungkan kedua metode ini dengan mengajarkan kitab kuning menggunakan metode tradisional sambil menerapkan pendekatan modern untuk mata pelajaran umum. Hal ini memungkinkan santri untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang agama sambil mengembangkan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan zaman modern.

2) Kurikulum Pesantren

a) Kurikulum Tradisional

Kurikulum tradisional mencakup pengajaran Al-Qur'an, Hadis, Fiqih, Tafsir, Bahasa Arab, dan ilmu-ilmu keIslaman lainnya. Fokus utama adalah pada pemahaman dan hafalan teks-teks agama serta penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

b) Kurikulum Modern

Kurikulum modern meliputi mata pelajaran umum seperti Matematika, Sains, Bahasa Inggris, Sejarah, dan Teknologi Informasi. Kurikulum ini dirancang untuk mempersiapkan santri menghadapi ujian nasional dan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

c) Integrasi Kurikulum

Pesantren kombinasi mengintegrasikan kedua kurikulum ini dengan menyusun jadwal yang memungkinkan santri belajar ilmu agama dan pengetahuan umum secara seimbang. Program ekstrakurikuler juga ditambahkan untuk mengembangkan bakat dan minat santri dalam berbagai bidang, seperti seni, olahraga, dan kewirausahaan.

3) Peran Kyai di Pesantren

a) Pemimpin Spiritual

Kyai berperan sebagai pemimpin spiritual dan sumber utama ilmu agama di pesantren. Mereka memberikan pengajaran, bimbingan, dan nasihat kepada santri dalam berbagai aspek kehidupan. Kyai dihormati sebagai figur otoritas dan panutan moral.

b) Pengelola Pesantren

Selain sebagai pemimpin spiritual, kyai juga bertanggung jawab atas pengelolaan operasional pesantren. Mereka mengawasi kegiatan belajar mengajar, administrasi, dan pengembangan fasilitas pesantren. Kyai sering kali bekerja sama dengan dewan pengurus dan staf administrasi untuk memastikan pesantren berjalan dengan baik.

c) Inovator Pendidikan

Dalam pesantren kombinasi, kyai juga berperan sebagai inovator pendidikan yang berusaha mengintegrasikan metode pengajaran tradisional dan modern. Mereka mendorong pengembangan kurikulum yang seimbang dan relevan dengan kebutuhan santri di era globalisasi.

4) Fasilitas Pesantren

a) Asrama

Pesantren menyediakan asrama bagi santri untuk tinggal selama masa pendidikan. Asrama dilengkapi dengan fasilitas dasar seperti kamar tidur, kamar mandi, dan ruang makan. Beberapa pesantren juga menyediakan fasilitas yang lebih modern seperti internet dan perpustakaan.

b) Masjid

Masjid adalah pusat kegiatan keagamaan di pesantren. Santri melakukan shalat berjamaah, pengajian, dan kegiatan

keagamaan lainnya di masjid. Masjid juga menjadi tempat untuk kegiatan spiritual dan bimbingan dari kyai.

c) Kelas dan Laboratorium

Pesantren kombinasi memiliki ruang kelas untuk kegiatan belajar mengajar. Beberapa pesantren juga dilengkapi dengan laboratorium sains, komputer, dan bahasa untuk mendukung pembelajaran modern. Fasilitas ini membantu santri mengembangkan keterampilan praktis dan teknologi.

d) Fasilitas Ekstrakurikuler

Untuk mendukung pengembangan bakat dan minat santri, pesantren menyediakan fasilitas ekstrakurikuler seperti lapangan olahraga, studio seni, dan pusat keterampilan. Program ekstrakurikuler mencakup berbagai aktivitas seperti olahraga, musik, seni rupa, dan kewirausahaan.

5) Kehidupan di Pesantren Khalaf

a) Kegiatan Harian

Kehidupan di pesantren diatur dengan jadwal yang ketat. Kegiatan harian biasanya dimulai dengan shalat subuh berjamaah, dilanjutkan dengan pengajian pagi, kegiatan belajar di kelas, dan shalat berjamaah pada waktu-waktu yang telah ditentukan. Kegiatan belajar di kelas mencakup mata pelajaran agama dan umum, serta program ekstrakurikuler di sore hari.

b) Pembinaan Karakter

Pesantren menekankan pentingnya pembinaan karakter melalui berbagai kegiatan. Santri diajarkan nilai-nilai kejujuran, disiplin, kerja keras, dan tanggung jawab. Kyai dan pengajar memberikan teladan dalam hal moral dan etika, membimbing santri untuk menjadi individu yang berakhlak mulia.

c) Interaksi Sosial

Santri di pesantren hidup dalam komunitas yang erat, menciptakan lingkungan yang mendukung kerjasama dan solidaritas. Interaksi sosial di asrama, masjid, dan ruang kelas membantu santri mengembangkan keterampilan sosial dan belajar hidup dalam keragaman.

d) Kemandirian dan Tanggung Jawab

Kehidupan di pesantren mengajarkan kemandirian dan tanggung jawab kepada santri. Mereka bertanggung jawab atas kebersihan asrama, mengatur waktu belajar, dan mengelola aktivitas sehari-hari. Pengalaman ini membantu santri mengembangkan kemampuan mengelola diri dan tanggung jawab sosial.

6) Kesimpulan

Pesantren kombinasi khalaf dan salaf berusaha untuk menggabungkan keunggulan dari metode pengajaran tradisional dan modern, menyediakan pendidikan yang komprehensif bagi santri. Melalui pengajaran yang seimbang, kurikulum yang integratif, peran kyai yang multifungsi, fasilitas yang memadai, dan kehidupan pesantren yang mendukung pembinaan karakter, pesantren kombinasi mempersiapkan santri untuk menjadi individu yang berpengetahuan luas, berakhlak mulia, dan siap menghadapi tantangan dunia modern.

Perbedaan ini menunjukkan variasi dalam cara pesantren mengadaptasi perubahan sosial dan tuntutan zaman. Pesantren salaf menekankan pada pelestarian tradisi dan pengetahuan klasik, sedangkan pesantren khalaf lebih responsif terhadap kebutuhan pendidikan kontemporer. Pesantren kombinasi berusaha mengintegrasikan yang terbaik dari kedua pendekatan tersebut, menjadikannya fleksibel dan relevan bagi kebutuhan pendidikan modern.

3. Pendidikan dan Pembentukan Gender di Pesantren

a. Pembagian Peran Berdasarkan Gender di Pesantren

Di pesantren tradisional, pembagian peran berdasarkan gender cenderung mengikuti pola yang konservatif. Laki-laki dan perempuan memiliki peran yang berbeda dan biasanya dipisahkan dalam berbagai kegiatan. Laki-laki lebih sering dilibatkan dalam kegiatan yang dianggap sebagai domain publik, seperti ceramah, pengajaran, dan kepemimpinan. Perempuan, sebaliknya, sering kali diberi peran dalam lingkup domestik atau kegiatan yang lebih terbatas dalam komunitas pesantren, seperti mengurus dapur, membersihkan pesantren, dan mengajar anak-anak atau perempuan lainnya.⁴²

Pembagian peran ini didasarkan pada pandangan tradisional tentang gender yang menempatkan laki-laki sebagai pemimpin dan perempuan sebagai pendukung. Pandangan ini tercermin dalam metode pengajaran, di mana kitab-kitab klasik yang diajarkan sering kali menekankan peran tradisional gender dalam keluarga dan masyarakat.

b. Pengaruh Budaya Lokal terhadap Pandangan Gender

Budaya lokal memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pandangan gender di pesantren tradisional. Nilai-nilai budaya yang menekankan hierarki dan peran gender yang kaku sering kali terintegrasi dengan ajaran agama di pesantren. Misalnya, di beberapa daerah, adat istiadat yang menempatkan perempuan dalam peran subordinat diperkuat oleh interpretasi agama yang konservatif.

Pengaruh budaya lokal juga terlihat dalam struktur organisasi pesantren. Di banyak pesantren, pemimpin atau kyai biasanya laki-laki, dan posisi-posisi kunci lainnya juga didominasi oleh laki-laki.

⁴² Luthfi Salim, "Kontruksi Sosial Gender Di Pesantren Studi Kesenjangan Antara Laki-Laki Dengan Perempuan," *Socio Religia* 1, no. 2 (1 Maret 2021), <https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/sr/article/view/8415>.

Perempuan jarang mendapatkan kesempatan untuk memegang peran kepemimpinan atau terlibat dalam pengambilan keputusan penting.⁴³

c. Studi Kasus Pesantren Tradisional

Studi kasus Pesantren Darussalam di Jawa Timur, misalnya, menunjukkan bagaimana pandangan gender tradisional diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Di pesantren ini, laki-laki dan perempuan dipisahkan dalam hampir semua kegiatan, dan perempuan diberikan peran yang lebih terbatas. Kyai Darussalam, sebagai pemimpin, menekankan pentingnya perempuan dalam mendukung peran laki-laki, tetapi jarang memberikan kesempatan bagi perempuan untuk mengambil peran kepemimpinan. Meskipun ada beberapa inisiatif untuk melibatkan lebih banyak perempuan dalam kegiatan pendidikan, perubahan ini sering kali lambat dan menghadapi resistensi dari sebagian komunitas yang berpegang teguh pada nilai-nilai tradisional.

4. Perubahan Pandangan Gender di Pesantren Modern

a. Adaptasi Pesantren terhadap Modernisasi dan Globalisasi

Pesantren modern menunjukkan adaptasi yang lebih besar terhadap pengaruh modernisasi dan globalisasi. Mereka mulai mengintegrasikan nilai-nilai keadilan gender dalam sistem pendidikan mereka. Pesantren ini memahami pentingnya peran perempuan dalam pembangunan masyarakat dan berusaha memberikan pendidikan yang setara bagi santri laki-laki dan perempuan.

Adaptasi ini terlihat dalam kurikulum yang mencakup pendidikan umum dan agama, serta penggunaan teknologi dalam proses belajar mengajar. Pesantren modern juga membuka kesempatan lebih luas bagi perempuan untuk terlibat dalam berbagai aspek kehidupan pesantren, termasuk kepemimpinan.

b. Implementasi Program Keadilan Gender di Pesantren Modern

Pesantren modern mengimplementasikan berbagai program untuk mendukung keadilan gender. Misalnya, mereka menyediakan

⁴³ Salim.

pelatihan kepemimpinan dan keterampilan untuk santri perempuan, serta mengadakan seminar dan workshop tentang hak-hak perempuan dalam Islam. Pesantren ini juga bekerja sama dengan organisasi non-pemerintah untuk memperkuat program keadilan gender.

Contoh program yang sukses adalah di Pesantren Modern Ar-Risalah, Jawa Timur, yang menawarkan kelas-kelas tentang gender dan hak-hak perempuan. Mereka juga memiliki program mentoring di mana santri perempuan dapat belajar dari perempuan-perempuan sukses di berbagai bidang.

c. Studi Kasus Pesantren Modern

Pesantren Modern Al-Nawawi di Banten merupakan contoh sukses pesantren yang mengadopsi pendekatan inklusif terhadap keadilan gender. Mereka telah mengintegrasikan pelajaran tentang hak-hak perempuan dalam kurikulum dan menyediakan pelatihan keterampilan bagi santri perempuan. Al-Nawawi juga memiliki beberapa ustadzah (pengajar perempuan) yang memegang posisi penting dalam struktur organisasi pesantren, menunjukkan bahwa perempuan juga dapat memimpin dan berkontribusi secara signifikan.

5. Dinamika Gender dalam Kehidupan Pesantren

a. Keterlibatan Perempuan dalam Kegiatan Pendidikan dan Keagamaan

Di pesantren, keterlibatan perempuan dalam kegiatan pendidikan dan keagamaan telah mengalami berbagai perkembangan. Perempuan tidak hanya sebagai peserta pendidikan tetapi juga sebagai pengajar dan pemimpin dalam kegiatan keagamaan. Di banyak pesantren modern, santri perempuan belajar bersama santri laki-laki dalam kelas yang sama, mempelajari mata pelajaran agama dan umum.

Perempuan juga terlibat dalam pengajaran Al-Qur'an, hadits, fikih, dan mata pelajaran lainnya. Beberapa pesantren telah memperkenalkan program khusus untuk perempuan, seperti pelatihan kepemimpinan dan seminar tentang hak-hak perempuan dalam Islam.

Selain itu, pesantren menyediakan kegiatan ekstrakurikuler seperti diskusi kelompok, debat, dan kegiatan sosial yang melibatkan perempuan, yang bertujuan untuk mengembangkan keterampilan dan kepercayaan diri mereka.⁴⁴

b. Posisi Kepemimpinan Perempuan di Pesantren

Perempuan kini mulai memegang posisi kepemimpinan di beberapa pesantren, baik sebagai ustadzah (guru perempuan) maupun sebagai pengurus pesantren. Di beberapa pesantren modern, perempuan bahkan menjabat sebagai wakil kyai atau memimpin pesantren khusus perempuan. Kepemimpinan perempuan ini membantu memperkuat posisi dan peran mereka dalam komunitas pesantren.

Keterlibatan perempuan dalam posisi kepemimpinan di pesantren juga membuka peluang bagi mereka untuk berkontribusi dalam pengambilan keputusan penting. Hal ini mencerminkan perubahan signifikan dalam pandangan tentang peran gender di pesantren, di mana perempuan diakui memiliki kemampuan dan keterampilan yang sama dengan laki-laki.⁴⁵

c. Studi Kasus Perempuan Berpengaruh di Pesantren

Studi kasus Pesantren Darunnajah di Jakarta menunjukkan bagaimana perempuan dapat menjadi pemimpin berpengaruh di lingkungan pesantren. Hj. Elly Risman, seorang ustadzah di Darunnajah, telah memainkan peran penting dalam mengembangkan program-program pendidikan yang inklusif gender. Ia memimpin berbagai kegiatan yang mendorong partisipasi aktif perempuan dalam pendidikan dan kehidupan sosial di pesantren.

⁴⁴ Agustin Hanapi, "Peran perempuan dalam islam," *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies* 1, no. 1 (2015): 15–28, <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/equality/article/view/620>.

⁴⁵ Ibi Syatibi, "Kepemimpinan Perempuan di Pesantren," *Al-Ahwal: Jurnal Hukum Keluarga Islam* 2, no. 1 (2009): 29–46, <https://ejournal.uin-suka.ac.id/syariah/Ahwal/article/view/1132>.

Contoh lain adalah Pesantren Gontor Putri di Jawa Timur, yang khusus didirikan untuk mendidik perempuan. Di pesantren ini, para ustadzah memegang peran kunci dalam mengajar dan mengelola pesantren, menunjukkan bahwa perempuan dapat berkontribusi secara signifikan dalam pendidikan Islam. Pesantren ini juga mengajarkan keterampilan kepemimpinan dan manajemen, mempersiapkan santri perempuan untuk menjadi pemimpin di masa depan.

C. Hasil Penelitian Yang Relevan

Sumber pustaka yang berkaitan dengan penelitian ini antara lain adalah buku-buku literatur, informasi dari internet maupun penelitian-penelitian terdahulu. Peneliti menggunakan buku karya Naomi Wolf yang berjudul “Gegar Gender” sebagai acuan terkait feminisme liberal yang dijadikan landasan teori keadilan gender di pesantren dalam penelitian ini.⁴⁶ Selanjutnya adalah buku karya Qurrotul Ainiyah yang berjudul “Keadilan Gender dalam Islam: Konvensi PBB dalam Perspektif Mazhab Shafi’i”.⁴⁷ Buku karya Musda Mulia yang berjudul “Muslimah Reformis: Perempuan Pembaru Keagamaan”.⁴⁸ Buku karya Alifiulahtin Utaminingsih yang berjudul “Gender dan Wanita Karir”.⁴⁹ Penelitian terdahulu yang peneliti jadikan referensi dalam mengembangkan penelitian ini adalah artikel jurnal karya Mufidah Ch yang berjudul “Gender di Pesantren Salaf, *Why Not?:* menelusuri jejak konstruksi sosial pengarusutamaan gender di kalangan elit santri”.⁵⁰ Sumber pustaka lainnya adalah dokumen “Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 30 Tahun 2020 Tentang Pendirian dan Penyelenggaraan

⁴⁶ Naomi Wolf dan Omi Intan Naomi, *Gegar gender: kekuasaan perempuan menjelang abad 21* (Pustaka Semesta Press, 1997).

⁴⁷ Qurrotul Ainiyah, *Keadilan gender dalam Islam: konvensi PBB dalam perspektif Mazhab Shafi’i* (Intrans Publishing, 2017).

⁴⁸ Mulia, *Muslimah reformis: Perempuan pembaru keagamaan*.

⁴⁹ Alifiulahtin Utaminingsih, *Gender dan wanita karir* (Universitas Brawijaya Press, 2017).

⁵⁰ Ch, *Gender di pesantren salaf, why not?: menelusuri jejak konstruksi sosial pengarusutamaan gender di kalangan elit santri*.

Pesantren” serta “Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 31 Tahun 2020 Tentang Pendidikan Pesantren”.⁵¹

Penelitian dari Sumaryati dengan judul Keadilan Gender Dalam Pendidikan Islam di Pondok Pesantren.⁵² Penelitian ini menggambarkan bagaimana peran gender di pondok pesantren masih sangat tradisional. Peneliti mencermati bahwa konsep "alami" dan "budaya" yang diterapkan dalam masyarakat dan pesantren telah membatasi peran perempuan dalam kehidupan publik dan mendiskriminasi mereka dalam berbagai aspek kehidupan. Santriwati, atau santri perempuan, terbatas dalam akses mereka untuk berpartisipasi dalam kegiatan di luar pondok pesantren dan memiliki sedikit peluang untuk tampil di depan umum. Kondisi ini mengakibatkan ketidaksetaraan dalam pengalaman dan bekal yang diterima, yang berdampak pada kesiapan mereka untuk berkontribusi di masyarakat. Penelitian ini menyajikan gambaran yang jelas dan relevan tentang tantangan keadilan gender dalam pendidikan Islam di pondok pesantren. Penekanannya pada pengaruh sistem patriarki dan peran laki-laki sebagai faktor utama dalam ketidaksetaraan gender adalah poin penting dalam pembahasan.

Penelitian dari Labib Muzdad Hudan, dkk dengan judul Implementasi Keadilan Gender di Pondok Pesantren Mahasiswa Universal Cipadung Bandung.⁵³ Penelitian ini memberikan wawasan yang berharga tentang upaya Pondok Pesantren Mahasiswa Universal Bandung dalam mengimplementasikan keadilan gender dalam konteks pesantren. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pondok pesantren ini telah mengambil beberapa tindakan konkret untuk mencapai keadilan gender. Beberapa contoh implementasi mencakup memberikan kesempatan kepada santri putri untuk menjadi ketua pondok, memberikan kebebasan kepada santri putri untuk

⁵¹ “JDIH Kementerian Agama RI,” diakses 29 November 2023, <https://jdih.kemenag.go.id/>.

⁵² Sumaryati Sumaryati, “Keadilan Gender dalam Pendidikan Islam di Pondok Pesantren,” *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 2, no. 02 (2018): 211–26.

⁵³ Labib Muzdad Hudan, Luthfiyah Dzurraiturrohman Addakhri, dan Mina Siti Amaliah, “Implementasi Keadilan Gender di Pondok Pesantren Mahasiswa Universal Cipadung Bandung,” vol. 22, 2023, 144–49.

mengaji langsung kepada kiai, serta memungkinkan pengajar putri (*ustazah*) untuk berpartisipasi dalam forum yang sama dengan santri putra.

Penelitian dari Bella Fadhilatus Sanah, dkk yang berjudul Implementasi Keadilan Gender di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Kota Malang.⁵⁴ Penelitian ini memberikan wawasan yang signifikan tentang upaya Pondok Pesantren Sabilurrosyad di Malang dalam mengimplementasikan keadilan gender dalam konteks pesantren. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pondok pesantren ini telah mengambil langkah-langkah konkret untuk mencapai keadilan gender. Penelitian ini adalah contoh yang kuat tentang pondok pesantren yang berkomitmen untuk menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan setara bagi santri putra dan santri putri. Tindakan nyata yang diambil oleh pondok pesantren ini, seperti memberikan peluang yang setara dan keterlibatan perempuan dalam berbagai aspek kehidupan pesantren.

Penelitian dari Ani Kurniawati dan Evi Muafiah yang berjudul Kesetaraan dan Keadilan Gender dalam Lingkungan Pesantren.⁵⁵ Penelitian ini membahas isu kesetaraan dan keadilan gender dalam konteks lembaga pendidikan Islam, dengan fokus pada pondok pesantren. Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo telah menerapkan nilai-nilai kesetaraan dan keadilan gender dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pondok pesantren ini telah mencapai berbagai langkah konkret dalam menciptakan lingkungan yang inklusif dan setara bagi santri putra dan santri putri. Hasil ini didukung oleh wawancara dengan pengasuh dan santri, yang menyatakan pemahaman mereka tentang konsep kesetaraan dan keadilan gender. Selain itu, kegiatan-kegiatan di pondok pesantren juga mencerminkan bahwa ketimpangan gender tidak terjadi. Penelitian ini memberikan contoh positif tentang bagaimana pendidikan Islam di pondok pesantren dapat berfungsi sebagai agen perubahan dalam upaya mencapai kesetaraan gender. Tindakan yang diambil oleh Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari

⁵⁴ Bella Fadhilatus Sanah dkk., "Implementasi Keadilan Gender di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Kota Malang," *Jurnal Sosiologi Reflektif* 16, no. 1 (2021): 113–32.

⁵⁵ Ani Kurniawati dan Evi Muafiah, "Kesetaraan dan Keadilan Gender dalam Lingkungan Pesantren," *Excelesia: Journal of Islamic Education & Management* 3, no. 01 (2023): 25–36.

Ponorogo adalah contoh nyata tentang bagaimana tradisi yang kuat dapat diubah untuk menciptakan kesetaraan dan keadilan gender.

Penelitian dari Najib Jauharia dan Siti Malikhah Towaf yang berjudul *Kesetaraan Gender di Pesantren Dalam Kajian Literatur*.⁵⁶ Penelitian ini memberikan wawasan yang penting tentang isu kesetaraan gender di pesantren, yang merupakan bagian integral dari pendidikan Islam di Indonesia. Penelitian ini mencermati bagaimana pemahaman gender dalam pesantren tercermin dalam materi pelajaran yang biasanya bersifat patriarkis. Penelitian ini mengidentifikasi beberapa aspek kunci yang perlu diperhatikan dalam konteks kesetaraan gender di pesantren, seperti pentingnya memahami latar belakang pemikiran gender dan teori gender, dan menggabungkan pemahaman gender dalam konteks Islam. Kajian literatur ini adalah langkah awal yang penting untuk memahami isu kesetaraan gender di pesantren. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa pendidikan Islam di pesantren berkembang seiring dengan tuntutan zaman dan pesantren terbuka terhadap inovasi-inovasi yang bermanfaat bagi umat. Artinya, ada peluang untuk memperbaiki pemahaman gender dan mempromosikan kesetaraan gender dalam pesantren.

Penelitian dari Imam Syafe'i, dkk yang berjudul *Konsep Gender dalam Perspektif Pendidikan Islam*.⁵⁷ Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep gender dalam perspektif pendidikan Islam memiliki nilai penting dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam konteks keluarga maupun masyarakat. Penelitian ini menyatakan bahwa konsep ini didukung oleh ajaran Al-Qur'an dan Hadis, yang secara tegas mendukung keadilan gender dalam Islam. Penelitian ini memberikan pandangan yang penting mengenai peran pendidikan Islam dalam mengatasi masalah ketidakadilan gender dan pentingnya memahami konsep gender secara lebih mendalam, bukan hanya

⁵⁶ Najib Jauhari dan Siti Malikhah Thowaf, "Kesetaraan Gender di Pesantren dalam Kajian Literatur," *Sejarah dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya* 13, no. 2 (2019): 179–88.

⁵⁷ Imam Syafei dkk., "KONSEP GENDER DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 2 (31 Desember 2020): 243–57, <https://doi.org/10.24042/atjpi.v11i2.7804>.

sebagai perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan. Pemahaman yang lebih baik tentang isu gender dalam konteks agama dapat membantu mengatasi ketidakadilan gender yang masih ada di masyarakat.

Penelitian dari Dini Damayanti dan Fitria Rismaningtyas yang berjudul Pendidikan Berbasis Responsif Gender Sebagai Upaya Meruntuhkan Segregasi Gender.⁵⁸ Hasil penelitian menunjukkan bahwa menciptakan pendidikan yang responsif gender memerlukan dukungan dari semua lapisan masyarakat. Kesadaran dan pemahaman tentang kesetaraan gender sangat penting dalam upaya mengatasi segregasi gender. Pendekatan responsif gender dalam pembelajaran dapat dicapai melalui metode pengajaran yang kolaboratif, yang melibatkan partisipasi aktif baik laki-laki maupun perempuan. Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya pendidikan yang merespons isu-isu gender dengan cara yang inklusif dan adil. Responsif gender dalam pendidikan menciptakan lingkungan di mana semua peserta didik memiliki hak yang sama untuk belajar tanpa memandang gender mereka.

Penelitian dari Syarifah Rahmah yang berjudul Pendidikan dan Kesetaraan Gender Dalam Islam di Aceh.⁵⁹ Penelitian ini membahas secara singkat pentingnya kesetaraan gender dalam Islam dan sejarah peran perempuan yang kuat di Aceh. Penelitian ini juga menyoroti bahwa peran perempuan mulai terpinggirkan pada abad ke-19 dan ini berkaitan dengan pengaruh kultural dan pandangan ulama yang kurang mendukung kesetaraan gender. Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya pemahaman yang benar tentang ajaran Islam terkait dengan perempuan dan peran mereka dalam masyarakat.

Penelitian dari Noor dan Nasihin yang berjudul Teori dan Analisis Wacana Keadilan serta Kesetaraan Gender pada Perempuan.⁶⁰ Studi ini

⁵⁸ Dini Damayanti dan Fitria Rismaningtyas, "Pendidikan Berbasis Responsif Gender Sebagai upaya Meruntuhkan Segregasi Gender," *Jurnal Analisa Sosiologi* 10 (2021).

⁵⁹ Syarifah Rahmah, "Pendidikan dan kesetaraan gender dalam Islam di Aceh," *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies* 5, no. 1 (2019): 25–42.

⁶⁰ Al Mujahidin Noor dan Husna Nashihin, "Teori dan Analisis Wacana Keadilan serta Kesetaraan Gender pada Perempuan," t.t.

menyoroti arti dari gender secara etimologis yang mengacu pada seks, namun dalam terminologi, gender dan seks memiliki makna yang berbeda meskipun tetap terdapat keterkaitan yang tak terpisahkan. Artikel juga menunjukkan bahwa tidak ada satu teori tunggal yang meneliti masalah gender. Teori-teori yang dikembangkan mengadopsi konsep dari para ahli di bidang masing-masing, khususnya dalam bidang sosiologi dan psikologi. Beberapa teori yang dibahas meliputi Teori Struktural-Fungsional, Teori Konflik Sosial, Feminisme Liberal, Feminisme Sosialis-Marxis, Feminisme Radikal, Ecofeminisme, dan Teori Psikoanalisis.

Penelitian dari Muhammad Adres Prawira Negara yang berjudul *Keadilan Gender Dan Hak-Hak Perempuan Dalam Islam (Studi Analisis Pemikiran Asghar Ali Engineer)*.⁶¹ Penelitian ini menjelaskan pentingnya diskusi tentang hak-hak perempuan dalam konteks kepercayaan, budaya, dan agama, serta bagaimana Asghar Ali Engineer memberikan kontribusi dalam pemikiran yang berbasis pada pembebasan perempuan dalam Islam.

D. Kerangka Berpikir

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan implementasi keadilan gender di Pondok Pesantren Darussalam Dukuhwaluh Purwokerto. Pondok pesantren, sebagai pusat pendidikan Islam tradisional, seringkali menjadi tempat di mana norma-norma sosial dan budaya yang berkaitan dengan gender secara kuat diterapkan. Dalam kerangka ini, penelitian akan mencari pemahaman mendalam tentang bagaimana norma-norma gender tercermin dalam kehidupan sehari-hari pesantren dan bagaimana konsep keadilan gender diterapkan atau diabaikan.

Selain itu, penelitian ini juga akan mengkaji peran pesantren dalam membentuk pemahaman tentang keadilan gender dan bagaimana hal tersebut dapat memengaruhi santrinya, terutama dalam hal pembelajaran agama Islam. Faktor-faktor seperti kurikulum, praktik pendidikan, peran guru (*asatiz*), dan

⁶¹ Muhammad Adres Prawira Negara, "Keadilan Gender dan Hak-Hak Perempuan dalam Islam," *Az-Zahra: Journal of Gender and Family Studies* 2, no. 2 (2022): 74-88.

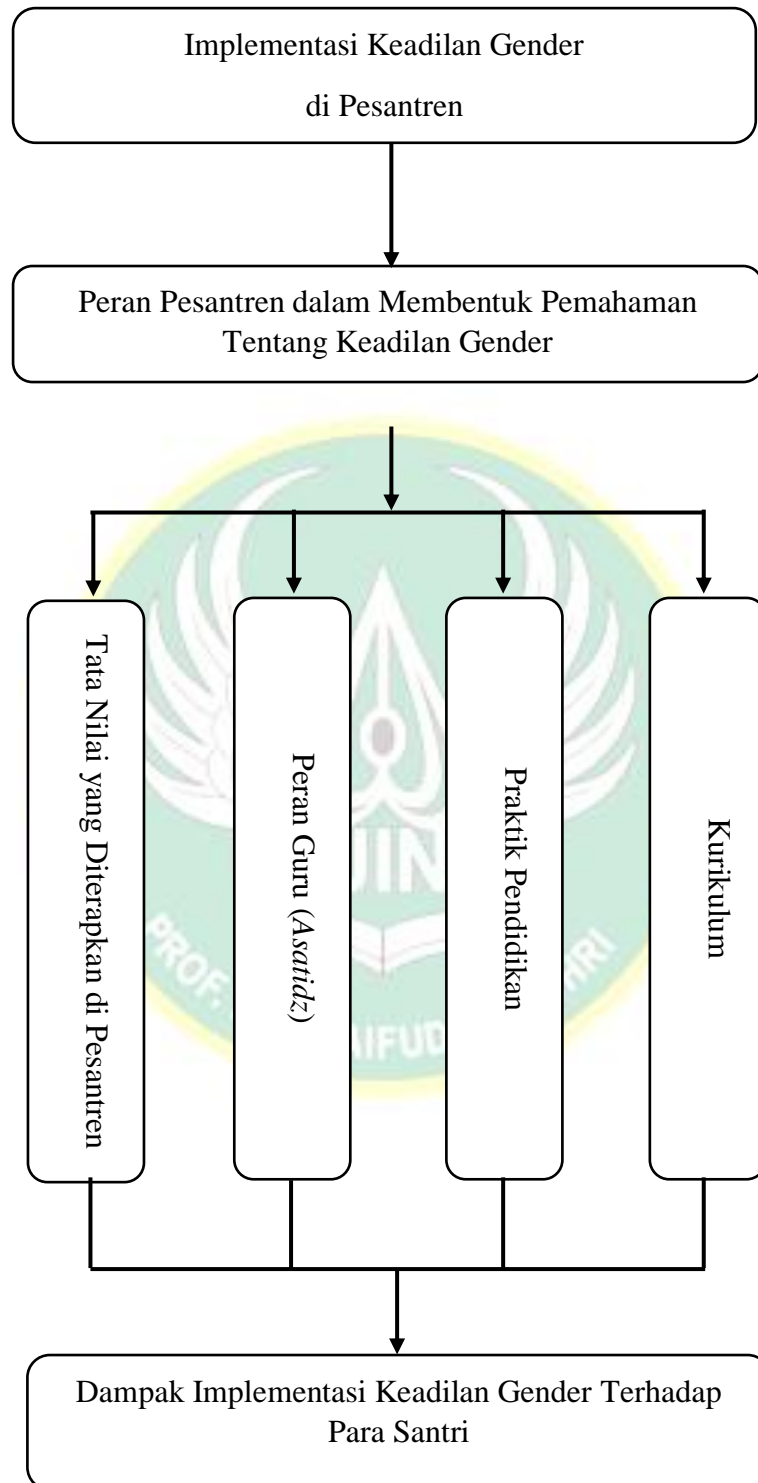
tata nilai yang diterapkan di pesantren juga akan dieksplorasi dalam konteks gender.

Metodologi penelitian ini akan melibatkan wawancara mendalam dengan pengasuh pesantren, pengurus pesantren, guru (*asatiz*), dan para santri. Selain itu, observasi partisipatif juga akan digunakan untuk mendapatkan wawasan yang lebih mendalam tentang kehidupan sehari-hari pesantren. Analisis data akan dilakukan dengan mengacu pada konsep-konsep keadilan gender dan teori-teori terkait yang kemudian akan memberikan gambaran tentang sejauh mana konsep ini tercermin dalam Pondok Pesantren Darussalam Dukuhwaluh Purwokerto.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana keadilan gender diterapkan di pesantren, serta dampaknya terhadap para santri dalam konteks agama Islam. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan pandangan yang lebih komprehensif tentang peran pesantren dalam merumuskan pemahaman sosial dan budaya yang berkaitan dengan gender di masyarakat Muslim.



Gambar 2.1 Peta Konsep Kerangka Berpikir



BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah serangkaian prosedur sistematis yang digunakan untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan data dalam rangka menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan. Metode penelitian menjadi landasan bagi proses penelitian ilmiah, memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang fenomena yang diteliti. Pengertian ini menyoroti pentingnya pendekatan yang terstruktur dan metodis dalam menghasilkan pengetahuan yang valid dan dapat dipercaya.

Metode penelitian mencakup berbagai teknik dan strategi yang digunakan untuk mengumpulkan data, seperti survei, eksperimen, studi kasus, observasi, dan wawancara. Selain itu, metode penelitian juga melibatkan pemilihan instrumen yang tepat, perencanaan yang cermat, serta analisis yang sistematis terhadap data yang dikumpulkan. Dengan menggunakan metode penelitian yang sesuai, peneliti dapat meminimalkan bias, memastikan reliabilitas dan validitas hasil penelitian, serta menghasilkan kontribusi yang berarti bagi perkembangan pengetahuan dalam bidang yang diteliti. Secara keseluruhan, metode penelitian merupakan panduan yang penting bagi setiap peneliti dalam menjalankan studi. Dengan menerapkan metode penelitian dengan baik, peneliti dapat menghasilkan temuan yang signifikan dan dapat dipertanggungjawabkan, sehingga dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

A. Paradigma Penelitian

Pada penelitian ini, paradigma penelitian kualitatif menjadi landasan metodologis yang kuat. Pendekatan ini didasarkan pada filosofi interpretatif yang menggali pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial yang kompleks, khususnya dalam konteks Implementasi Pendidikan Berbasis Nilai Keadilan Gender di Pondok Pesantren Darussalam Dukuhwaluh Purwokerto.

Menurut Lexy J. Moleong, paradigma merupakan pola atau model tentang bagaimana sesuatu distruktur (bagian dan hubungannya) atau

bagaimana bagian bagian berfungsi (perilaku yang didalamnya ada konteks khusus atau dimensi waktu.⁶² Sedangkan menurut Prof. Kasiram, paradigma adalah acuan longgar alam penelitian yang berupa asumsi, dalil, aksioma, postulat atau konsep yang akan digunakan sebagai petunjuk penelitian.

Peneliti menggunakan paradigma konstruktivisme dalam penelitian ini dengan menyoroti konstruksi sosial dari realitas yang diamati. Dalam paradigma ini, realitas tidak dipandang sebagai entitas yang statis atau objektif, tetapi sebagai hasil dari interpretasi dan konstruksi sosial yang dilakukan oleh individu dan kelompok. Dalam hal implementasi keadilan gender di pondok pesantren, paradigma konstruktivisme menekankan bahwa konsep keadilan gender bukanlah sesuatu yang diberikan atau sudah ada sejak awal, tetapi merupakan hasil dari interaksi sosial, nilai-nilai budaya, dan interpretasi individu yang terlibat. Dengan pendekatan ini, penelitian bertujuan untuk memahami bagaimana konsep keadilan gender diinterpretasikan, dilaksanakan, dan direkonstruksi oleh peserta dan pemangku kepentingan di dalam pondok pesantren tersebut. Melalui lensa konstruktivisme, penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana identitas gender dan keadilan gender dipahami, dibentuk, dan dipertahankan dalam konteks keagamaan dan budaya yang spesifik, serta bagaimana proses ini mempengaruhi tindakan dan interaksi sosial di dalam pondok pesantren.

Pendekatan konstruktivis banyak disemai oleh akademisi yang justru bukanlah akademisi ilmu komunikasi tulen. Adalah Peter Berger seseorang sosiolog, bersama Thomas Luckman mereka mengembangkan pendekatan ini secara konsisten. Asumsi dasar dalam pendekatan konstruktivis ini adalah realitas itu tidak dibentuk secara ilmiah, namun tidak juga, turun karena campur tangan Tuhan. Tapi sebaliknya, ia dibentuk dan dikonstruksi. Dengan demikian, realitas yang sama bisa ditanggapi, dimaknai dan dikonstruksi secara berbeda-beda oleh semua orang. Karena, setiap orang mempunyai pengalaman, preferensi, pendidikan tertentu dan lingkungan pergaulan atau sosial tertentu, dimana kesemua itu suatu saat akan

⁶² Lexy J Moleong, "Metodologi penelitian kualitatif edisi revisi," 2007.

digunakan untuk menafsirkan realitas sosial yang ada disekelilingnya dengan konstruksinya masing-masing. Selain itu, mereka melihat bahwa realitas merupakan suatu bentukan secara simbolik melalui interaksi sosial. Keberadaan simbol atau bahasa menjadi penting dalam membentuk realitas. Berbagai kelompok dengan identitas, pemaknaan, pengalaman, kepentingan, dan sebagainya mencoba mengungkapkan diri dan selanjutnya akan memberi sumbangan dalam membentuk realitas secara simbolik. Interaksi sosial menjadi penting dalam proses ini. Realitas secara simbolik merupakan hasil bersama secara sosial.⁶³

Pendekatan ini secara tidak langsung lebih terfokus pada sebuah scope khusus. Dalam artian hanya melihat bagaimana bahasa dan simbol diproduksi dan direproduksi dihasilkan lewat berbagai hubungan yang terbatas antara sumber dan narasumber yang menyertai proses hubungan tersebut. Dalam bahasa sederhananya hanya menyetuh level mikro (konsepsi diri sumber) dan level meso (lingkungan dimana sumber itu berada) dan tidak menyetuh hingga level makro (sistem politik, budaya, ekonomi dll).

Dalam aplikasi metodologis pendekatan konstruktivis ini bisa kita lihat dari analisis framing. Salah satu tokoh yang berjasa besar pada pengembangan analisis framing ini adalah William Gamson dia konsisten mewacanakan hingga menelurkan seperangkat metodologi analisis framing. Selain Gamson, masih banyak lagi tokoh yang berjasa pada analisis framing ini, misalnya Robert Entman, Murray Edelman hingga Zon Pan dan Konsicky.⁶⁴

Peneliti menggunakan paradigma ini berdasarkan kepada penelitian yang dilakukan dimana Pondok Pesantren Darussalam Dukuhwaluh Purwokerto telah mengimplementasikan pendidikan yang berkeadilan gender dalam praktiknya di lapangan dimana implementasi keadilan gender ini hadir pada awalnya sebagai jawaban atas keresahan diskriminasi gender dalam

⁶³ Febry Ichwan Butsi, "MEMAHAMI PENDEKATAN POSITIVIS, KONSTRUKTIVIS DAN KRITIS DALAM METODE PENELITIAN KOMUNIKASI," *Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi Communique* 2, no. 1 (9 Oktober 2019): 53, <https://doi.org/10.62144/jikq.v2i1.27>.

⁶⁴ Butsi, 54.

dunia pendidikan Islam khususnya pesantren dan melihat kenyataan sistem pendidikan pesantren yang masih menerapkan sistem segregasi gender. Oleh karena itu hal-hal yang menarik dapat membuat penelitian ini dapat melihat situasi yang ada didalam Implementasi Pendidikan Berbasis Nilai Keadilan Gender di Pondok Pesantren Darussalam Dukuhwaluh Purwokerto.

B. Metode Penelitian

Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi dan menggali makna subjektif yang terkandung dalam pengalaman individu yang terlibat, serta memahami konstruksi sosial dan budaya yang membentuk praktik-praktik sehari-hari terkait keadilan gender di dalam pondok pesantren. Dengan demikian, pendekatan kualitatif menjadi instrumen yang tepat untuk menyelidiki kompleksitas konteks sosial, budaya, dan historis yang terlibat dalam implementasi keadilan gender.

Metode-metode kualitatif yang digunakan, seperti observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan analisis konten dari dokumen-dokumen terkait, dirancang untuk mengumpulkan data yang kaya dan mendalam. Data-data ini kemudian dianalisis secara induktif, memungkinkan peneliti untuk memahami dinamika, pola, dan konstruksi makna yang berkaitan dengan keadilan gender di lingkungan pondok pesantren.

Dengan mengadopsi pendekatan kualitatif, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif tentang bagaimana keadilan gender diimplementasikan, dipahami, dan diartikan dalam konteks keagamaan dan budaya yang spesifik.

Melalui metode penelitian ini, peneliti memaparkan mengenai desain penelitian, teknik pengumpulan data, teknik pengumpulan informan dan teknik analisa data berkenaan dengan penelitian yang dilakukan.

Pada desain penelitian ini yang digunakan pada penelitian Implementasi Pendidikan Berbasis Nilai Keadilan Gender di Pondok Pesantren Darussalam Dukuhwaluh Purwokerto menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif

dipandang relevan dan cocok karena bertujuan untuk menggali dan memahami apa yang terjadi dalam Peranan Kelompok Sadar Wisata ini. seperti dikatakan Kirk dan Miller dalam bukunya Lexy J Moleong, memahami penelitian kualitatif mengatakan:

Bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.⁶⁵

Dalam penelitian ini, peneliti juga terjun langsung ke lapangan guna melakukan penelitian sosial dalam skala yang kecil serta mengamati dan menggali informasi yang dibutuhkan melalui data-data yang didapat di lapangan. Penelitian lapangan ini bertujuan untuk mempelajari dan memahami secara lebih mendalam dan intens tentang latar belakang keadaan yang sedang terjadi dan interaksi atau komunikasi lingkungan baik perseorangan, suatu kelompok, lembaga, atau masyarakat.⁶⁶

Dalam penelitian ini informasi dan data yang digali oleh peneliti adalah berupa bagaimana Implementasi Pendidikan Berbasis Nilai Keadilan Gender di Pondok Pesantren Darussalam Dukuhwaluh Purwokerto. Kemudian metode penelitian yang peneliti gunakan adalah metode deskriptif kualitatif yang peneliti gunakan untuk mencari dan mengetahui kedalaman dalam sebuah fenomena yang terjadi dan menemukan serangkaian variable secara induktif.⁶⁷

C. Desain Penelitian

Dalam desain penelitian "Implementasi Pendidikan Berbasis Nilai Keadilan Gender di Pondok Pesantren Darussalam Dukuhwaluh Purwokerto", pendekatan yang holistik dan komprehensif akan diadopsi. Desain ini akan mencakup serangkaian langkah metodologis yang akan menggambarkan

⁶⁵ Moleong, "Metodologi penelitian kualitatif edisi revisi," 3.

⁶⁶ Moleong, 9.

⁶⁷ Jozef Raco, "Metode penelitian kualitatif: jenis, karakteristik dan keunggulannya," 2010, <https://osf.io/preprints/mfzuj>.

pendekatan sistematis dalam pengumpulan dan analisis data. Metode kualitatif akan menjadi landasan utama, memungkinkan peneliti untuk mendapatkan wawasan mendalam tentang implementasi keadilan gender di lingkungan pondok pesantren.

Pertama, pengumpulan data akan melibatkan penggunaan berbagai teknik, termasuk observasi partisipatif untuk memahami praktik-praktik sehari-hari di pondok pesantren, wawancara mendalam dengan pemimpin pesantren, *asatiz*, pengurus, dan santri untuk mendapatkan sudut pandang yang beragam, serta analisis dokumen terkait untuk memperoleh pemahaman kontekstual yang lebih baik.

Kedua, dalam menganalisis data, pendekatan induktif akan diterapkan, di mana temuan yang muncul dari data akan diidentifikasi, dianalisis, dan dikembangkan lebih lanjut untuk membentuk kerangka konseptual yang komprehensif tentang implementasi keadilan gender di pondok pesantren. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami dan menggambarkan dinamika, pola, dan konstruksi makna yang mendasari praktik-praktik gender di pondok pesantren secara lebih mendalam.

Ketiga, hasil penelitian akan disajikan dengan narasi yang jelas dan sistematis, menguraikan temuan-temuan utama dan implikasi teoritis serta praktisnya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi pemahaman tentang dinamika keadilan gender dalam konteks keagamaan dan budaya, serta memberikan landasan bagi upaya-upaya perbaikan atau pengembangan lebih lanjut dalam implementasi keadilan gender di pondok pesantren dan masyarakat luas.

Pendekatan kualitatif diharapkan mampu menghasilkan uraian yang mendalam tentang ucapan, tulisan, dan atau perilaku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat, dan atau organisasi tertentu dalam suatu konteks tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensif, dan holistik. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang sifatnya umum terhadap kenyataan sosial dari perspektif partisipan. Pemahaman tersebut tidak ditentukan terlebih dahulu, tetapi di

dapat setelah melakukan analisis terhadap kenyataan sosial yang menjadi fokus penelitian.

Menurut buku Lexy J Moleong, Deskriptif adalah data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Hal ini disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti. Dengan demikian, laporan peneliti akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Data tersebut mungkin berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, dokumen pribadi, memo, dan dokumen resmi lainnya. Pada penulisan laporan demikian, peneliti menganalisa data yang sangat kaya tersebut dan sejauh mungkin dalam bentuk aslinya. Hal itu satu demi satu pertanyaan dengan kata-kata “mengapa” alasan apa” serta “bagaimana terjadi” oleh peneliti akan dimanfaatkan.⁶⁸

Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang paling sederhana dikarenakan dalam penelitian ini topik yang akan diteliti tidak dilakukan apapun oleh peneliti yang cukup mengamati subjek penelitian kemudian menjelaskan temuannya dalam suatu laporan penelitian. Penelitian deskriptif kualitatif berupaya menggambarkan suatu fenomena sosial. Dengan kata lain, tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan jenis peristiwa yang terjadi selama penelitian. Metode kualitatif ini memberikan informasi komprehensif yang berguna bagi kemajuan ilmu pengetahuan dan dapat diterapkan lebih lanjut pada berbagai permasalahan. Metode yang dijelaskan berfokus pada pemecahan masalah saat ini.

Oleh karena itu, seperti yang disyaratkan oleh penelitian kualitatif, penelitian kualitatif tidak hanya berusaha untuk mendeskripsikan data tetapi juga menjelaskan hasil pengumpulan data, seperti wawancara, observasi, dan triangulasi. Maka dari itu, penelitian kualitatif langsung ditujukan pada individu atau masyarakat secara keseluruhan tanpa mengurangi atau mengisolasi variabel tertentu.

⁶⁸ Moleong, Lexy J. (2012). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. hlm. 13

Penelitian deskriptif kualitatif digunakan karena peneliti ingin menjelaskan bagaimana “Implementasi Pendidikan Berbasis Nilai Keadilan Gender di Pondok Pesantren Darussalam Dukuhwaluh Purwokerto”. Proses yang terjadi di dalam sistem pendidikan di Pondok Pesantren Darussalam Dukuhwaluh Purwokerto ini dapat menjelaskan bagaimana keadilan gender diimplementasikan dalam pembelajaran di pesantren tersebut sehingga dapat dijelaskan secara deskriptif oleh peneliti.

D. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi dalam penelitian ini berada di Pondok Pesantren Darussalam. Terletak di wilayah Kabupaten Banyumas, sekitar 7 km dari Alun-Alun Purwokerto ke arah timur, tepatnya dari perempatan Dukuhwaluh ke arah utara yaitu Jalan Sunan Bonang Nomor 37 RT 03/ RW 06 Desa Dukuhwaluh, Kecamatan Kembaran, Kabupaten Banyumas, Provinsi Jawa Tengah 53182. Penelitian dimulai pada bulan Februari 2023 dan akan berlangsung hingga selesai.

E. Objek dan Subjek Penelitian

Subjek penelitian merujuk kepada individu, kelompok, atau entitas yang menjadi fokus utama dalam sebuah penelitian. Mereka adalah orang-orang atau objek yang akan diamati, diwawancarai, atau dianalisis oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan. Pentingnya subjek penelitian adalah bahwa mereka menyediakan data dan informasi yang diperlukan untuk mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang topik yang diteliti.

Subjek dalam penelitian ini adalah pengasuh pesantren, pengurus pesantren, guru (*asatiz*), dan santri Pondok Pesantren Darussalam Dukuhwaluh Purwokerto. Pengurus pesantren memainkan peran utama dalam pengelolaan pesantren, sementara guru bertanggung jawab menyampaikan nilai-nilai agama dan sosial. Para santri, sebagai individu yang menghabiskan waktu sehari-hari di pesantren, membawa pengalaman unik terkait keadilan

gender. Memahami pandangan dan pengalaman ketiga kelompok ini akan memberikan gambaran menyeluruh tentang implementasi keadilan gender di lingkungan pesantren.

Objek penelitian merupakan fokus yang menjadi pusat dari suatu penelitian ilmiah. Ini bisa berupa fenomena alam, perilaku manusia, konsep abstrak, atau sistem tertentu yang ingin dipelajari, dipahami, dan dianalisis lebih dalam. Dalam konteks penelitian, objek penelitian ini menjadi titik awal untuk mengumpulkan data, menganalisis pola, dan mencari hubungan antara variabel yang terlibat. Kejelasan dalam mendefinisikan objek penelitian sangat penting karena hal ini memastikan bahwa penelitian dapat dilakukan dengan fokus yang tepat dan hasilnya dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman atau solusi atas permasalahan yang ingin diselesaikan.

Penelitian ini mengeksplorasi implementasi pendidikan berbasis nilai keadilan gender di Pondok Pesantren Darussalam, Dukuhwaluh, Purwokerto. Melalui analisis mendalam terhadap kebijakan, interaksi sehari-hari, dan struktur sosial di pesantren tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memahami sejauh mana kesetaraan gender dijalankan dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari di Pondok Pesantren Darussalam, Dukuhwaluh, Purwokerto.

F. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pendidikan, untuk menemukan sebuah metode pendidikan, strategi pendidikan tentu membutuhkan proses yang panjang. Salah satu cara untuk menemukannya maka harus melakukan penelitian langsung pada peserta didik. Dengan adanya penelitian itu maka akan muncul ide-ide baru dan memunculkan teori-teori baru.

Setiap pekerjaan pasti membutuhkan proses penelitian, akan tetapi dalam penelitian tersebut terdapat sebuah metode yang harus dikuasai agar penelitian itu tidak sia-sia, salah satu metode tersebut yaitu teknik pengumpulan data. Teknik pengumpulan data adalah sebuah cara untuk mendapatkan data-data di lapangan agar hasil penelitian dapat bermanfaat dan menjadi teori baru atau penemuan baru. Dengan tanpa adanya cara untuk

mengumpulkan data-data yang ingin diteliti maka apa yang menjadi tujuan penelitian akan sia-sia. Adapun teknik pengumpulan data yang dimaksud seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dengan cara tersebut sebuah penelitian akan mendapatkan sebuah data yang valid dan dapat diuji.⁶⁹

Maka dari itu selanjutnya akan peneliti jabarkan mengenai metode pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi.

1. Definisi Wawancara

Wawancara memiliki banyak definisi tergantung konteksnya. Menurut Moleong, wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Gorden mendefinisikan wawancara sebagai berikut:

“Interviewing is conversation between two people in which one person tries to direct the conversation to obtain information for some specific purpose.”

Dari definisi menurut Gorden tersebut berarti bahwa wawancara merupakan percakapan antara dua orang di mana salah satunya bertujuan untuk menggali dan mendapatkan informasi untuk suatu tujuan tertentu. Definisi menurut Gorden memang terlalu spesifik yaitu hanya mencakup interaksi antara dua orang, yaitu *interviewer* (pewawancara) dan *interviewee* (orang yang diwawancarai) yang mana hanya salah satu pihak saja yang memiliki tujuan, sementara pihak lainnya seakan-akan tidak memiliki tujuan apa pun selain menjawab pertanyaan. Definisi di atas menyiratkan bahwa terdapat garis pembatas yang tegas antara *interviewer* dan *interviewee* di mana seakan-akan kedudukan *interviewer* lebih tinggi dan lebih penting dibandingkan dengan *interviewee*. Namun demikian, definisi ini tetap dibenarkan pada wawancara tertentu saja misalnya dalam wawancara survei yang hendak menggali informasi berupa sikap individu

⁶⁹ Dr Umar Sidiq, M Ag, dan Dr Moh Miftachul Choiri, “METODE PENELITIAN KUALITATIF DI BIDANG PENDIDIKAN,” t.t., 57–58.

atau masyarakat tentang suatu hal. Tetapi jika definisi ini ditarik dalam ranah yang lebih luas, seperti wawancara riset kualitatif, wawancara kerja, wawancara promosi jabatan, tentu saja definisi menurut Gorden tidak cukup memenuhi.

Ahli-ahli lainnya seperti Stewart & Cash, mengemukakan definisi wawancara sebagai berikut: “*An interview is interactional because there is an exchanging, or sharing of roles, responsibilities, feelings, beliefs, motives, and information. If one person does all of the talking and the other all of the listening, a speech to an audience of one, not an interview, is taking place.*”

Definisi di atas menjelaskan bahwa wawancara merupakan suatu interaksi yang di dalamnya terdapat pertukaran/*sharing* aturan, tanggung jawab, perasaan, kepercayaan, motif, dan informasi. Wawancara bukanlah suatu kegiatan di mana satu orang hanya bertugas untuk melakukan/memulai pembicaraan sementara yang lain hanya mendengarkan. Definisi menurut Stewart & Cash di atas memiliki cakupan yang lebih luas. Mereka menyebutkan bahwa wawancara sesungguhnya adalah forum interaksi yang sangat dimungkinkan terjadinya pertukaran informasi antara *interviewer* dan *interviewee*.

Definisi tersebut juga menyiratkan bahwa posisi antara *interviewer* dan *interviewee* adalah sejajar. Tidak ada garis pembatas yang membatasi domain *interviewer* dan *interviewee*. Peran sebagai *interviewer* dan *interviewee* dapat saling bertukar satu sama lain karena keduanya dapat saling bertanya dan menjawab. Dalam hal kepentingan dan tujuan, bukan hanya *interviewer* saja yang memiliki kepentingan dan tujuan ketika melakukan wawancara, tetapi keduanya dapat saja memiliki kepentingan dan tujuan.⁷⁰

Definisi wawancara berikutnya, wawancara dalam konteks penelitian kualitatif. Wawancara adalah sebuah proses interaksi

⁷⁰ Haris Herdiansyah, “Wawancara, observasi, dan focus groups: Sebagai instrumen penggalan data kualitatif,” 2013, 31, <http://library.stik-ptik.ac.id/detail?id=50281&lokasi=lokal>.

komunikasi yang dilakukan oleh setidaknya dua orang, atas dasar ketersediaan dan dalam *setting* alamiah, di mana arah pembicaraan mengacu kepada tujuan yang telah ditetapkan dengan mengedepankan *trust* sebagai landasan utama dalam proses memahami.⁷¹

2. Langkah-Langkah Wawancara

Lincoln and Guba dalam Sanapiah Faisal, mengemukakan ada tujuh langkah dalam penggunaan wawancara untuk mengumpulkan data dalam penelitian kualitatif, yaitu:

- a. Menetapkan kepada siapa wawancara itu akan dilakukan
 - b. Menyiapkan pokok-pokok masalah yang akan menjadi bahan pembicaraan
 - c. Mengawali atau membuka alur wawancara
 - d. Melangsungkan alur wawancara
 - e. Mengkonfirmasi ikhtisar hasil wawancara dan mengakhirinya
 - f. Menuliskan hasil wawancara ke dalam catatan lapangan
- Mengidentifikasi tindak lanjut hasil wawancara yang telah diperoleh.⁷²

3. Macam-Macam Wawancara

Estcrberg mengemukakan beberapa macam wawancara, yaitu wawancara terstruktur, semiterstruktur, dan tidak terstruktur.

a. Wawancara Terstruktur (*Structured Interview*)

Jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *in-dept interview*, di mana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ideidenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.

⁷¹ Sidiq, Ag, dan Choiri, "METODE PENELITIAN KUALITATIF DI BIDANG PENDIDIKAN," 60.

⁷² D Sugiyono, "Metode penelitian kuatintatif, kualitatif dan R & D/Sugiyono," *Bandung: Alfabeta* 15, no. 2010 (2018): 269.

b. Wawancara Semiterstruktur (*Semistructured Interview*)

Wawancara tidak terstruktur, adalah wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Wawancara tidak terstruktur atau terbuka, sering digunakan dalam penelitian pendahuluan atau malahan untuk penelitian yang lebih mendalam tentang subjek yang diteliti.

Pada penelitian pendahuluan, peneliti berusaha mendapatkan informasi awal tentang berbagai isu atau permasalahan yang ada pada objek, sehingga peneliti dapat menentukan secara pasti permasalahan atau variabel apa yang harus diteliti. Untuk mendapatkan gambaran permasalahan yang lebih lengkap, maka peneliti perlu melakukan wawancara kepada pihak-pihak yang mewakili berbagai tingkatan yang ada dalam objek. Misalnya akan melakukan penelitian tentang iklim kerja perusahaan, maka dapat dilakukan wawancara dengan pekerja tingkat bawah, supervisor, dan manajer.⁷³

4. Definisi Observasi

Sebelum jauh membahas mengenai observasi secara lebih mendalam, terlebih dahulu kita pahami apa yang dimaksud dengan observasi. Ada beberapa ahli yang mengemukakan definisi observasi. Matthews and Ross mendefinisikan observasi sebagai berikut:

Observation is the collection of data through the use of human senses. In some natural conditions, observation is the act of watching social phenomenon in the real world and recording events as they happen.

Dari definisi menurut Matthews and Ross di atas dinyatakan bahwa observasi merupakan metode pengumpulan data melalui indera manusia. Berdasarkan pernyataan ini, indera manusia menjadi alat utama dalam melakukan observasi. Tentu saja indera yang terlibat bukan hanya indera penglihatan saja, tetapi indera lainnya pun dapat dilibatkan seperti indera

⁷³ Sugiyono, 267.

pendengaran, indera penciuman, indera perasa, dan lain sebagainya. Seperti syarat sebuah perilaku yang dapat diobservasi di atas yaitu dapat dilihat (dengan menggunakan indera penglihatan). Dapat didengar (menggunakan indera pendengaran), ada pula objek observasi yang menggunakan indera perasa misalnya mengamati kenaikan suhu, dan lain sebagainya.

Definisi observasi dalam konteks situasi *natural* yang dimaksudkan oleh Matthews and Ross di atas mengacu kepada kancah riset kualitatif, yaitu proses mengamati subjek penelitian beserta lingkungannya dan melakukan perekaman dan pemotretan atas perilaku yang diamati tanpa mengubah kondisi alamiah subjek dengan lingkungan sosialnya.

Selain Matthews and Ross, ahli metodologi dalam ilmu sosial lainnya adalah John W. Creswell. Creswell menyatakan definisi observasi sebagai berikut:

Observation as a form of data collection is the process of gathering open-ended, firsthand information by observing people and place at a research site.

Definisi menurut Creswell di atas menyatakan observasi sebagai sebuah proses penggalan data yang dilakukan langsung oleh peneliti sendiri (bukan oleh asisten peneliti atau oleh orang lain) dengan cara melakukan pengamatan mendetail terhadap manusia sebagai objek observasi dan lingkungannya dalam kancah riset. Creswell menekankan bahwa observasi tidak dapat memisahkan objek manusia dengan lingkungannya karena menurut Creswell, manusia dan lingkungan adalah satu paket. Manusia adalah produk dari lingkungannya di mana terjadi proses saling mempengaruhi antara satu dengan lainnya. Tokoh lainnya yang mengemukakan definisi observasi adalah Gordon E Mills. Mills menyatakan bahwa:

Observasi adalah sebuah kegiatan yang terencana dan terfokus untuk melihat dan mencatat serangkaian perilaku ataupun jalannya sebuah

sistem yang memiliki tujuan tertentu, serta mengungkap apa yang ada di balik munculnya perilaku dan landasan suatu sistem tersebut.

Definisi menurut Mills di atas menyiratkan bahwa observasi pada dasarnya bukan hanya mencatat perilaku yang dimunculkan oleh subjek penelitian semata, tetapi juga harus mampu memprediksi apa yang menjadi latar belakang perilaku tersebut dimunculkan. Mills juga menyatakan bahwa observasi tidak hanya dapat dilakukan pada objek perilaku manusia, tetapi dapat dilakukan pada sebuah sistem tertentu yang sedang berjalan dan memprediksi apa yang mendasari jalannya sistem tersebut serta mampu membuat kesimpulan apakah sistem tersebut berjalan sesuai dengan tujuannya atau tidak.⁷⁴

Berdasarkan beberapa definisi observasi yang dikemukakan oleh ketiga tokoh di atas, saya menarik sebuah benang merah mengenai definisi observasi. Observasi didefinisikan sebagai suatu proses melihat, mengamati, dan mencermati serta “merekam” perilaku secara sistematis untuk suatu tujuan tertentu. Observasi ialah suatu kegiatan mencari data yang dapat digunakan untuk memberikan suatu kesimpulan atau diagnosis.

Inti dari observasi adalah adanya perilaku yang tampak dan adanya tujuan yang ingin dicapai. Perilaku yang tampak dapat berupa perilaku yang dapat dilihat langsung oleh mata, dapat didengar, dapat dihitung, dan dapat diukur. Karena mensyaratkan perilaku yang tampak, maka potensi perilaku seperti sikap dan minat yang masih dalam bentuk kognisi, afeksi atau intensi/kecenderungan perilaku menjadi sulit untuk diobservasi. Selain itu, observasi haruslah mempunyai tujuan tertentu. Pengamatan yang tanpa tujuan, bukan merupakan observasi. Pada dasarnya, tujuan dari observasi adalah untuk mendeskripsikan lingkungan (*site*) yang diamati, aktivitas aktivitas yang berlangsung, individu-individu yang terlibat dalam lingkungan tersebut beserta aktivitas dan perilaku yang dimunculkan, serta makna kejadian berdasarkan perspektif individu yang terlibat tersebut.

5. Langkah-Langkah yang Harus Dilakukan Ketika Melakukan Observasi

⁷⁴ Herdiansyah, “Wawancara, observasi, dan focus groups,” 131.

Ada langkah-langkah yang harus dilakukan ketika melakukan observasi. Setiap langkah tersebut memiliki persiapan-persiapan yang harus dipenuhi dan saling terkait antara satu langkah dengan langkah lainnya. Creswell dalam bukunya mengemukakan sepuluh langkah yang harus dipenuhi ketika melakukan observasi. Langkah-langkah tersebut antara lain:

- a. Memilih lokasi observasi yang tepat, yang memungkinkan peneliti dapat memahami *central phenomenon* dengan optimal, dan dapat memperoleh data dengan jelas ketika melakukan observasi pada lokasi tersebut. Dalam memilih lokasi observasi ini, jika diperlukan hal teknis maupun proses perizinan tertentu dalam penggunaan tempat yang akan dilakukan observasi, sebaiknya diselesaikan terlebih dahulu pada awal sebelum observasi dilakukan.
- b. Lakukan observasi sederhana sebelumnya dengan melakukan observasi kaneh. Peneliti masuk ke lokasi penelitian di mana observasi akan dilakukan. Lakukan perkenalan, membina *rapport* dengan orang-orang yang ada di lokasi tersebut, dan gali data umum sebanyak mungkin tanpa menimbulkan kecurigaan dengan orang-orang yang ada di sekitar lokasi.
- c. Tentukan siapa subjek yang akan diobservasi, kapan observasi akan dilakukan, dan berapa lama observasi akan dilakukan. Setelah *rapport* terbina dengan baik terhadap orang-orang yang berada pada lingkungan tersebut, peneliti pada tahap ini sudah dapat menentukan atau memilih subjek yang akan diobservasi serta kemungkinan-kemungkinan yang dapat terjadi selama observasi berlangsung.
- d. Menentukan peran observer dalam observasi yang akan dilakukan. Setelah tahap ketiga selesai dilakukan, maka peneliti sudah dapat memprediksi kemungkinan-kemungkinan, kelebihan dan kekurangan dari observasi yang akan dilakukan. Hal tersebut dapat dijadikan landasan dalam menentukan peran observer dalam observasi yang akan dilakukan.

- e. Lakukan observasi berkali-kali untuk mengetahui secara lebih komprehensif perilaku dan lokasi yang diobservasi. Hampir bisa dipastikan, tidak ada observasi yang cukup hanya dilakukan satu kali. Perlu pengulangan observasi agar memperoleh validitas dan reliabilitas hasil observasi yang didapat.
- f. Buatlah *fieldnotes* dari setiap perilaku yang diobservasi, kemudian lakukan analisis untuk mencari keterkaitan antara perilaku satu dengan perilaku lainnya. Pembuatan *fieldnotes* dilakukan setiap kali melakukan observasi. Dari beberapa *fieldnotes* yang dihasilkan, akan dapat ditarik benang merah yang dapat menggambarkan keterkaitan antara perilaku satu dengan perilaku lainnya.
- g. Berikan peta gambaran apa saja yang akan diobservasi, kemudian lakukan penggabungan antara perilaku, lingkungan, dan informasi lainnya agar dapat diperoleh gambaran secara lebih komprehensif terhadap elemen-elemen observasi.
- h. Lakukan pencatatan *descriptive fieldnotes* dan *reflective fieldnotes*.
- i. Dalam peran observer nonpartisipan, lakukan perkenalan dengan subjek yang akan diobservasi tetapi peneliti jangan terlihat aktif dan interaktif agar kehadirannya tidak terlalu menjadi sesuatu yang dipersepsi oleh subjek yang sedang melakukan sesuatu.
- j. Setelah selesai melakukan observasi, jangan pergi begitu saja meninggalkan lokasi observasi. Secara etika, boleh jadi kita sudah banyak dibantu oleh orang yang ada di sekitar lokasi penelitian. Selayaknya, izin untuk pamit dan mengucapkan terima kasih kepada orang-orang yang telah membantu proses observasi yang kita lakukan.⁷⁵

Kesepuluh langkah di atas merupakan hal yang perlu dilakukan. Creswell menyatakan bahwa kesepuluh hal di atas boleh saja berubah susunannya tergantung kepada situasi dan kondisi di lapangan. Namun yang perlu diingat adalah jangan sampai keberadaan peneliti, mengganggu

⁷⁵ Herdiansyah, 152.

kealamiakan situasi dan respons dari perilaku subjek penelitian. Validitas dan reliabilitas sangat tergantung dari kesiapan peneliti dalam melakukan observasi.

6. Definisi Dokumentasi

GJ. Renier, sejarawan terkemuka dari University College London, dalam Fu'adz Al-Gharuty menjelaskan istilah dokumen dalam tiga pengertian, pertama dalam arti luas, yaitu yang meliputi semua sumber, baik sumber tertulis maupun sumber lisan, kedua dalam arti sempit yaitu yang meliputi semua sumber tertulis saja, ketiga dalam arti spesifik yaitu hanya yang meliputi surat-surat resmi dan surat-surat negara, seperti surat perjanjian, undang-undang, konsesi, hibah dan sebagainya. Sugiyono menyatakan bahwa dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu yang berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang".⁷⁶

Dokumentasi tidak kalah penting dari metode-metode lain, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya. Dibandingkan dengan metode lain, maka metode ini tidak begitu sulit, dalam arti apabila ada kekeliruan sumber datanya masih tetap, belum berubah. Dengan metode dokumentasi yang diamati bukan benda hidup tetapi benda mati.⁷⁷

Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Para pakar selalu mengartikan dokumen dalam dua pengertian, pertama, sumber tertulis bagi informasi sejarah sebagai kebalikan dari pada kesaksian lisan, artefak, terlukis dan lain-lain. Kedua, diperuntukkan bagi surat resmi dan surat negara seperti, perjanjian, undang-undang, hibah, konsesi dan lainnya.⁷⁸

⁷⁶ Herdiansyah, 274.

⁷⁷ Suharsimi Arikunto, "Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek," (*No Title*), 2010, 229, <https://cir.nii.ac.jp/crid/1130000795354347648>.

⁷⁸ Djam Satori dan Aan Komariah, "Metodologi penelitian kualitatif," 2009, 11, https://opac.isi.ac.id/index.php?p=show_detail&id=3186&keywords=.

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan kepada subjek penelitian. Dokumen yang diteliti bisa berupa dokumen resmi seperti surat putusan, surat instruksi, sementara dokumen tidak resmi seperti surat nota, dan surat pribadi yang dapat memberikan informasi pendukung terhadap suatu peristiwa. Dalam penelitian kualitatif dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara. Studi dokumentasi yaitu mengumpulkan dokumen dan data yang diperlukan dalam permasalahan penelitian lalu ditelaah secara mendalam sehingga dapat mendukung dan menambah kepercayaan dan pembuktian suatu kejadian.⁷⁹

7. Kegunaan Dokumen

Dokumen sebagai sumber data banyak dimanfaatkan oleh para peneliti, terutama untuk menguji, menafsirkan dan bahkan untuk meramalkan. Lebih lanjut Moleong memberikan alasan-alasan kenapa studi dokumen berguna bagi penelitian kualitatif, di antaranya:

- a. Karena merupakan sumber yang stabil, kaya dan mendorong pencarian data lain.
- b. Berguna sebagai bukti (*evidence*) untuk suatu pengujian.
- c. Berguna dan sesuai karena sifatnya yang alamiah, sesuai dengan konteks, lahir, dan berada dalam konteks.
- d. Relatif murah dan tidak sukar ditemukan, hanya membutuhkan waktu. Hasil pengkajian isi akan membuka kesempatan untuk lebih memperluas tubuh pengetahuan terhadap sesuatu yang diselidiki.⁸⁰

Penelitian merupakan sebuah proses untuk menemukan sebuah teori, namun tidak sembarangan untuk mendapatkan teori melainkan harus melakukan teknik pengumpulan data yang sesuai dan baik. Adapun macam-macam teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi.

⁷⁹ Wahid Murni, "Cara mudah menulis proposal dan laporan penelitian lapangan," Malang: UM Press.[Indonesian], 2008, 35.

⁸⁰ Sugiyono, "Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R & D/Sugiyono," 275.

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Dalam penelitian "Implementasi Pendidikan Berbasis Nilai Keadilan Gender di Pondok Pesantren Darussalam Dukuhwaluh Purwokerto", teknik pengumpulan data melalui wawancara menjadi instrumen yang sangat penting. Melalui wawancara, peneliti memiliki kesempatan untuk mendapatkan perspektif langsung dari berbagai pihak yang terlibat dalam kehidupan pesantren, termasuk pengasuh, pengajar, santri laki-laki, dan santri perempuan. Dengan bertanya secara langsung, peneliti dapat mendalami pandangan, pengalaman, dan pemahaman mereka terkait dengan konsep keadilan gender dan bagaimana implementasinya di pesantren tersebut. Wawancara juga memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi berbagai faktor internal dan eksternal yang memengaruhi pemahaman dan praktik keadilan gender di pesantren tersebut.

Observasi adalah suatu metode pengumpulan data yang digunakan dengan jalan mengadakan pengamatan yang disertai dengan pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran yang dilakukan secara langsung pada lokasi yang menjadi objek penelitian. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data observasi menjadi kunci dalam menggali pemahaman yang mendalam tentang praktik keadilan gender di lingkungan pesantren tersebut. Melalui observasi langsung, peneliti memiliki kesempatan untuk mengamati secara detail interaksi antara santri, pengajar, dan staf pesantren dalam konteks sehari-hari. Observasi juga memungkinkan peneliti untuk melihat secara langsung bagaimana norma, nilai, dan aturan yang ada dalam pesantren tersebut tercermin dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam hal pemberian hak dan kesempatan yang setara antara laki-laki dan perempuan. Dengan menggunakan teknik observasi, peneliti dapat menangkap nuansa dan dinamika yang sulit diungkapkan melalui wawancara atau kuesioner saja,

sehingga memberikan kontribusi yang berharga dalam pemahaman terhadap implementasi keadilan gender di lingkungan pondok pesantren.

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan kepada subjek penelitian. Dokumen yang diteliti bisa berupa dokumen resmi seperti surat putusan, surat instruksi, sementara dokumen tidak resmi seperti surat nota, dan surat pribadi yang dapat memberikan informasi pendukung terhadap suatu peristiwa. Dalam penelitian yang dilakukan peneliti terkait implementasi keadilan gender di pondok pesantren, teknik pengumpulan data melalui dokumentasi memiliki peran yang signifikan. Peneliti akan mengumpulkan berbagai dokumen yang relevan, seperti aturan pesantren, catatan kegiatan, dokumen administrasi, serta materi pembelajaran terkait keadilan gender yang digunakan di pesantren tersebut. Melalui analisis dokumen-dokumen ini, peneliti dapat memahami secara mendalam struktur organisasi pesantren, norma, nilai, dan aturan yang mengatur kehidupan di dalamnya, serta bagaimana konsep keadilan gender tercermin dalam kebijakan dan praktik pesantren. Dokumentasi juga dapat memberikan wawasan tentang sejarah dan perkembangan pesantren, serta perubahan yang mungkin terjadi dalam implementasi keadilan gender dari waktu ke waktu. Dengan demikian, teknik pengumpulan data dokumentasi menjadi salah satu sumber informasi yang penting dalam melengkapi pemahaman tentang konteks dan dinamika Implementasi Pendidikan Berbasis Nilai Keadilan Gender di Pondok Pesantren Darussalam Dukuhwaluh Purwokerto.

G. Uji Keabsahan Data

Untuk memastikan bahwa data penelitian benar, terlebih dahulu harus dilakukan pengecekan untuk memastikan keabsahan data. Dalam penelitian kualitatif, istilah "data" atau hasil dianggap valid selama tidak ada perbedaan antara hasil penelitian dan laporan peneliti. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode triangulasi sumber. Triangulasi sumber pada hakikatnya adalah pendekatan multi metode yang dilakukan peneliti ketika menganalisis

dan mengumpulkan data dalam penelitian. Peneliti memverifikasi keakuratan data yang diperoleh melalui berbagai sumber yang terkait dengan penelitian, khususnya Implementasi Pendidikan Berbasis Nilai Keadilan Gender di Pondok Pesantren Darussalam Dukuhwaluh Purwokerto.

H. Teknik Analisis Data

Data diolah melalui tiga tahap teknik analisis yang dikenal sebagai reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Dalam konsep yang dijelaskan oleh Miles dan Huberman (dalam Bella)⁸¹ proses analisis data penelitian dapat dilakukan dalam tiga tahap. Pertama, reduksi data dilakukan dengan menyaring atau menghilangkan data wawancara yang tidak relevan untuk fokus penelitian. Kedua, tahap penyajian data di mana informasi lapangan disusun dalam berbagai bentuk yang sesuai dengan kebutuhan penelitian, seperti cuplikan percakapan, transkrip wawancara, atau dokumentasi visual, guna mempermudah analisis dan perencanaan langkah berikutnya. Ketiga, verifikasi dan pengambilan keputusan yang melibatkan pengecekan kembali data yang telah disaring dan disusun, kemudian menyimpulkan hasil data untuk dituangkan dalam laporan penelitian. Ketiga tahap ini terjadi secara simultan dan merupakan proses berkelanjutan. Berikut merupakan teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti:

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah suatu metode atau pendekatan yang digunakan peneliti untuk memfokuskan dan memilih data yang mereka peroleh dengan menyederhanakan data awal mereka melalui observasi, dokumen lapangan, dan wawancara. Peneliti mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan subjek penelitian, terutama cara mengimplementasikan keadilan gender dalam sistem pendidikan pondok pesantren.

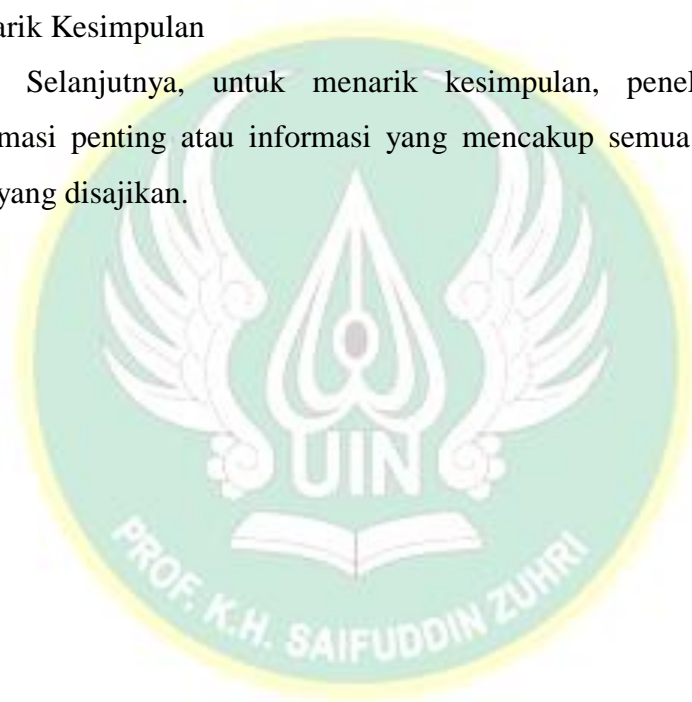
⁸¹ Sanah dkk., "Implementasi Keadilan Gender di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Kota Malang," 119.

2. Menyajikan Data

Dengan menyajikan data yang diberikan subjek penelitian, maka peneliti mengumpulkan informasi yang disusun dan kemudian dapat menarik kesimpulan, membuat keputusan, dan mengambil tindakan. Ada beberapa hal yang dapat dilakukan saat menyajikan data, seperti: sebagai teks naratif, catatan lapangan, matriks, kumpulan gambar, grafik, jaringan, atau diagram yang menunjukkan tujuan penelitian. Data yang disajikan peneliti menunjukkan implementasi keadilan gender dalam sistem pendidikan pondok pesantren.

3. Menarik Kesimpulan

Selanjutnya, untuk menarik kesimpulan, peneliti mengambil informasi penting atau informasi yang mencakup semua penelitian dari data yang disajikan.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Darussalam Purwokerto

Awal mula terintisnya pondok pesantren Darussalam Dukuhwaluh Purwokerto dimulai ketika Dr. K.H. Chariri Shofa, M.Ag. (Alm.) dan H. Djoko Sudandoko, S.Sos., M.M. (mantan Bupati Banyumas) memiliki keinginan dan tujuan yang sama untuk mendirikan Pondok Pesantren atau lembaga pendidikan Islam. Peristiwa ini terjadi pada bulan Dzulhijjah 1415 H, bertepatan dengan bulan Mei 1994 M di pemondokan Haji Mekkah sebagai bentuk ikhtiar agar ibadah yang mereka laksanakan menjadi haji yang *mabrur*.

Rencana pendirian pondok pesantren kemudian dilanjutkan dengan disediakannya tanah seluas 7090 m² oleh putra Bupati Banyumas yang bernama Cristian Bayu Aji, tepatnya pada tahun 1996. Disaat Cristian Bayu Aji mengurus sertifikat tanah di badan pertanahan nasional (BPN) yang nantinya akan diberikan kepada pengurus yayasan, pembangunan terhadap asrama putra lantai pertama dan rumah takmir mulai dilakukan.

Tahun 1997 Dr. K.H. Chariri Shofa, M.Ag. (Alm.) dan H. Djoko Sudandoko, S.Sos., M.M. setuju untuk mendirikan yayasan bernama Darussalam dengan personalia badan pendiri sebagai berikut:

- a. H. Djoko Sudandoko, S.Sos., M.M. (Bupati Banyumas)
- b. Hj. Indarwati Djoko Sudandoko (Istri Bupati)
- c. Dr. K.H. Chariri Shofa, M.Ag. (Dosen IAIN Purwokerto)
- d. H. Prof. M. Tholib, S.E. (Dekan Fakultas Ekonomi Unsoed)
- e. H.A. Yani Nasir, S.H. (Pengusaha Purwokerto).

Pada bulan Februari tahun 1998, H. Djoko Sudandoko, S.Sos., M.M. diberikan amanah untuk menjadi Wagub II bidang pembangunan dan ekonomi Jawa Tengah di kota Semarang sehingga segala hal yang berhubungan dengan pembangunan pondok dan semua aktivitas yayasan

Darussalam dimandatkan kepada pengurus yang berada di Purwokerto, dipimpin oleh Dr. K.H. Chariri Shofa, M.Ag. di bidang aktivitas dan H.A. Yani Nasir, S.H. di bidang pembangunan fisik. Segala kegiatan pondok dan juga pembangunan terus berkembang dari masa ke masa. Sejak bulan Syawal 1419 H/ Februari 1998 M mulai dilaksanakan pengajian rutin setiap Senin Wage.

Tanggal 6 Muharam 1424 H/ 9 Maret 2003 M menjadi tonggak bersejarah Pondok Pesantren Darussalam, yaitu dengan diresmikannya Masjid Abu Bakar al-Siddiq seluas 1824 m². Dengan dibangunnya masjid, terhitung dari tanggal 16 Safar 1424 H/ 16 April 2003 M masyarakat daerah Grumbul Dukuwaluh, desa Dukuwaluh mulai melakukan ibadah salat jumat di masjid ini. Dengan bertambahnya jumlah santri, maka sejak tanggal 1 Jumadil awal 1424 H/ 1 Juli 2003 M didirikan madrasah diniyah dan taman pendidikan al-Qur'an.

Semenjak wafatnya pengasuh sekaligus pendiri pondok pesantren Darussalam, Dr. K.H. Chariri Shofa, M.Ag. pada tanggal 24 Muharam 1442 H/ 12 September 2020 M, pengasuh pondok Pesantren Darussalam digantikan oleh istri beliau yaitu Dra. Nyai Hj. Umi Afifah, M.S.I.⁸²

2. Letak Geografis

Pondok Pesantren Darussalam terletak di wilayah Kabupaten Banyumas, sekitar 7 km dari Alun-alun Purwokerto ke arah timur, tepatnya dari perempatan Dukuwaluh ke arah utara yaitu Jalan Sunan Bonang Nomor 37 RT 03/ RW 06 Desa Dukuwaluh, Kecamatan Kembaran, Kabupaten Banyumas, Provinsi Jawa Tengah 53182. Pesantren ini berada di tengah-tengah pemukiman warga dan menjadi pusat pendidikan dan peribadatan warga sekitar.⁸³

⁸² "Data Pesantren Mitra | IAIN Purwokerto," diakses 13 Juni 2024, <http://103.147.241.57/datapesantren.php?op=detail&id=aQ%3D%3D>.

⁸³ Alhidayah, Wawancara dengan Lurah Putri Pondok Pesantren Darussalam Dukuwaluh Purwokerto.

3. Visi dan Misi Pendidikan

Pondok Pesantren Darussalam Dukuhwaluh Purwokerto memiliki metode pembelajaran perpaduan antara metode pesantren *salaf* (tradisional) dan pesantren *khalaf* (modern). Pondok Pesantren Darussalam memiliki harapan besar akan tercetak santri-santri intelektual.

Pondok Pesantren Darussalam memiliki visi mulia, yaitu “Terwujudnya kader muslim yang *shalih*, beraqidah yang kuat, konsisten menjalankan *syari’at* Islam, berakhlak mulia, memiliki kedalaman ilmu dan berwawasan luas serta memiliki keterampilan yang memadai.”. Sedangkan Pondok Pesantren Darussalam memiliki misi sebagai berikut, yaitu:

- a. Mencetak kader-kader muslim yang shalih dan shalihah, memiliki iman yang kuat dengan menanamkan nilai-nilai *Aqidah Ahlussunnah Wa al-Jama’ah*.
- b. Menyediakan sumber daya manusia yang mendalami *syari’at* Islam dan konsisten mengamalkannya di tengah-tengah masyarakat.
- c. Mewujudkan manusia yang berakhlakul karimah, sehat jasmani dan rohani, yang dapat menjadi teladan dalam kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara.
- d. Mewujudkan insan muslim yang memiliki kedalaman ilmu dan keluasan wawasan, taat mengamalkan, mengembangkan dan menyebarluaskan dalam kehidupannya sehari-hari.
- e. Menyiapkan calon pemimpin yang memiliki keterampilan yang memadai seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

4. Pendidikan dan Pengajaran

Pondok Pesantren Darussalam memiliki dua (2) program pendidikan yaitu Madrasah Diniyah dan Taman Pendidikan Al-Qur’an. Madrasah diniyah diikuti oleh santri-santri yang mendaftar secara resmi baik yang menetap maupun yang tidak menetap di Pondok Pesantren Darussalam. Santri-santri madrasah diniyah selain mengikuti

pendidikan tentang keislaman di Pondok Pesantren Darussalam juga masih menempuh pendidikan umum di SMA / sederajat dan juga di Perguruan Tinggi yang ada di sekitar Purwokerto. Sementara itu, Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Darussalam diikuti oleh anak-anak desa Dukuhwaluh dan sekitarnya dan dilaksanakan mulai sore hingga malam hari.

Setiap santri yang akan masuk ke Pondok Pesantren Darussalam wajib mengikuti Orientasi Pengenalan Kepesantrenan (OPAK) dan Placement Test penempatan tingkatan kelas. OPAK bertujuan untuk mengenalkan tentang Pondok Pesantren Darussalam, tata tertib pesantren dan juga wawasan tentang keislaman secara komprehensif. Di samping itu juga diadakan Placement Test yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan dan pengalaman belajar calon santri untuk kemudian ditempatkan pada kelas yang sesuai.⁸⁴

a. Bentuk-Bentuk Pendidikan dan Pengajaran

- 1) Pendidikan model Pondok Pesantren Salaf dalam bentuk pengajaran klasikal, non klasikal, sorogan, dan bandungan,
- 2) Pendidikan madrasah diniyah mulai kelas I sampai dengan VI.
- 3) Pendidikan formal dari tingkat TK, SD, SLTP, SLTA, sampai dengan perguruan tinggi.
- 4) Pengajian umum harian, mingguan, bulanan, selapanan, dan hari-hari besar.
- 5) Pengajian rutin kelompok tertentu: wanita, remaja, dan kelompok tua.
- 6) Diskusi ilmiah masalah-masalah keagamaan.
- 7) Latihan *muhadhoroh* atau ceramah di depan umum.
- 8) Pengembangan bahasa asing (Arab dan Inggris)
- 9) Pendidikan jasmani, olahraga dan seni serta berbagai keterampilan.

b. Peningkatan Sumber Daya Manusia

- 1) Mencetak santri menjadi calon pemimpin yang menguasai agama secara komprehensif

⁸⁴ “Data Pesantren Mitra | IAIN Purwokerto.”

- 2) Mewujudkan manusia yang memahami dan menguasai iptek dengan pembukaan pendidikan formal
- 3) Menyiapkan santri yang menguasai bahasa asing secara reseptif maupun ekspresif terutama bahasa Arab dan Inggris,
- 4) Membekali para santri dengan ilmu organisasi dan manajemen seperti kursus dan *workshop*,
- 5) Membekali para santri dengan menguasai ilmu dakwah dan beberapa metode kajian,
- 6) Penyaluran bakat dan minat para santri dalam berbagai keterampilan olahraga dan seni dengan berbagai latihan.⁸⁵

c. Materi pendidikan dan pengajaran

1) Materi Pokok

- a) Al-Qur'an, *Tajwid* dan *Ulum al-Qur'an*,
- b) Hadis dan *Ulum al-Hadis*,
- c) *Fiqh* dan *Ushul Fiqh*,
- d) *Ilmu Aqidah dan Akhlak*
- e) Ilmu Balaghoh (*Ilmu Bayan, Ma'ani, dan Badi'*),
- f) Bahasa Arab (*Qira'ah, Istima', Kitabah, dan Takallum*),
- g) *Ilmu alat (Nahwu dan Sharaf)*
- h) *Ilmu Falak* (Teori dan Praktek)
- i) Bahasa Inggris,
- j) Praktik ibadah⁸⁶

2) Materi Tambahan

- a) Metode dakwah
- b) Metodologi diskusi,
- c) Berbagai ilmu pengetahuan umum,
- d) Keterampilan komputer,
- e) Olahraga
- f) Beragam ekstrakurikuler, keterampilan dan ketangkasan, seperti:

⁸⁵ "Data Pesantren Mitra | IAIN Purwokerto."

⁸⁶ "Data Pesantren Mitra | IAIN Purwokerto."

1. Seni Bela Diri Pencak Silat
2. Muhadatsah
3. Qiroatul Kutub
4. Sepak Bola
5. Volly
6. Beat Box
7. Tilawah
8. Khitobah
9. Seni Hadroh
10. Jurnalistik

5. Struktur Organisasi

Berikut adalah nama-nama dewan pembina pondok pesantren Darussalam Dukuhwaluh-Purwokerto masa khidmah 1445-1446 H/ 2023-2024 M:⁸⁷

Tabel 4.1 Dewan Pembina

No	Divisi	Nama
1	Badan Eksekutif Santri Darussalam	Ust. Enjang Buhanudin, S.S., M.Pd.
		Ustzh. Dewi Laela Hilyatin, S.E., M.S.I.
2	Madrasah Diniyah dan Taman Pendidikan Quran	Ust. Ainul Yaqin, S.H.I., M.Sy.
3	Program Tahfiz	Ust. H. Imam Labib Hibaurrohman, Lc. M.S.I.
4	Program Bahasa	Ustzh. Dr. Naeli Rosyidah, S.S., M.Hum.
5	Program Kitab	Ust. Shofiyulloh, S.H.I., M.H.I.
6	Badan Keamanan dan Konseling Santri	Ust. Sugeng Riyadi, S.E., M.S.I.
		Ustzh. Arini Rufaida, S.H.I., M.H.I.

⁸⁷ Alhidayah, Wawancara dengan Lurah Putri Pondok Pesantren Darussalam Dukuhwaluh Purwokerto.

7	Media Center of Darussalam	Ust. Enjang Buhanudin, S.S., M.Pd.
---	----------------------------	------------------------------------

Sedangkan untuk pembimbing badan eksekutif santri darussalam (BESD) pondok pesantren Darussalam Dukuhwaluh-Purwokerto masa khidmah 1445- 1446 H/ 2023-2023 M adalah sebagai berikut:⁸⁸

Tabel 4.2 Pembimbing Badan Eksekutif Santri

No	Divisi	Nama
1	Kesekretariatan	Ust. Enjang Buhanudin, S.S., M.Pd.
2	Bidang Khusus Keuangan	Ustzh. Dewi Laela Hilyatin, S.E., M.S.I.
3	Departemen Pendidikan dan Kepustakaan	Ust. Ainul Yaqin, S.H.I., M.Sy.
4	Departemen Peribadatan	: Ust. Shofiyulloh, S.H.I., M.H.I.
5	Departemen Kebersihan dan Tata Kelola Lingkungan	: Ustzh. dr. Zumrotin Hasnawati
6	Departemen Pengembangan Sumber Daya Santri	Ustzh. Dr. Naeli Rosyidah, S.S., M.Hum.
7	Departemen Sarana dan Prasarana	Ust. H. Imam Labib Hibaurrohman, Lc, M.S.I.
8	Hubungan Masyarakat dan Dakwah	Ust. Enjang Buhanudin, S.S., M.Pd.

6. Tenaga Pengajar

Jumlah total pengajar Pondok Pesantren Darussalam Dukuhwaluh Purwokerto pada tahun ini adalah 20 orang yang terdiri dari 2 orang

⁸⁸ Alhidayah.

dewan pengasuh dan 18 orang dewan *asatiz*. Mayoritas pengajar menetap di Pesantren dan hanya ada 2 guru yang didatangkan dari luar Pesantren.

Dari segi pendidikan, 12 pengajar bergelar Master (S-2), 7 pengajar bergelar Sarjana (S-1) dan 1 pengajar berpendidikan SMA. Pada tahun 2018 ini ada 2 pengajar yang sedang cuti mengajar di Pesantren karena sedang menempuh pendidikan S3. Keduanya merupakan putri pertama dan ketiga Pengasuh Pondok Pesantren Darussalam. Putri pertama menempuh pendidikan S3 di Belanda sedangkan putri ketiga menempuh pendidikan S3 di Jakarta.

Adapun dari kompetensi khusus, kini terdapat 1 orang pengajar Ahli Ushul Fiqh, 2 orang pengajar ahli Bahasa Arab, 1 orang pengajar ahli Bahasa Inggris, 1 orang pengajar ahli Hadits dan 1 orang pengajar Ahli Ilmu Falak. Hal lain yang juga patut disyukuri adalah 35% (7 pengajar) merupakan lulusan Pondok Pesantren Darussalam.

Pengasuh: Dr. KH. Chariri Shofa, M.Ag.
Dra. Hj. Umi Afifah, M.S.I.⁸⁹

Dewan *Asatiz*:

- a. Ust. H. Imam Labib Hibaurohman, Lc., M.S.I.
- b. Usth. Farah Nuril Izza, Lc., M.A.
- c. Ust. Sugeng Riyadi, S.E., M.S.I
- d. Usth. Dewi Laila Hilyatin, S.E., M.S.I.
- e. Ust. Enjang Burhanudin, S.S., M.Pd.
- f. Usth. Naeli Rosyidah, S.S., M.Hum.
- g. Ust. Shofiyulloh, S.H.I., M.H.I.
- h. Usth. Arini Rufaida, S.H.I., M.H.I.
- i. Ust. Akhmad Tauhid, S.Ag., M.S.I.
- j. Ust. Ainul Yaqin, S.H.I., M.Sy.
- k. Usth. dr. Zumrotin Hasnawati
- l. Ust. Maimun Sholeh

⁸⁹ “Data Pesantren Mitra | IAIN Purwokerto.”

- m. Ust. Basuki Rahmat, S.Pd.I.
- n. Ust. Ali Zaenal Abidin, S.Pd.
- o. Ust. Herman Wicaksono, S.Pd.I.
- p. Usth. Eni Lutfiyati, S.Pd.
- q. Ust. Ahmad Anggun Bukhari, S.Pd.
- r. Ust. Hidayatullah⁹⁰

7. Keadaan Santri

Jumlah keseluruhan santri Pondok Pesantren Darussalam Dukuhwaluh Purwokerto pada tahun ini adalah 464 orang (206 santri putra dan 258 santri putri) dan tiga tahun yang akan datang diperkirakan mencapai \pm 700 orang. Santri Pondok Pesantren Darussalam Dukuhwaluh Purwokerto mayoritas adalah mahasiswa dan sisanya adalah siswa Sekolah Menengah Atas (SMA)/ Madrasah Aliyah (MA)/ sederajat dan beberapa siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP)/ Madrasah Tsanawiyah (MTs).

Di antara santri mahasiswa, sebagian besar adalah mahasiswa IAIN Purwokerto. Dalam kurun waktu 9 (sembilan) tahun terakhir IAIN Purwokerto sudah bekerja sama dengan Pondok Pesantren Darussalam Dukuhwaluh Purwokerto terkait program wajib mondok bagi mahasiswa yang tidak lulus dalam ujian Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Praktek Pengamalan Ibadah (PPI) yang merupakan syarat wajib bagi mahasiswa IAIN Purwokerto. Program ini memberikan pengaruh yang besar bagi Pondok Pesantren Darussalam karena dapat menambah jumlah santri.

Selain mahasiswa IAIN Purwokerto, santri Pondok Pesantren Darussalam merupakan mahasiswa Universitas Muhammadiyah Purwokerto (UMP), Universitas Jenderal Soedirman (UNSOED), Universitas Harapan Bangsa (UHB), POLTEKES Semarang Kampus VII dan VIII Purwokerto, Universitas Amikom, Institut Teknologi Telkom Purwokerto, Universitas Nahdlatul Ulama (UNU) dan Perguruan Tinggi lainnya. Kemudian santri yang merupakan siswa sekolah di antaranya

⁹⁰ "Data Pesantren Mitra | IAIN Purwokerto."

adalah siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 1 Banyumas, Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 dan 2 Banyumas, Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 1 s.d. 5 Purwokerto, Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) 1 Purwokerto, Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Mulia Husada Sumbang Purwokerto, Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Mulia Bakti Purwokerto, Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu (SMA IT) Al Irsyad Al Islamiyah Purwokerto, dan sekolah lainnya. Beberapa santri juga sedang dalam menyelesaikan perkuliahan strata dua (S-2) di IAIN Purwokerto sekaligus menjadi ustaz yang mengajar di pondok pesantren. Selain itu, terdapat juga santri yang hanya fokus mengaji dan mengabdikan di pondok setelah lulus dari sekolah atau kuliah.

Pondok Pesantren Darussalam Dukuhwaluh Purwokerto telah mampu melayani santri-santri di seluruh wilayah tanah air yang ingin menimba ilmu, seperti Jawa, Sumatera, Kalimantan, dan Sulawesi. Sebagian besar santri berasal dari wilayah Barlingmascakeb yang meliputi: Banjarnegara, Purbalingga, Banyumas, Cilacap, dan Kebumen. Pelayanan yang diberikan sama rata dan tidak membedakan asal daerah setiap santri.⁹¹

8. Data Fasilitas Pondok Pesantren

Berikut merupakan data fasilitas Pondok Pesantren Darussalam Dukuhwaluh Purwokerto:⁹²

Tabel 4.3 Data Fasilitas

No.	Sarana dan Prasarana	Jumlah	Keterangan
1	Masjid	1 unit	18m x 24m
2	Kelas Besar	2 ruang	8m x 10m
3	Perpustakaan	1 ruang	12m x 10m
4	Aula	1 ruang	12m x 25m
5	Kantor	1 ruang	3,5m x 10m

⁹¹ Ahmad Hikmi, "Pemahaman Kyai Dan Santri Pondok Pesantren Darussalam Purwokerto Terhadap Hadis Keberadaan Allah Di Langit Dalam Kutub Al-Sittah" (masters, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2021), 51, <http://digilib.uinsa.ac.id/51261/>.

⁹² Hikmi, 52–53.

6	Rumah Pengasuh	1 unit	10m x 15m
7	Rumah <i>Asatiz</i>	1 unit	15m x 20m
8	Asrama Putra 2 Lantai	10 kamar	10m x 40m
9	Asrama Putri 2 Lantai	9 kamar	10m x 40m
10	Tower Air dan Sumur Bor	1 unit	Bagus
11	Almari Arsip	3 buah	Bagus
12	Papan pengumuman	2 buah	Bagus
13	Komputer	2 unit	Bagus
14	Meja Belajar	50 buah	Bagus
15	Mimbar	1 buah	Bagus
16	Papan Tulis	8 buah	Bagus
17	Kursi Tamu	1 set	Bagus
18	Kolam Ikan	2 buah	Bagus
19	LCD/ Proyektor	1 set	Bagus
20	Sound Sistem	1 set	Bagus
21	Gedung BLK	1 unit	Bagus
22	Depot Air	1 unit	Bagus
23	Dapur Umum	1 unit	8m x 9m
24	Lapangan Bola Volley	1 buah	6m x 14m
25	Lapangan Badminton	1 buah	6m x 14m
26	Garasi & Tempat Parkir	2 ruang	6m x 9m
27	Kamar Mandi & Toilet Putra	12 kamar	2m x 3m
28	Kamar Mandi & Toilet Putri	19 kamar	2m x 3m
29	Tempat Wudhu	25 buah	2m x 2m
30	Koperasi	1 ruang	2m x 8m

B. Hasil Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana keadilan gender diimplementasikan di Pondok Pesantren Darussalam Dukuhwaluh Purwokerto, seperti yang dirumuskan dalam bab I, maka indikator yang akan dipaparkan yaitu: 1) Implementasi Pendidikan Berbasis Nilai Keadilan Gender di Pondok Pesantren Darussalam Dukuhwaluh Purwokerto, 2) Permasalahan dalam Mengimplementasikan Pendidikan Berbasis Nilai Keadilan Gender di Pondok Pesantren Darussalam Dukuhwaluh Purwokerto, dan 3) Upaya Untuk Menyelesaikan Permasalahan dalam Mengimplementasikan Pendidikan Berbasis Nilai Keadilan Gender di Pondok Pesantren Darussalam Dukuhwaluh Purwokerto.

1. Implementasi Pendidikan Berbasis Nilai Keadilan Gender di Pondok Pesantren Darussalam Dukuhwaluh Purwokerto

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengenai Implementasi Pendidikan Berbasis Nilai Keadilan Gender di Pondok Pesantren Darussalam Dukuhwaluh Purwokerto mengungkap berbagai aspek penting yang mencerminkan upaya pondok pesantren ini dalam menciptakan lingkungan yang adil dan inklusif bagi semua santri, tanpa memandang jenis kelamin. Meskipun kini sudah tidak lagi relevan jika masih memperdepatkan persoalan keadilan gender bagi perempuan di ranah pendidikan, namun kenyataannya isu tersebut masih menarik untuk dikaji hingga sekarang. Realitas keadilan gender bagi perempuan di dunia pendidikan saat ini bukan lagi soal pemberian kebebasan mengenyam pendidikan atau mengakses fasilitas pembelajaran, melainkan pembebasan hak-hak perempuan dari belenggu cap lemah atau tindakan melemahkan kemerdekaan perempuan sebagai manusia merdeka. Di antara tindakan-tindakan yang masih saja melemahkan kaum perempuan salah satunya adalah dengan masih adanya kasus-kasus kekerasan atau pelecehan seksual di lingkungan pendidikan. Perempuan dianggap sebagai makhluk lemah yang dengan mudahnya dirusak oleh otak kotor manusia-manusia tidak bertanggung jawab. Hal-hal demikian yang seharusnya terus

diperhatikan dan ditemukan solusi agar kejadian serupa tidak berulang terus-menerus terutama di lingkungan pendidikan yang seharusnya menjadi tempat yang aman untuk menuntut ilmu. Maka dari itu, setiap manusia baik laki-laki maupun perempuan diharuskan memiliki bekal ilmu pengetahuan yang cukup untuk membentengi dirinya. Berbekal ilmu dan pengalaman yang dimiliki harapannya setiap individu baik laki-laki maupun perempuan tidak lagi mudah untuk dijadikan korban ketidakadilan gender di lingkungan pendidikan ataupun di lingkungan tempat tinggal. Pemberian pendidikan yang berorientasi keadilan gender dilakukan sebagai upaya untuk menghilangkan diskriminasi gender di lingkungan pendidikan, dalam hal ini yakni pesantren.

Dari hasil penelitian ini, terlihat bahwa Pondok Pesantren Darussalam telah menerapkan berbagai kebijakan dan program yang berorientasi pada keadilan gender. Salah satu bentuk konkret dari implementasi ini adalah adanya keadilan dalam kesempatan belajar dan berpartisipasi dalam kegiatan pondok pesantren. Santri putra dan putri mendapatkan akses yang sama terhadap sumber daya pendidikan, seperti kitab-kitab, fasilitas perpustakaan, dan bimbingan dari para ustadz dan ustadzah. Selain itu, kurikulum yang diterapkan di pondok ini juga dirancang sedemikian rupa untuk mengakomodasi kebutuhan dan potensi masing-masing santri, baik laki-laki maupun perempuan, sehingga mereka dapat mengembangkan diri secara optimal sesuai dengan bakat dan minat masing-masing.

Penelitian ini juga menemukan bahwa kepemimpinan di Pondok Pesantren Darussalam menunjukkan komitmen yang kuat terhadap prinsip-prinsip keadilan gender. Hal ini tercermin dari komposisi kepemimpinan yang inklusif, dimana perempuan juga diberikan peran penting dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan program-program pendidikan. Misalnya, beberapa posisi strategis dipegang oleh ustadzah yang berkompeten, yang turut serta dalam merumuskan kebijakan dan memberikan pengarahan kepada santri. Tidak hanya itu, pondok pesantren

ini juga aktif mengadakan sosialisasi dan diskusi yang membahas isu-isu gender, dengan tujuan meningkatkan kesadaran dan pemahaman santri tentang pentingnya keadilan gender dalam kehidupan sehari-hari dan dalam perspektif Islam.⁹³

Lebih lanjut, hasil penelitian menunjukkan adanya upaya berkelanjutan dalam menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi semua santri. Program-program pencegahan kekerasan dan pelecehan seksual dijalankan dengan serius, termasuk penyediaan mekanisme pelaporan dan penanganan yang responsif serta edukasi berkelanjutan mengenai hak-hak santri. Kebijakan ini tidak hanya mencakup pencegahan dan penanganan, tetapi juga promosi budaya hormat-menghormati dan saling menghargai antar santri. Dalam hal ini, Pondok Pesantren Darussalam berhasil menunjukkan bahwa implementasi keadilan gender tidak hanya sebatas pada kebijakan formal, tetapi juga dalam praktik sehari-hari yang menciptakan budaya inklusif dan adil.

Secara keseluruhan, penelitian ini menggambarkan bahwa Pondok Pesantren Darussalam Dukuhwaluh Purwokerto telah mengambil langkah-langkah signifikan dalam mengimplementasikan pendidikan berbasis nilai keadilan gender. Meskipun masih ada tantangan yang harus dihadapi, seperti stereotip gender yang masih ada di masyarakat sekitar, pondok pesantren ini telah menunjukkan komitmen yang kuat dan progresif dalam mewujudkan lingkungan pendidikan yang setara dan inklusif. Temuan ini dapat menjadi model bagi lembaga pendidikan Islam lainnya dalam menerapkan prinsip-prinsip keadilan gender, sehingga dapat memberikan kontribusi positif bagi pembangunan masyarakat yang lebih adil dan berkeadilan.

⁹³ Alhidayah, Wawancara dengan Lurah Putri Pondok Pesantren Darussalam Dukuhwaluh Purwokerto.

2. Permasalahan dalam Mengimplementasikan Pendidikan Berbasis Nilai Keadilan Gender di Pondok Pesantren Darussalam Dukuwaluh Purwokerto

Meskipun terdapat upaya yang jelas dari pihak pondok pesantren untuk menerapkan prinsip-prinsip keadilan gender, penelitian ini menemukan bahwa masih terdapat hambatan struktural dan kultural yang menghambat tercapainya tujuan tersebut secara optimal. Salah satu permasalahan utama adalah adanya stereotip dan bias gender yang telah mengakar kuat di dalam masyarakat dan, secara tidak langsung, mempengaruhi lingkungan pondok pesantren. Stereotip ini seringkali mengarahkan pada pembatasan peran dan tanggung jawab berdasarkan jenis kelamin, yang dapat menghalangi santri perempuan untuk mengembangkan potensi mereka sepenuhnya.

Kendala lainnya yang diidentifikasi adalah resistensi dari sebagian komunitas pondok terhadap perubahan yang dibawa oleh kebijakan keadilan gender. Beberapa pihak masih memegang teguh pandangan konservatif yang menolak konsep keadilan gender dengan alasan tradisi dan interpretasi agama yang sempit. Resistensi ini menghambat implementasi program-program yang dirancang untuk mempromosikan keadilan gender dan menciptakan lingkungan yang lebih inklusif. Misalnya, meskipun ada kebijakan untuk melibatkan santri perempuan dalam berbagai aktivitas kepemimpinan dan pengambilan keputusan, resistensi dari pihak-pihak tertentu seringkali menghalangi pelaksanaan kebijakan tersebut secara efektif.

Lebih lanjut, penelitian ini juga menyoroti bahwa kurangnya dukungan dari pihak eksternal, seperti pemerintah dan organisasi non-pemerintah, memperburuk situasi. Bantuan teknis dan finansial dari pihak luar sangat diperlukan untuk mendukung program-program keadilan gender di pondok pesantren. Namun, keterbatasan dalam mendapatkan dukungan ini membuat pondok pesantren berjuang sendiri dalam menghadapi berbagai tantangan internal. Padahal, kolaborasi dengan pihak

eksternal dapat memberikan dorongan yang signifikan dalam memperkuat upaya implementasi keadilan gender.

Oleh karena itu, meskipun Pondok Pesantren Darussalam Dukuhwaluh Purwokerto telah menunjukkan komitmen untuk mengimplementasikan keadilan gender, berbagai permasalahan masih menjadi penghambat utama. Stereotip gender, keterbatasan sumber daya, resistensi internal, dan kurangnya dukungan eksternal adalah faktor-faktor yang harus diatasi untuk mencapai keadilan gender yang sesungguhnya.

3. Upaya Untuk Menyelesaikan Permasalahan dalam Mengimplementasikan Pendidikan Berbasis Nilai Keadilan Gender di Pondok Pesantren Darussalam Dukuhwaluh Purwokerto

Salah satu langkah utama yang diambil oleh Pondok Pesantren Darussalam Dukuhwaluh Purwokerto adalah dengan mengadakan sosialisasi kesehatan dan layanan kesehatan reproduksi untuk para santri yang diinisiasi oleh Poskestren (Pos Kesehatan Pesantren) Pondok Pesantren Darussalam Dukuhwaluh Purwokerto.

Keadilan gender dalam pendidikan di Pondok Pesantren Darussalam Dukuhwaluh Purwokerto terimplementasi melalui proses belajar mengajar, kegiatan harian seperti pengajian kitab yang dilakukan secara klasikal dan kegiatan pengkajian kitab-kitab klasik secara bandongan/sorogan yang dilakukan secara rutin sesuai jadwal yang telah ditentukan.

Selain itu, pondok pesantren ini juga telah berupaya meningkatkan fasilitas dan sumber daya yang tersedia bagi santri perempuan. Misalnya dengan membangun dan memperbaiki asrama, ruang belajar, dan fasilitas sanitasi yang khusus untuk santri perempuan, memastikan bahwa santri perempuan juga memiliki akses yang sama terhadap lingkungan belajar yang nyaman dan mendukung. Pendanaan untuk proyek-proyek ini diperoleh melalui penggalangan dana dari komunitas local dan alumni.

Upaya ini menunjukkan komitmen pondok pesantren dalam memberikan perhatian yang setara bagi santri perempuan dan laki-laki.⁹⁴

Pendekatan lainnya yang diterapkan adalah melalui kebijakan internal yang lebih inklusif dan partisipatif. Pondok pesantren telah merevisi beberapa aturan dan prosedur untuk memastikan bahwa suara santri perempuan didengar dan dipertimbangkan dalam pengambilan keputusan. Misalnya, mereka mengadakan forum-forum diskusi dan musyawarah yang melibatkan perwakilan santri perempuan untuk membahas berbagai isu yang relevan dengan kehidupan di pondok pesantren. Dimulai dari kegiatan pembelajaran, kepanitiaan, kegiatan ekstrakurikuler, santri putri telah diberi kesempatan yang sama untuk menjadi seorang pemimpin dalam kepengurusan pesantren. Pondok Pesantren Darussalam Dukuhwaluh Purwokerto memiliki dewan kepengurusan yang bernama Badan Eksekutif Santri (BES). Pengurus putra dan pengurus putri memiliki otoritasnya masing-masing, dimana pengurus putra berwenang menangani santri putra sedangkan pengurus putri berwenang menangani santri putri. Namun adakalanya pengurus putra dan putri berkolaborasi dalam kegiatan-kegiatan pesantren lainnya.⁹⁵ Langkah ini tidak hanya meningkatkan partisipasi aktif santri perempuan tetapi juga memperkuat rasa memiliki dan tanggung jawab bersama dalam menciptakan lingkungan yang adil dan setara.

Lebih lanjut, penelitian ini juga menemukan bahwa pondok pesantren telah menjalin kerjasama dengan berbagai pihak eksternal untuk memperkuat upaya implementasi keadilan gender. Kolaborasi dengan lembaga pemerintah, LSM, dan institusi pendidikan lainnya membantu dalam mendapatkan dukungan teknis, material, dan finansial. Misalnya, pondok pesantren bekerja sama dengan LSM lokal yang bergerak di bidang pemberdayaan perempuan untuk menyelenggarakan program mentorship dan bimbingan bagi santri perempuan. Program ini bertujuan

⁹⁴ Alhidayah.

⁹⁵ Alhidayah.

untuk membekali para santri dengan keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk berpartisipasi aktif dalam masyarakat setelah lulus dari pondok pesantren.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa upaya untuk menyelesaikan permasalahan dalam mengimplementasikan pendidikan berbasis nilai keadilan gender di Pondok Pesantren Darussalam Dukuhwaluh Purwokerto melibatkan pendekatan yang holistik dan berkelanjutan. Melalui edukasi, peningkatan fasilitas, kebijakan inklusif, dan kerjasama dengan pihak eksternal, pondok pesantren ini berupaya menciptakan lingkungan yang adil dan setara bagi semua santri. Meskipun tantangan masih ada, komitmen dan upaya yang dilakukan menunjukkan arah positif dalam mewujudkan keadilan gender.

C. Pembahasan

1. Analisis Implementasi Pendidikan Berbasis Nilai Keadilan Gender di Pondok Pesantren Darussalam Dukuhwaluh Purwokerto

Implementasi pendidikan berbasis nilai keadilan gender di pondok pesantren dapat dilakukan sebagai berikut; Pertama, Kurikulum pondok pesantren harus disesuaikan dengan perubahan zaman. Hal ini dilakukan agar santri/santriwati mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman saat ini. Kedua, mengubah pola pikir santriwati sebagai makhluk yang mandiri dan tangguh. Ketiga, menggali dan mengembangkan potensi diri bagi santriwati untuk menanamkan jiwa yang haus akan ilmu pengetahuan. Keempat, mendorong keaktifan santriwati untuk berpartisipasi aktif terjun ke ranah sosial, politik dan masyarakat.

Dari beberapa penelitian sebelumnya, kita mengetahui bahwa masih banyak pondok pesantren di Indonesia yang belum menerapkan pendidikan keadilan gender dan tidak mengajarkannya. Mereka masih berpegang teguh pada peraturan dan kebijakan yang sudah dilakukan bertahun-tahun tanpa adanya evaluasi ulang, padahal peraturan ini merupakan hambatan bagi pondok pesantren karena tidak mampu eksis di

zaman sekarang. Tidak jarang pondok pesantren yang akhirnya tutup karena sudah tidak memiliki santri lagi, mereka terlalu mengekang bahkan memberikan banyak peraturan bagi santriwati yang pada akhirnya melahirkan generasi yang pasif. Mereka sulit beradaptasi di lingkungan masyarakat dan cenderung mengikuti arus tanpa mengetahui arah dan tujuan kehidupan mereka.

Hasil temuan menunjukkan bahwa keadilan gender dalam bidang pendidikan di pondok pesantren harus terus digaungkan di setiap lembaga pondok pesantren. Perkembangan teknologi informasi yang semakin maju harus diikuti, jika tidak akan memberikan *boomerang* bagi lembaga informal tersebut. Hal ini bukan berarti menghapus seluruh peraturan yang ada, melainkan mengadopsi hal positif saja yang akan diimplementasikan di suatu pondok pesantren. Terwujudnya keadilan gender di kalangan pesantren akan menumbuhkan rasa saling menghormati, menghargai kaum santriwati dan *ustadzah* bahwa mereka juga memiliki akses dan kemampuan yang setara. Dengan pendidikan keadilan gender di pondok pesantren akan membawa dampak positif bagi lulusan yang memiliki sifat akhlakul karimah, mandiri, cerdas, dan berprestasi. Selain itu, adanya pola pendidikan ini menjadikan ajang bagi santriwati untuk lebih bereksplorasi dalam meningkatkan *softskill* dan *hardskill* yang mereka miliki guna mencapai kemajuan bangsa.

Praxis keadilan gender dalam pendidikan di Pondok Pesantren Darussalam Dukuwaluh Purwokerto dapat diamati dalam proses pembelajaran yang diberikan kepada santri putra dan santri putri. Sebagaimana dikemukakan oleh lurah pondok putri bahwa berdasarkan kebijakan pesantren sistem pembelajaran kitab kuning dan ilmu-ilmu keterampilan berlangsung secara klasikal dan digabung antara santri putra dan santri putri dalam satu kelas berdasarkan kemampuan masing-masing santri.⁹⁶ Evaluasi menambahkan bahwa sistem pembelajaran kitab kuning di pesantren Darussalam berlangsung secara klasikal dan antara santri dan

⁹⁶ Alhidayah.

santri putri digabung berdasarkan kelas atau kemampuan masing-masing santri. Evaluasi juga menambahkan bahwa pada saat pembelajaran berlangsung keseluruhan santri diberikan hak yang sama, seperti misalnya dalam mengembangkan keterampilan seperti bertanya, menanggapi dan berdiskusi antara satu dengan yang lain baik santri putra dan santri putri.

Keadilan gender dalam pendidikan di pesantren Darussalam menjadi salah satu rujukan untuk ditiru dan diterapkan dalam menjalankan sistem pembelajaran yang adil gender. Hal ini sejalan dengan cita-cita bangsa dan negara Republik Indonesia yang multikultural. Abdurrahman Wahid dalam Muhammad Aqil menyebutkan salah satu nilai multikultural bangsa adalah keadilan (*equity*) gender dalam pendidikan, dengan memberikan ruang dan kesempatan yang sama antara santri putra dan santri putri dalam mengeksperimentasi dan menunjukkan kemampuan masing-masing, pun demikian dalam berkiprah di tengah-tengah masyarakat dengan menjadi tokoh agama, tokoh masyarakat bahkan menjadi pemimpin masyarakat dan ummat.⁹⁷

2. Analisis Permasalahan dalam Mengimplementasikan Pendidikan Berbasis Nilai Keadilan Gender di Pondok Pesantren Darussalam Dukuhwaluh Purwokerto

Pada prosesnya, Implementasi Pendidikan Berbasis Nilai Keadilan Gender di Pondok Pesantren Darussalam Dukuhwaluh Purwokerto tidak selalu berjalan mulus sesuai rencana. Adanya keterbatasan-keterbatasan dalam pelaksanaan program-program implementasi keadilan gender di Pondok Pesantren Darussalam merupakan hal yang wajar terjadi. Masalah-masalah dalam Implementasi Pendidikan Berbasis Nilai Keadilan Gender di Pondok Pesantren Darussalam Dukuhwaluh Purwokerto sebagai berikut:

⁹⁷ Muhammad Aqil, "Nilai-nilai humanisme dalam dialog antar agama perspektif Gus Dur," *Al-Adyan: Journal of religious studies* 1, no. 1 (2020): 52, <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/aladyan/article/view/1716>.

- a. Adanya stereotip dan bias gender yang telah mengakar kuat di dalam masyarakat yang secara tidak langsung mempengaruhi lingkungan pondok pesantren
- b. Beberapa pihak masih memegang teguh pandangan konservatif yang menolak konsep keadilan gender dengan alasan tradisi dan interpretasi agama yang sempit. Misalnya, meskipun ada kebijakan untuk melibatkan santri perempuan dalam berbagai aktivitas kepemimpinan dan pengambilan keputusan, resistensi dari pihak-pihak tertentu seringkali menghalangi pelaksanaan kebijakan tersebut secara efektif.
- c. Kurangnya dukungan dari pihak eksternal, seperti pemerintah dan organisasi non-pemerintah, memperburuk situasi.

Keterbatasan-keterbatasan tersebutlah yang menjadi penghambat implementasi program-program yang dirancang untuk mempromosikan keadilan gender dan menciptakan lingkungan yang lebih inklusif.

3. Analisis Upaya Untuk Menyelesaikan Permasalahan dalam Mengimplementasikan Pendidikan Berbasis Nilai Keadilan Gender di Pondok Pesantren Darussalam Dukuhwaluh Purwokerto

Implementasi keadilan gender dalam pendidikan di Pondok Pesantren Darussalam Dukuhwaluh Purwokerto sebagaimana telah termaktub pada hasil penelitian di atas merupakan bagian dari contoh penerapan dan gagasan dasar yang menjadi misi dan tujuan utama peradaban manusia seutuhnya agar mencapai kesejahteraan dalam membangun keharmonisan hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta membangun hubungan keluarga yang berkualitas dalam negara kesatuan republik Indonesia yang multikultural.

Perspektif teori penerapan keadilan gender dalam pendidikan di pesantren Darussalam ini sejalan dengan pemikiran Filda Fadilah bahwa keadilan gender dalam pendidikan merupakan persamaan hak dalam meraih prestasi melalui pendidikan antara kaum laki-laki dan kaum perempuan. Perspektif proses mendidik antara laki-laki dan perempuan seyogyanya menerapkan keadilan sebagai upaya pengimplementasian

pengajaran yang adil dan demokratis.⁹⁸ Rusydi Rasyid menegaskan bahwa keadilan gender dalam pendidikan merupakan bagian proses belajar mengajar dan penyesuaian pendidikan masing-masing individu, baik laki-laki maupun perempuan secara terus menerus dengan menanamkan nilai-nilai budaya dan tradisi berbasis kearifan lokal masyarakat.⁹⁹ Oleh sebab itu keadilan gender dalam pendidikan sebagaimana dikemukakan Nanik Setyowati menjadi pintu utama dalam mencerdaskan generasi bangsa secara menyeluruh dan merata tanpa diskriminatif hanya kerana perbedaan jenis kelamin, perbedaan etnis, perbedaan ras, budaya, bahasa, paham keagamaan bahkan perbedaan keyakinan dalam beragama.¹⁰⁰

Dalam konteks penerapan keadilan gender dalam pendidikan di pesantren Darussalam melalui para pendidik dan tenaga kependidikan secara praktik menerapkan standarisasi mata pelajaran termasuk kitab-kitab klasik yang dikaji secara rutin yang cenderung memuat kriteria keadilan gender agar melahirkan santri yang *sensitive gender*. Untuk memenuhi keadilan dan keadilan gender tersebut, maka proses pembelajaran di pesantren Darussalam telah melakukan gebrakan dengan pemenuhan dasar-dasar pendidikan yang memberikan setiap individu baik santri putra maupun santri putri untuk mendapatkan porsi yang sama melalui penerapan keadilan gender dalam pendidikan. Perlakuan dan kesempatan yang sama dalam pendidikan pada setiap jenis kelamin, etnis, ras, suku, ekonomi, sosial, politik, dan keyakinan dalam beragama menunjukkan bahwa pesantren Darussalam ini benar-benar telah menerapkan keadilan gender dalam pendidikan.

⁹⁸ F. F. Filda Fadilah, "KONSEP KESETARAAN GENDER DALAM PANDANGAN SANTRI (Studi Kasus di Pondok Pesantren Darussalam Buntet Pesantren–Kabupaten Cirebon)" (PhD Thesis, IAIN SYEKH NURJATI, 2017), <https://repository.syekhnurjati.ac.id/3012/>.

⁹⁹ Muhammad Rusydi Rasyid, "Kesetaraan Gender dalam Perspektif Pendidikan Islam" (doctoral, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2019), <https://repositori.uin-alauddin.ac.id/15825/>.

¹⁰⁰ Nanik Setyowati, "Pendidikan gender dalam Islam: Studi analisis nilai-nilai kesetaraan gender dalam pelajaran PAI di SD Ma'arif Ponorogo," *SCAFFOLDING: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme* 1, no. 1 (2019): 35–47, <https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/scaffolding/article/view/41>.

Bias gender dalam pendidikan di pesantren Darussalam, sama sekali tidak dikenal, dan bahkan tidak sedikitpun tampak, justru sebaliknya implementasi keadilan terlaksana secara *natural* dan tersistem melalui kegiatan pembelajaran secara klasikal dan pembelajaran secara *bandongan/sorogan*. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa apa yang telah terkonstruksi dan terimplementasi secara *natural* menjadi tawaran model baru dalam penerapan keadilan gender dalam pendidikan Islam di lembaga pendidikan keagamaan seperti pesantren, madrasah dan lembaga pendidikan majlis ta'lim.

Gambaran model keadilan gender dalam pendidikan di pesantren Darussalam dimaksudkan sebagai bagian dari rangkaian implementasi pendidikan Islam berbasis multikultural. Sebab konsep keadilan gender dalam pendidikan juga bagian dari satu nilai yang terkandung dalam nilai multikulturalisme.

Kemudian pada tataran aplikatifnya, model keadilan gender dalam pendidikan di pesantren Darussalam juga merupakan manifestasi dari konsep pendidikan Islam itu sendiri. Sebab jika tarik pada pemahaman secara mendalam dan menganalisis makna pendidikan Islam, yang diartikan sebagai upaya untuk menyeimbangkan kompetensi masing-masing individu santri putra maupun santri putri melalui usaha pembelajaran dan pengajaran yang didasarkan pada nilai-nilai Islam.

Perspektif teori kompetensi yang hendak dikembangkan, kompetensi yang dimiliki oleh masing-masing santri putra maupun santri putri tanpa membedakan jenis kelamin secara biologis, ras, suku, etnis, bahkan keyakinan dalam beragama. Dengan demikian sebagaimana dikemukakan Rusydi Rasyid konsep pendidikan Islam pada hakikatnya sudah memproklamkan urgensi penerapan keadilan gender dalam pendidikan.¹⁰¹ Hal tersebut mengingatkan tidak ada batasan jenis kelamin, ras, etnis, suku dan perbedaan agama dalam proses pendidikan Islam, masing-masing individu diberikan kesempatan untuk mengembangkan potensinya

¹⁰¹ Rusydi, "Kesetaraan Gender dalam Perspektif Pendidikan Islam."

melalui proses belajar mengajar yang didasarkan pada nilai yang dikembangkan oleh Islam.

Urgensi kesejajaran antara kaum laki-laki dan kaum perempuan atau yang dikenal dengan istilah keadilan gender dalam pendidikan telah dijabarkan dalam Islam sejak 14 abad silam, jauh sebelum kaum feminis dan pemerhati perempuan menuntut keadilan gender dalam berbagai aspek kehidupan sosial. Muhammad SAW telah memperlihatkan contoh terhadap umatnya bagaimana memperlakukan perempuan, bagaimana bergaul dalam rumah tangga, Aisyah salah seorang isteri Rasulullah menceritakan bahwa Nabi sering mengerjakan pekerjaan-pekerjaan sektor domestik yang sering kali dilengketkan oleh orang bahwa pekerjaan itu hanya cocok untuk perempuan. Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari hadits dari Al-Aswad, ia bertanya pada 'Aisyah, "Apa yang Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* lakukan ketika berada di tengah keluarganya?" 'Aisyah menjawab, "Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* biasa membantu pekerjaan keluarganya di rumah. Jika telah tiba waktu salat, beliau berdiri dan segera menuju salat (HR. Bukhari).

Model keadilan gender dalam pendidikan di pesantren Darussalam nampaknya berlandaskan pada salah satu dalil Hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari di atas. Perspektif sosial model keadilan gender dalam pendidikan di pesantren Darussalam ini sebagai bentuk upaya untuk menghadapi berbagai persoalan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara ditengah masyarakat yang multikultural, termasuk demokrasi, sosial kemasyarakatan, sekaligus membentuk keadilan di antara laki-laki dan perempuan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Implementasi Pendidikan Berbasis Nilai Keadilan Gender di Pondok Pesantren Darussalam Dukuhwaluh Purwokerto, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Implementasi Pendidikan Berbasis Nilai Keadilan Gender di Pondok Pesantren Darussalam Dukuhwaluh Purwokerto terlaksana dengan baik. Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa Pondok Pesantren Darussalam telah menerapkan berbagai kebijakan dan program yang berorientasi pada keadilan gender. Salah satu bentuk konkret dari implementasi ini adalah adanya keadilan dalam kesempatan belajar dan berpartisipasi dalam kegiatan pondok pesantren. Penelitian ini juga menemukan bahwa kepemimpinan di Pondok Pesantren Darussalam menunjukkan komitmen yang kuat terhadap prinsip-prinsip keadilan gender. Hal ini tercermin dari komposisi kepemimpinan yang inklusif, dimana perempuan juga diberikan peran penting dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan program-program pendidikan. Pondok pesantren Darussalam juga aktif mengadakan sosialisasi dan diskusi yang membahas isu-isu gender, dengan tujuan meningkatkan kesadaran dan pemahaman santri tentang pentingnya keadilan gender dalam kehidupan sehari-hari dan dalam perspektif Islam. Serta adanya upaya berkelanjutan dalam menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi semua santri.
2. Permasalahan dalam mengimplementasikan pendidikan berbasis nilai keadilan gender di Pondok Pesantren Darussalam Dukuhwaluh Purwokerto diantaranya yaitu masih adanya stereotip tentang gender, keterbatasan sumber daya, resistensi internal, dan kurangnya dukungan eksternal.

3. Upaya untuk menyelesaikan permasalahan dalam mengimplementasikan pendidikan berbasis nilai keadilan gender di Pondok Pesantren Darussalam Dukuhwaluh Purwokerto adalah melalui edukasi, peningkatan fasilitas, kebijakan inklusif, dan kerjasama dengan pihak eksternal, pondok pesantren ini berupaya menciptakan lingkungan yang adil dan setara bagi semua santri.

B. Saran

Mengatasi permasalahan dalam Implementasi Pendidikan Berbasis Nilai Keadilan Gender di Pondok Pesantren Darussalam Dukuhwaluh Purwokerto, maka penulis membuat saran sebagai berikut:

1. Pengasuh pondok pesantren untuk lebih memperhatikan kembali terkait pelaksanaan implementasi pendidikan berbasis nilai keadilan gender di pondok pesantren Darussalam, mulai dari kegiatan pembelajaran, penetapan kebijakan pesantren, pemberian fasilitas pendidikan di pesantren sehingga dapat tercapai tujuan dari Implementasi Pendidikan Berbasis Nilai Keadilan Gender di Pondok Pesantren Darussalam Dukuhwaluh Purwokerto.
2. Guru atau dewan *asatiz* untuk lebih meng-*update* keilmuan serta kepekaannya terhadap permasalahan-permasalahan yang dapat menjadi penghambat bagi terlaksananya pendidikan yang berorientasi keadilan gender di pondok pesantren Darussalam Dukuhwaluh Purwokerto.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriana, Iswah. "Kurikulum Berbasis Gender (Membangun Pendidikan yang Berkesetaraan)." *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2009). <https://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/tadris/article/view/249>.
- Ainiyah, Qurrotul. *Keadilan gender dalam Islam: konvensi PBB dalam perspektif Mazhab Shafi'i*. Intrans Publishing, 2017.
- Alhidayah, Evaliya Isni. Wawancara dengan Lurah Putri Pondok Pesantren Darussalam Dukuhwaluh Purwokerto, 26 Februari 2023.
- Al-Jumanatul 'Ali. Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: CV Penerbit Al-Jumanatul 'Ali - Art (J-Art), t.t.
- Aqil, Muhammad. "Nilai-nilai humanisme dalam dialog antar agama perspektif Gus Dur." *Al-Adyan: Journal of religious studies* 1, no. 1 (2020): 52–66. <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/aladyan/article/view/1716>.
- Arikunto, Suharsimi. "Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek." (*No Title*), 2010. <https://cir.nii.ac.jp/crid/1130000795354347648>.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam: tradisi dan modernisasi di tengah tantangan milenium III*. Prenada Media, 2019. https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=TTvNDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=azyumardi+azra+&ots=VVLNoPVPCQ&sig=Ba2hoWs8sWr14W4XR2P_Dgc2nNA.
- Butsi, Febry Ichwan. "MEMAHAMI PENDEKATAN POSITIVIS, KONSTRUKTIVIS DAN KRITIS DALAM METODE PENELITIAN KOMUNIKASI." *Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi Communique* 2, no. 1 (9 Oktober 2019): 48–55. <https://doi.org/10.62144/jikq.v2i1.27>.
- Ch, Mufidah. *Gender di pesantren salaf, why not?: menelusuri jejak konstruksi sosial pengarusutamaan gender di kalangan elit santri*. UIN-Maliki Press, 2010.

- Damayanti, Dini, dan Fitria Rismaningtyas. "Pendidikan Berbasis Responsif Gender Sebagai upaya Meruntuhkan Segregasi Gender." *Jurnal Analisa Sosiologi* 10 (2021).
- "Data Pesantren Mitra | IAIN Purwokerto." Diakses 13 Juni 2024. <http://103.147.241.57/datapesantren.php?op=detail&id=aQ%3D%3D>.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai*. LP3ES, 1982.
- Ermagusti, Ermagusti. "Prinsip Kesetaraan Gender Dalam Islam." *Kafaah: Journal of Gender Studies* 1, no. 2 (2011): 187–96. <http://www.kafaah.org/index.php/kafaah/article/view/78>.
- Filda Fadilah, F. F. "KONSEP KESETARAAN GENDER DALAM PANDANGAN SANTRI (Studi Kasus di Pondok Pesantren Darussalam Buntet Pesantren–Kabupaten Cirebon)." PhD Thesis, IAIN SYEKH NURJATI, 2017. <https://repository.syekhnurjati.ac.id/3012/>.
- Fitrianti, Rahmi, dan Habibullah Habibullah. "KETIDAKSETARAAN GENDER DALAM PENDIDIKAN; Studi Pada Perempuan Di Kecamatan Majalaya Kabupaten Karawang." *Sosio Konsepsia: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial* 17, no. 1 (2012): 85–100. <https://doi.org/10.33007/ska.v17i1.809>.
- Hanapi, Agustin. "Peran perempuan dalam islam." *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies* 1, no. 1 (2015): 15–28. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/equality/article/view/620>.
- Herdiansyah, Haris. "Wawancara, observasi, dan focus groups: Sebagai instrumen penggalan data kualitatif," 2013. <http://library.stik-ptik.ac.id/detail?id=50281&lokasi=lokal>.
- Hikmi, Ahmad. "Pemahaman Kyai Dan Santri Pondok Pesantren Darussalam Purwokerto Terhadap Hadis Keberadaan Allah Di Langit Dalam Kutub Al-Sittah." Masters, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2021. <http://digilib.uinsa.ac.id/51261/>.

- Hudan, Labib Muzdad, Luthfiah Dzurraiturrohmah Addakhri, dan Mina Siti Amaliah. "Implementasi Keadilan Gender di Pondok Pesantren Mahasiswa Universal Cipadung Bandung," 22:144–49, 2023.
- Iqbal, Mahathir Muhammad. "Diskursus Gender Dalam Pendidikan Islam." *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 15, no. 1 (2017): 99–119. <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/analisis/article/view/715>.
- Jauhari, Najib, dan Siti Malikh Thowaf. "Kesetaraan Gender di Pesantren dalam Kajian Literatur." *Sejarah dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya* 13, no. 2 (2019): 179–88.
- "JDIH Kementerian Agama RI." Diakses 29 November 2023. <https://jdih.kemenag.go.id/>.
- "KEKERASAN SEKSUAL DI LINGKUNGAN PENDIDIKAN Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan, 27 Oktober 2020 - Penelusuran Google." Diakses 14 Juni 2024. https://www.google.com/search?q=KEKERASAN+SEKSUAL+DI+LINGKUNGAN+PENDIDIKAN%0D%0AKomisi+Nasional+Anti+Kekerasan+terhadap+Perempuan%2C+27+Oktober+2020&sca_esv=eb97b625d6b0f606&sxsrf=ADLYWIK7INC-aFxfjuki1QnMugLQxUGrMZA%3A1718301116384&source=hp&ei=vDFrZr27FI_i4-EPq5KGIA&iflsig=AL9hbdgAAAAAZms_zAZqI1EXaVU6Qas5GaoDg0ua5K5m&ved=0ahUKEwi9iaC9ktmGAxUP8TgGHSuJAQQQ4dUDCBU&uact=5&oq=KEKERASAN+SEKSUAL+DI+LINGKUNGAN+PENDIDIKAN%0D%0AKomisi+Nasional+Anti+Kekerasan+terhadap+Perempuan%2C+27+Oktober+2020&gs_lp=Egdnd3Mtd2l6Im1LRUtFUkFTQU4gU0VLU1VBTCBESSBMSU5HS1VOR0FOIFBFTkRJREILQU4KS29taXNpIE5hc2lvbmFsIEFudGkgS2VrZXJhc2FuIHRlcmhhZGFwIFBlcmVtcHVhbiwgMjcgT2t0b2JlciAyMDIwSABQAFgAcAB4AJABAjgBAKABA KoBALgBA8gBAPgBAvgBAZgCAKACAjgDAJIHAKAHAA&scient=gws-wiz.

- Kurniawati, Ani, dan Evi Muafiah. “Kesetaraan dan Keadilan Gender dalam Lingkungan Pesantren.” *Excelencia: Journal of Islamic Education & Management* 3, no. 01 (2023): 25–36.
- MaPPI, Admin. “Ketidakadilan Gender & Kekerasan Terhadap Perempuan Vol.II.” *MaPPI FHUI* (blog), 23 November 2018. <https://mappifhui.org/ketidakadilan-gender-kekerasan-terhadap-perempuan-vol-ii>.
- Moleong, Lexy J. “Metodologi penelitian kualitatif edisi revisi,” 2007.
- Muhammad, KH Husein. *Perempuan, Islam, dan Negara*. IRCISOD, 2022.
- Mulia, Musda. *Muslimah reformis: Perempuan pembaru keagamaan*. Mizan, 2005.
- Murni, Wahid. “Cara mudah menulis proposal dan laporan penelitian lapangan.” *Malang: UM Press.[Indonesian]*, 2008.
- Negara, Muhammad Adres Prawira. “Keadilan Gender dan Hak-Hak Perempuan dalam Islam.” *Az-Zahra: Journal of Gender and Family Studies* 2, no. 2 (2022): 74–88.
- Nomor, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional. “Tahun 2008 tentang Pedoman Pelaksanaan Pengarusutamaan Gender Bidang Pendidikan,” t.t.
- Noor, Al Mujahidin, dan Husna Nashihin. “Teori dan Analisis Wacana Keadilan serta Kesetaraan Gender pada Perempuan,” t.t.
- Raco, Jozef. “Metode penelitian kualitatif: jenis, karakteristik dan keunggulannya,” 2010. <https://osf.io/preprints/mfzuj>.
- Rahmah, Syarifah. “Pendidikan dan kesetaraan gender dalam Islam di Aceh.” *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies* 5, no. 1 (2019): 25–42.
- Rasyid, Muhammad Rusydi. “Kesetaraan Gender dalam Perspektif Pendidikan Islam.” Doctoral, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2019. <https://repositori.uin-alauddin.ac.id/15825/>.
- Salim, Luthfi. “Kontruksi Sosial Gender Di Pesantren Studi Kesenjangan Antara Laki-Laki Dengan Perempuan.” *Socio Religia* 1, no. 2 (1 Maret 2021). <https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/sr/article/view/8415>.

- Sanah, Bella Fadhilatus, Ika Wildah Nafisah, Maulidina Zahrah Mukmina, Satria Adli Cholid, dan Taufan Adi Prayoga. "Implementasi Keadilan Gender di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Kota Malang." *Jurnal Sosiologi Reflektif* 16, no. 1 (2021): 113–32.
- Satori, Djam, dan Aan Komariah. "Metodologi penelitian kualitatif," 2009. https://opac.isi.ac.id/index.php?p=show_detail&id=3186&keywords=.
- Setyowati, Nanik. "Pendidikan gender dalam Islam: Studi analisis nilai-nilai kesetaraan gender dalam pelajaran PAI di SD Ma'arif Ponorogo." *SCAFFOLDING: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme* 1, no. 1 (2019): 35–47. <https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/scaffolding/article/view/41>
- Sidiq, Dr Umar, M Ag, dan Dr Moh Miftachul Choiri. "METODE PENELITIAN KUALITATIF DI BIDANG PENDIDIKAN," t.t.
- Sugiyono, D. "Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R & D/Sugiyono." *Bandung: Alfabeta* 15, no. 2010 (2018).
- Sumaryati, Sumaryati. "Keadilan Gender dalam Pendidikan Islam di Pondok Pesantren." *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 2, no. 02 (2018): 211–26.
- Suroso, Suroso, Muhammad Hufron, dan Achwan Baharudin. "Isu Gender dan Kekerasan Seksual di Lembaga Pendidikan Islam." *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)* 4, no. 1 (2023): 580–94. <https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/almikraj/article/view/4017>.
- Syafei, Imam, Hayyu Mashvufah, Jaenullah Jaenullah, dan Agus Susanti. "KONSEP GENDER DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 2 (31 Desember 2020): 243–57. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v11i2.7804>.
- Syatibi, Ibi. "Kepemimpinan Perempuan di Pesantren." *Al-Ahwal: Jurnal Hukum Keluarga Islam* 2, no. 1 (2009): 29–46. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/syariah/Ahwal/article/view/1132>.

- Tafsir AlQuran Online. "Surat An-Nahl Ayat 97." Diakses 13 Juni 2024.
<https://tafsirq.com/id/permalink/ayat/1998>.
- Tafsir AlQuran Online. "Surat An-Nisa' Ayat 34." Diakses 13 Juni 2024.
<https://tafsirq.com/permalink/ayat/527>.
- Usman, Muhammad Idris. "Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan Islam (Sejarah Lahir, Sistem Pendidikan, dan Perkembangannya Masa Kini)." *Al-Hikmah Journal for Religious Studies* 14, no. 1 (2013): 127–46.
<https://www.neliti.com/id/publications/30620/>.
- Utaminingsih, Alifiulahtin. *Gender dan wanita karir*. Universitas Brawijaya Press, 2017.
- Wolf, Naomi, dan Omi Intan Naomi. *Gegar gender: kekuasaan perempuan menjelang abad 21*. Pustaka Semesta Press, 1997.
- Zamakhsyari, Dhofier. "Tradisi Pesantren." *Jakarta: LP3ES, anggota Ikapi*, 2015.



LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Observasi

PEDOMAN OBSERVASI

A. Pendahuluan

1. Memperkenalkan diri kepada Lurah dan jelaskan tujuan dari observasi yaitu untuk mengamati implementasi keadilan gender di Pondok Pesantren Darussalam.

B. Observasi

1. Lingkungan fisik dan ruang kerja Lurah di pondok pesantren.
2. Interaksi Lurah dengan staf pengajar, pengurus pondok pesantren, dan santri.
3. Apakah terjadi diskusi atau kegiatan yang berkaitan dengan implementasi keadilan gender.
4. Proses pengambilan keputusan yang melibatkan Lurah terkait kebijakan atau program yang berhubungan dengan keadilan gender.
5. Apakah Lurah memberikan arahan atau kebijakan tertentu yang mengikuti prinsip keadilan gender.
6. Implementasi kebijakan atau program konkret yang bertujuan untuk meningkatkan keadilan gender di pondok pesantren.
7. Bagaimana kebijakan atau program tersebut diterapkan dan direspons oleh stakeholder.
8. Bagaimana Lurah merespons atau menanggapi tantangan dalam menerapkan kebijakan atau program keadilan gender.
9. Strategi atau langkah-langkah yang diambil untuk mengatasi hambatan-hambatan yang mungkin muncul.

10. Apakah terdapat perubahan dalam sikap atau budaya di pondok pesantren terkait dengan kesetaraan gender setelah implementasi kebijakan atau program.

11. Dampak positif yang terlihat atau perubahan perilaku yang muncul dalam komunitas pondok pesantren.

C. Kesimpulan dan Catatan Akhir

1. Membuat catatan akhir mengenai hasil observasi, kesimpulan yang bisa diambil, serta saran atau rekomendasi untuk penelitian lebih lanjut atau untuk pengembangan implementasi keadilan gender di Pondok Pesantren Darussalam.



Lampiran 2. Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA

A. Pendahuluan

1. Memperkenalkan diri secara singkat dan tujuan dari wawancara ini.
2. Menjelaskan bahwa wawancara ini merupakan bagian dari penelitian untuk penulisan tesis tentang implementasi keadilan gender di Pondok Pesantren Darussalam.

B. Informasi Umum

1. Bertanya tentang sejarah dan latar belakang Pondok Pesantren Darussalam.
2. Bertanya tentang struktur organisasi dan peran Lurah dalam pengambilan keputusan di pondok pesantren.

C. Implementasi Keadilan Gender

1. Apa pemahaman lurah terhadap konsep keadilan gender?
2. Bagaimana kebijakan keadilan gender diterapkan di Pondok Pesantren Darussalam?
3. Apa saja program atau kegiatan yang telah dilakukan untuk mempromosikan keadilan gender di pondok pesantren?
4. Apa saja tantangan atau hambatan yang dihadapi dalam menerapkan keadilan gender di pondok pesantren?
5. Bagaimana lurah mengatasi tantangan tersebut?
6. Apa dampak positif yang telah terlihat setelah menerapkan keadilan gender?
7. Apakah ada perubahan dalam sikap atau persepsi masyarakat terhadap keadilan gender setelah implementasi ini?
8. Bagaimana peran lurah dalam mempengaruhi kebijakan terkait keadilan gender di pondok pesantren?

D. Penutup

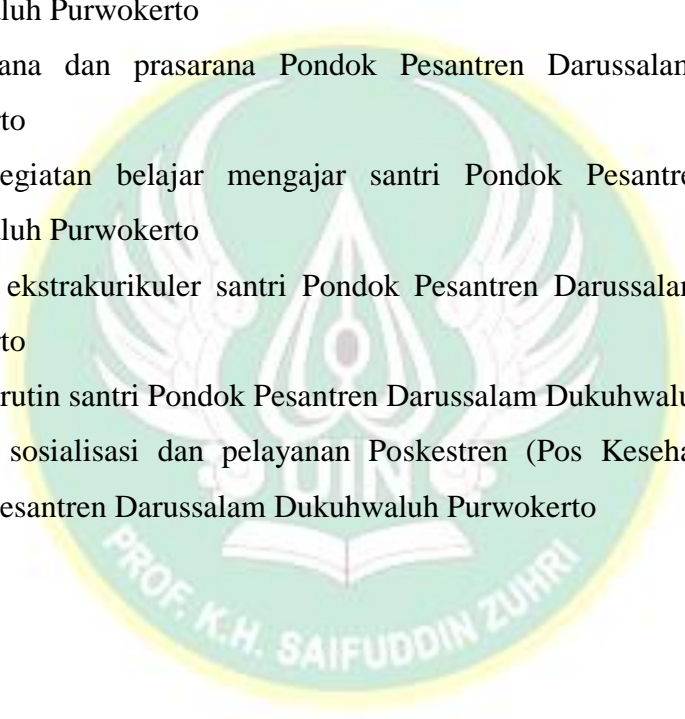
1. Apakah ada informasi tambahan yang ingin disampaikan atau saran bagi peneliti terkait topik ini?
2. Mengucapkan terima kasih atas waktu dan kerjasama yang diberikan.



Lampiran 3. Pedoman Dokumentasi

PEDOMAN DOKUMENTASI

1. Profil Pondok Pesantren Darussalam Dukuhwaluh Purwokerto
2. Visi dan Misi Pondok Pesantren Darussalam Dukuhwaluh Purwokerto
3. Data pengasuh, pengurus, *asatidz*, dan santri Pondok Pesantren Darussalam Dukuhwaluh Purwokerto
4. Data sarana dan prasarana Pondok Pesantren Darussalam Dukuhwaluh Purwokerto
5. Proses kegiatan belajar mengajar santri Pondok Pesantren Darussalam Dukuhwaluh Purwokerto
6. Kegiatan ekstrakurikuler santri Pondok Pesantren Darussalam Dukuhwaluh Purwokerto
7. Kegiatan rutin santri Pondok Pesantren Darussalam Dukuhwaluh Purwokerto
8. Kegiatan sosialisasi dan pelayanan Poskestren (Pos Kesehatan Pesantren) Pondok Pesantren Darussalam Dukuhwaluh Purwokerto



Lampiran 4. Hasil Dokumentasi

Lingkungan Pondok Pesantren





Ruang Kelas



Asrama atau Kamar Tidur



Kegiatan Belajar Mengajar Santri



Rapat Pengurus Dengan Warga



Kegiatan Ekstrakurikuler Santri



Pemilihan Ketua Pondok Putra dan Putri



Kegiatan Sosialisasi dan Pelayanan Poskestren (Pos Kesehatan Pesantren)

Pondok Pesantren Darussalam Dukuhwaluh Purwokerto

1ST MILAD POSKESTREN
Pos Kesehatan Pesantren Darussalam Purwokerto

WEBINAR POSKESTREN

Seri Pranikah #1

Siap Fisik dan Mental

FREE

LINK PENDAFTARAN

<https://bit.ly/30hEDDy>
Scan QR Code diatas

**Kesiapan Organ Reproduksi-Bahaya menikah terlalu dini
Cegah ketidaksuburan sejak dini
Siapkan mental arungi bahtera rumah tangga
Cegah stress hadapi konflik rumah tangga**

PENYAJI:

- dr. Edy Priyanto, Sp. OG (K), M. Kes**
Dokter spesialis kandungan konsultan fertilitas dan endokrinologi
Dosen Fakultas Kedokteran UNSOED
- Dr. Henie Kurniawati, M.A., Psikolog**
Psikolog, Founder Proaktif Consultant
Dosen UIN SAZU
- dr. Zumrotin Hasanawati**
Penanggungjawab Poskestren

Via Zoom
SABTU, 20 NOVEMBER 2021
Pukul 08.00 - Selesai

085875468176
@poskestrendarussalam

POS KESEHATAN PESANTREN
PONDOK PESANTREN DARUSSALAM PURWOKERTO

WEBINAR POSKESTREN

SERI PRANIKAH #1

Siap Fisik dan Mental

poskestrendarussalam 085875468176

POS KESEHATAN PESANTREN
PONDOK PESANTREN DARUSSALAM PURWOKERTO

MENTAL HEALTH AWARENESS

poskestrendarussalam 085875468176

POS KESEHATAN PESANTREN
PONDOK PESANTREN DARUSSALAM PURWOKERTO

poskestrendarussalam 085875468176



1/3

Sosialisasi Kesehatan Kulit Bersama Kimia Farma



085875468176

@poskestrendarussalam

Seminar KESEHATAN

"Aku Muslim Sehat, Siap Jadi Generasi Hebat"



dr. Anggita Veterina, Sp. OG.

Tema: "Kenali dan Jaga Sistem Reproduksi"



Dr. Henie Kurniawati, M.A., Psikolog

Tema: "Manage Your Mind and Heart to be a Great Person"



Usth. Farah Nuril Izza, Lc., M.A., Ph.D.

Tema: "Jangan Jadi Muslim yang Biasa-Biasa Saja"



Moderator dr. Zumrotin Hasnawati

HTM Rp. 15.000,- (Umum)
Rek: BSI 7164131488 (Poskestren Darussalam)

- e-Sertifikat
- Ilmu yang bermanfaat
- Konsumsi Berbuka

Jumat, 15 Maret 2024 15.30 WIB s.d. Selesai

Pendopo Dr. KH. Chariri Shofa M.Ag. PP. Darussalam Dukuhwaluh - Purwokerto

DAPATKAN VOUCHER DISKON VAKSIN & IMUN BOSTER!

Link Pendaftaran : <https://s.id/PendaftaranSemKes20>

Contact Person : 0895-3259-00

POSKESTREN PEDULI

KLB DIFTERI

VAKSIN PENCEGAH DIFTERI

0858-7546-8176



VOUCHER DISKON* 30%

*SETIAP TRANSAKSI VAKSIN APAPUN MARET, APRIL, MEI 2023



Jadwal Praktik Dokter Umum Pos Kesehatan Pesantren Darussalam

Jl. Sunan Bonang, Dusun 1, Dukuhwaluh, Kec. Kembaran, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah 53182

Senin - Sabtu 07.00 - 21.00 WIB
Minggu Dengan Perjanjian

Dokter Praktik : dr. Zumrotin Hasnawati
dr. Haniko Damar Kridantoro

Tarif periksa (konsultasi + periksa +Obat)

- Untuk Warga Umum Rp. 50.000,-
- Untuk Warga KTP Dukuhwulung dan alumni Rp. 35.000,-

085875468176

@poskestrendarussalam



Lampiran 5. Surat Ijin Pelaksanaan Penelitian



PONDOK PESANTREN PUTRA-PUTRI "DARUSSALAM"

المعهد الإسلامي "دارالسلام"

YAYASAN "DARUSSALAM SUNAN BONANG"

DUKUHVALUH PURWOKERTO

SK MENKUMHAM RI NOMORAHU-0012457.AH.01.04.TAHUN 2017

Alamat: Jl. Sunan Bonang No. 37 RT 03 RW 06 Dukuhwaluh, Kembaran, Banyumas, Kode Pos: 53182 Telp. (0281) 6843555

Nomor : 038/C4.2/P/PPDS/II/2023

Purwokerto, 28 Februari 2023

Lampiran : -

Perihal : **Balasan Surat Ijin Observasi**

Kepada Yth.
Pascasarjana UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat,

Menindak lanjuti surat dari Pascasarjana UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto Nomor 173/ Un. 19/ D.PPs/ PP.05.3/ 1/ 2023 berkenaan dengan Permohonan Ijin Observasi, maka dengan ini kami memberikan ijin untuk melakukan observasi di Pondok Pesantren Darussalam Dukuhwaluh Purwokerto kepada :

Nama : Isnaini Nur Afifah
NIM : 201766010
Semester : 6
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Tahun Akademik : 2020/2021

Demikian surat ini kami sampaikan, dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya, terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Pengasuh Pondok Pesantren Darussalam,

Dia. Hj. Umi Afifah Chariri, M.S.I.

Lampiran 6. SK Dosen Pembimbing Tesis



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
PASCASARJANA**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553
Website : www.pps.uinsaizu.ac.id Email : pps@uinsaizu.ac.id

**SURAT KEPUTUSAN DIREKTUR PASCASARJANA
NOMOR 756 TAHUN 2023
Tentang
PENETAPAN DOSEN PEMBIMBING TESIS**

**DIREKTUR PASCASARJANA UNIVERSTAS ISLAM NEGERI PROFESOR KIAI HAJI
SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO**

- Menimbang : a. Bahwa dalam rangka pelaksanaan penelitian dan penulisan tesis, perlu ditetapkan dosen pembimbing.
b. Bahwa untuk penetapan dosen pembimbing tesis tersebut perlu diterbitkan surat keputusan.
- Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
2. Undang-Undang Nomor 12 tahun 2012 tentang Perguruan Tinggi.
3. Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
4. Permenristekdikti Nomor 44 tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi.
5. Peraturan Presiden RI Nomor 41 tahun 2021 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto menjadi Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.

MEMUTUSKAN:

- Menetapkan :
Pertama : Menunjuk dan mengangkat Saudara **Dr. M. Misbah, M.Ag.** sebagai Pembimbing Tesis untuk mahasiswa **Isnaini Nur 'Afiifah NIM 201766010** Program Studi **Pendidikan Agama Islam.**
- Kedua : Kepada mereka agar bekerja dengan penuh tanggungjawab sesuai bidang tugasnya masing-masing dan melaporkan hasil tertulis kepada pimpinan.
- Ketiga : Proses Pelaksanaan Bimbingan dilaksanakan selama 2 (dua) semester dan berakhir sampai **17 April 2024.**
- Keempat : Semua biaya yang timbul sebagai akibat keputusan ini, dibebankan pada dana anggaran yang berlaku.
- Kelima : Keputusan ini akan ditinjau kembali apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dalam penetapannya, dan berlaku sejak tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di : Purwokerto
Pada tanggal : 17 April 2023
Direktur,



Sunhaji

TEMBUSAN:

1. Wakil Rektor I
2. Kabiro AUPK



Dokumen ini telah ditanda tangani secara elektronik. Silakan cek keaslian dokumen pada lte.kemenag.go.id

Token : M8Bupf

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. DATA PRIBADI

Nama : Isnaini Nur 'Afiifah
NIM : 201766010
Tempat/Tanggal Lahir : Cilacap, 10 November 1997
Agama : Islam
Alamat : Jl. Kendeng RT 11 RW 06 Kroya, Cilacap
E-mail : isnaininurafiifah@gmail.com
No HP : 0899 5065 561

B. Pendidikan Formal :

SD/MI : SD Negeri 2 Kroya
SMP/MTs : SMP Islam Plus Masyithoh
SMA/MA : MAN Purwokerto 1
S1 : IAIN Purwokerto
S2 : UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

C. Pendidikan Non Formal :

Pesantren : Pondok Pesantren Al-Hidayah Kroya
Pondok Pesantren Al-Amien Mersi Purwokerto

Hormat Saya,



Isnaini Nur 'Afiifah